

NOMOR 174

JANUARI 2000



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Dewa-Dewa Pusat Bahasa	1
Interkoneksi Pikiran, Bahasa dan Kebudayaan	2
Interkoneksi Pemakaian Bahasa dan Jenis	4
Pelepasan Unsur Klausa dan Masalah Makna Kata	7
Morfofonemik, Prefiks, dan Pelepasan	9
Memosisikan Pendidikan Bahasa	11
Generasi yang 'emberang?	14
Menyoal Makna 'Jari-Jemari', Reruntuhan',	16

BAHASA MALAYSIA-ULASAN

Pemerintah Malaysia Hapus Bahasa Baku	19
---	----

POTILIK BAHASA-ULASAN

Bahasa Indonesia	20
------------------------	----

SASTRA

CERPEN INDONESIA-ULASAN

Siul Jadi Pemenang Sayembara Penulis Cerpen	21
---	----

NOVEL INDONESIA-ULASAN

Novel Terakhir Romo Mangun	22
Tiap Bulan Hasilkan Satu Novel.	23
Gambarkan Dialektika Penguasa dan	25

PUISI-ULASAN

Seniman Lontarkan Keprihatinan Lewat	26
--	----

Musikalisasi Puisi Perlu Ditumbuhkan	27
Pohon Penggugah Hati	28
Kita Tanam Pohon Persaudaraan	29
Sutardji 'Mutung' dalam Acara Tadarus	30
Baca Puisi Gus Dur Mus di Universitas	31
Kolaborasi Puisi dan Nada dalam Musik	32
Penyair Kaltim Terbitkan Antologi Puisi	34
Mengawinkan Puisi dan Sketsa	35
Baca Sajak Pekanbaru, Air Mata yang	36
SASTRA INDONESIA-ULASAN	
Perempuan Imigran dalam Sastra Australia	38
SASTRA INDONESIA-ULASAN	
Desakralisasi Jakarta	39
Reformasi Sastra	41
Masih "Berjalan di Sepanjang Jalan"	44
Karya Sastra 60 Penulis untuk 'Aceh yang	46
Dari Madura ke Pergaulan Dunia	47
Keresahan Seorang Iwan Simatupang	49
Saya Hanya Minta untuk Beli Susu	53
Sastra belum Lekat di Masyarakat	54
Penyair Kirdjomuljo Meninggal	55
Karya Sastra Sastrawan Komunitas	56
Mursal Esten dan Fenomena Datuk	59
Sastra di Koran Berkembang Pesat	61
Potret Sastra Versi Si Tamu	62
SASTRA-PENGAJARAN	
Metode Pengajaran Sastra Harus Dirombak	65

BAHASA INDONESIA-ULASAN
BAHASA INDONESIA

'Dewa-dewa' Pusat Bahasa

Lukman Ali

Mantan Kepala Pusat Bahasa

Ada yang menyangka bahwa dalam tahun 1998 dan 1999, kegiatan pembinaan bahasa terlihat seakan-akan terhenti oleh situasi reformasi.

Seorang pemerhati bahasa, Mustaqim, (Republika, 28 Oktober 1999) berpendapat bahwa Pusat Bahasa (disebutnya P3B) tidak bergerak apa-apa untuk membebaskan dirinya dari keterperjaraan Orde Baru. Pusat Bahasa hanya bisa tampil sebagai "pengukuh hegemoni rezim yang berkuasa". Dikatakan lagi bahwa ahli-ahli atau "dewa-dewa" di Pusat Bahasa tetap saja mempunyai keyakinan bahwa bahasa yang baik dan benar masih berkuasa atas kehidupan realitas bahasa yang lain.

Dikatakan pula bahasa yang hidup di masyarakat dianggap "jelek dan keliru" oleh Pusat Bahasa, dan penciptaannya seperti dimonopoli oleh penguasa. Tak jarang pula bahasa yang dianggap Pusat Bahasa tak berguna, dibuang oleh Pusat Bahasa dan yang berasal dari bahasa asing ditendang.

Mulai di sini tumbuhlah keheranan kita karena rupanya telah terjadi salah mengamati mengenai perkembangan dan fungsi bahasa Indonesia. Terjadilah pertentangan antara ujaran "bahasa pinggiran" di satu pihak dengan "bahasa pidato pejabat" di pihak lain yang terlalu banyak menggunakan *semangkin*, *daripada*, dan *ken*, kata Mustaqim selanjutnya.

Benarkah hal itu demikian? Menurut kita jelas tidak. Tidak pernah direncanakan untuk menendang unsur bahasa asing dari bahasa Indonesia karena kita pun sadar bahwa pikiran-pikiran yang dibawa oleh bahasa asing itu amat berguna bagi bertumbuhnya ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam pembangunan di Indonesia. Hanya cara penerimaannya yang penting ditertibkan. Jangan sampai unsur asing itu masuk ke dalam bahasa Indonesia itu secara serampangan. Inilah yang dimaksudkan oleh Mustaqim sebagai akibat sikap *xenofobia* (perasaan benci, takut, waswas) terhadap orang atau sesuatu yang asing secara berlebihan. Pusat Bahasa setahu saya tidak kejangkitan sikap *xenofobia* ini.

Ilmu (apalagi ilmu pasti dan alam), tentu tidak bisa dinasionalisasikan dengan bahasa yang diciptakan oleh "dewa-dewa" yang menjadi "denyut kehidupan" Pusat Bahasa, kata Mustaqim. Tak mungkin, kata Mustaqim selanjutnya yang kemudian menuding pula Fakultas Sastra menempatkan linguistik sebagai sosok yang memperlakukan bahasa sekadar alat komunikasi dan analisis bahasa cenderung merupakan "pembantaian secara sadis". Mungkinkah darinya bisa diperoleh politik bahasa yang objektif? Oleh karena itu, bahasa yang informal dan populer hanya akan dianggap sebagai "bahasa pinggiran". Sedangkan bahasa pidato pejabat yang terlalu banyak mengguna-

kan *semangkin*, *daripada*, *ken*, malah menjadi panutan dan wajib ditirukan. Inilah pengamatan Mustaqim.

Hal di atas inilah antara lain yang agak menonjol disuarakan akhir-akhir ini oleh sebagian kecil pengamat lainnya seperti Mustaqim yang menyebut adanya peristiwa "peminggiran bahasa" itu. Mereka menuduh Pusat Bahasa jelas-jelas mempersoalkan adanya ragam bahasa yang kehidupan dan perkembangannya dipinggirkan antara lain bahasa ragam kreatif (sastra, jurnalistik, bidang usaha, ilmiah, ragam lokal/daerah), dan ragam-ragam lainnya. Apa memang ada persoalan peminggiran itu? Dapatkah diberikan contoh?

Mustaqim mempertanyakan pula benarkah sudah ada kepatuhan publik yang tidak bisa ditawar-tawar? Betulkah tidak ada lagi kemungkinan untuk menggunakan ragam kreatif dalam dunia sastra kita? Apa pulakah contohnya? Dengan pernyataannya, mungkinkah ia hanya ingin bersikap *snob* (angkuh dan menganggap orang lain bodoh) saja dengan cara muncul menggunakan istilah-istilah "berat"?

Sepanjang yang bisa diamati ragam kreatif itu kata Mustaqim, hanya hidup di dalam dunia yang dihuni oleh segelintir pembina bahasa seperti dewa-dewa Pusat Bahasa tersebut. Begitu bahasa sastra menyusup ke dalam pidato pejabat, bahasa pejabat itu tidaklah memunculkan situasi yang interaksional. Rupanya Mustaqim memang mau gagah-gagahan saja sambil menuding "Kalian hanya alat rezim Orde Baru yang totaliter" yang hanya berpegang pada "bahasa yang baik dan benar".

Tampaknya kita dapat mengetahui bahwa ada dua pendirian dalam memandang bahasa sebagai alat komunikasi. Yang pertama (menurut Mustaqim) ialah kelompok apa yang disebutnya "dewa-dewa" Pusat Bahasa yang dalam kegiatannya hanya patuh kepada penguasa. Ini tidak benar. Justru dalam berbagai aspek bahasa "dewa-dewa ini" giat terkait dengan niat menyempumakan tubuh bahasa dan mencermatikan masyarakat dalam berbahasa yang merupakan alat pemersatu rakyat Indonesia. Selanjutnya yang tidak benar bahwa bahasa yang dianggap pinggiran bukan berarti bahasa yang jelek dan keliru.

Ken, *daripada*, dan *semangkin* bukannya harus dibuang, tetapi ditempatkan dalam ragam yang sesuai dengan situasinya. Dalam situasi formal (pidato, dialog, diskusi, khotbah, dan lain-lain) kita menggunakan ragam formal (baku) bukan ragam nonformal yang nonbaku. Tidak sedikitpun ada setahu saya dalam rancangan kerja di Pusat Bahasa meminggirkan ragam pinggiran tadi, sebab setiap ragam punya fungsinya masing-masing yang harus mendapat tempat. Bahwa ada pejabat, penguasa, baik sipil maupun militer dan masyarakat yang menggunakan *ken*, *daripada*, dan *semangkin*, itu bukan maunya Pusat Bahasa. Yang jelek ialah Pusat Bahasa sulit menertibkannya karena pejabat atau penguasa memang "sulit diatur." Atau masalah dianggap sepele.

Begitulah secara sepiantas yang dapat kita catat sebagai tanggapan awal. ■

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Interkoneksi Pikiran, Bahasa, dan Kebudayaan

Oleh
Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.

TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung *rh* menjadi *r*: *rhetoric*-retorika, *sch* di muka vokal menjadi *sk*: *schema*-skema, *t* di muka *i* jika lafalnya *s* menjadi *s*: *action*-aksi, *ratio*-rasio, *th* menjadi *t*: *orthography*-ortografi.

SDR. ANDY S. MARIATNA, Surabaya, lewat e-mail pengasuh menyoal hubungan antara bahasa, pikiran, dan kebudayaan. Manakah di antara ketiganya yang muncul terlebih dahulu? Manakah yang benar, bahasa berpengaruh terhadap pikiran seseorang ataukah pikiran berpengaruh terhadap bahasa? Bahasa berpengaruh terhadap kebudayaan, ataukah sebaliknya? Mohon penjelasan!

Untuk menjawab pertanyaan di atas, perlu pengasuh sampaikan terlebih dahulu bahwa bahasa secara umum dapat kita pahami sebagai sistem lambang vokal manusia yang digunakan sebagai alat untuk berpikir, alat untuk menyatakan pikiran, dan alat untuk memahami pikiran seseorang. Dari definisi itu dapatlah dilihat hubungan yang sangat jelas antara bahasa dan pikiran seseorang. Dan, bahasa itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari pikiran seseorang.

Pertanyaan apakah bahasa berpengaruh terhadap pikiran ataukah sebaliknya merupakan pertanyaan klasik yang sudah sejak sangat lama dipermasalahkan para linguist. Dan, sampai sekarang ini masih ada dua kubu besar yang seakan tidak pernah dapat disatukan.

Kubu pertama ditokohbesari oleh Edward Sapir yang ditopang oleh mantan muridnya, Benjamin Lee Whorf. Keduanya berpendapat bahwa bahasalah yang berpengaruh terhadap pikiran seseorang. Dengan tegas kedua linguist ini menyatakan bahwa kategori dan kaidah kebahasaan berpengaruh besar terhadap pikiran seseorang. Dengan perkataan lain menurut kedua begawan linguistik itu, semakin baik pen-

guasaan bahasa seseorang akan semakin baiklah kualitas berpikir orang yang bersangkutan dalam tutur-tuturan keseharian.

Kubu kedua mendasarkan pada gagasan aliran filsafat mentalistik dan kognitivistik yang berpendapat bahwa pikiranlah yang menjadi penentu utama kualitas kebahasaan seseorang. Kubu ini ditokohbesari Noam Chomsky yang menyatakan bahwa sejak manusia lahir ia telah dibekali pikiran dan sejumlah kompetensi bahasa (*language competence*). Dengan perkataan lain, dasar kompetensi bahasa seseorang itu sifatnya bawaan (*innate*), bukan karena hasil dari sebuah pembelajaran. Kompetensi bahasa seseorang yang sudah didapatkan sejak lahir itu, bahkan mungkin sejak sebelum lahir pun bayi sudah belajar dari bahasa ibunya, akan sangat menentukan perilaku kebahasaan seseorang (*language performance*).

Menurut hemat pengasuh, pendapat dari kedua kubu itu tidak perlu dipahami secara sangat ekstrem dan kaku. Kita tidak bisa sepenuhnya berpihak pada salah satu kubu karena masing-masing sebenarnya memiliki titik lemah. Bahasa dan pikiran seseorang pada dasarnya selalu saling mempengaruhi sampai manusia mencapai tataran perkembangan tertentu. Sebagai contoh, anak-anak kecil di bawah usia remaja mendapatkan pengaruh bahasa yang sangat besar dari anak-anak yang lebih dewasa, orang tua, dan juga lingkungan sekitarnya.

Kalau kita mencermati bagaimana seorang anak di bawah tiga atau lima tahun belajar bahasa, ia akan cenderung meniru apa pun yang dibicarakan oleh orang-orang di sekitarnya. Untuk itulah pada taraf perkembangan tersebut seorang anak manusia perlu mendapatkan *exposure* bahasa yang baik agar ia pun kelak dapat berbahasa dengan baik pula. Semakin bertambah dewasa, agaknya pengaruh ba-

hasa terhadap pikiran itu cenderung semakin menurun dan lama-kelamaan seperti berubah pikiranlah yang akan menentukan kualitas kebahasaan seseorang. Semakin orang bisa berpikir dengan baik dan logis, akan semakin baik dan runtutlah bahasa yang digunakan dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya semakin orang tidak bisa berpikir dengan baik dan runtut, akan semakin jeleklah kualitas pemakaian bahasanya.

Di dalam pikiran seseorang juga terdapat semacam representasi kompetensi bahasa yang dinamakan proposisi. Ketika seseorang menerima pesan dalam bertutur, akan segera terbentuklah beberapa proposisi di dalam pikirannya tentang esensi pesan yang diterimanya itu. Ketika orang membaca atau mendengar tuturan "Lastri membeli rumah mewah di lingkungan elite Kota Bandung", maka proposisi yang akan terbangun dalam pikiran orang itu, misalnya, adalah "membeli rumah mewah" sebagai proposisi utamanya dan bagian-bagian lain sebagai proposisi sekunder serta tersiernya.

Semakin baik kompetensi kebahasaan seseorang akan semakin baiklah bangunan proposisi di dalam pikirannya. Seorang pembawa acara yang menuturkan, "Waktu dan tempat kami persilakan!" dalam sebuah acara resmi, jelas menunjukkan bahwa bangunan proposisi dalam pikiran si pembawa acara itu tidak baik (Soal ini pernah kita bahas pada waktu lalu).

Lalu, bagaimanakah yang terjadi antara bahasa dan kebudayaan? Perlu dicatat terlebih dahulu bahwa kebudayaan adalah hasil kreativitas dan buah pemikiran dari masing-masing anggota suatu masyarakat bahasa. Dengan demikian hubungan antara bahasa dan kebudayaan pun tampak demikian erat.

Teori relativitas linguistik yang dimunculkan Edward Sapir dan kemudian dilanjutkan Benjamin Lee Whorf menjelaskan bahwa bahasa membentuk pikiran seseorang. Setelah pikiran orang itu terbentuk dan tertata dengan baik selanjutnya ia akan mampu berkreasi dan berinovasi membentuk sebuah bangunan kebudayaan.

Oleh karena itulah kebudayaan setiap bangsa selalu berbeda sepanjang masa selama bahasanya juga terus dalam kondisi berbeda. Ketika penguasaan bahasa seseorang tidak baik, pikiran orang itu juga tidak akan berkualitas baik. Kalau kualitas pikiran seseorang tidak baik maka ia juga tidak akan bisa optimal berpikir dan berkreasi dalam membentuk kebudayaan. Dengan perkataan lain, ketika bahasa suatu kelompok masyarakat tidak dikuasai dengan baik kebudayaan kelompok masyarakat itu pun tidak akan bisa terlahir dan berkembang dengan baik.

Kebudayaan akan dapat maju dan berkembang dengan baik dan optimal manakala jaringan pemikiran warga masyarakat tertata secara baik. Dan, jaringan pemikiran mereka akan dapat tertata dengan baik hanya apabila penguasaan bahasa masyarakat juga berkualitas baik. Begitulah realita hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan gambaran bagaimana keduanya dapat saling berpengaruh.

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Interkoneksi Pemakaian Bahasa dan Jenis Kelamin

Oleh
Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.

TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung *v* tetap *v*: *television*-televisi, *cavalry*-kavaleri; *x* pada awal kata tetap *x*: *xerox*-xerox, *xenon*-xenon; *x* pada posisi bukan awal kata menjadi *ks*: *taxi*-taksi, *executive*-eksekutif; *xc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*: *exception*-eksepsi, *excess*-ekses; *xc* di muka *a*, *o*, *u*, dan konsonan menjadi *ksk*: *excursive*-ekskursif, *exclusive*-eksklusif.

SDR HENGKY SURYAWAN melalui *e-mail* pengasuh menyual kelompok kata ibu jari, ibu kota, ibu pertiwi, kenapa bukan bapak jari, bapak kota, dan bapak pertiwi? Mengapa digunakan ungkapan rencana induk, buku induk, daftar induk, bukannya rencana bapak, buku bapak, dan daftar bapak. Kenapa kata ibu atau induk selalu digunakan pada ungkapan-ungkapan itu sedangkan kata bapak atau ayah sama sekali tidak digunakan? Kenapa di dalam pemakaian bahasa keseharian, wanita cenderung melabeli namanya dengan nama, pekerjaan, dan jabatan suaminya sedangkan pria hampir tidak ada yang melabeli namanya dengan nama, pekerjaan, dan jabatan istrinya, seperti tampak pada sebutan berikut: Bu Dokter, Bu Lurah, Bu Camat, Bu Harto, Bu Marto. Fenomena pemakaian bahasa di atas semata-mata konvensi ataukah ada latar belakang linguistisnya. Mohon penjelasan!

Fenomena pemakaian bahasa yang Saudara sampaikan di atas berkaitan erat dengan masalah hubungan antara bahasa dan jenis kelamin

dalam sosiolinguistik. Permasalahan itu dalam studi sosiolinguistik tidak semata-mata dipandang masalah bahasa karena berkaitan sangat erat dengan seluk-beluk kebudayaan. Perlu dicatat bahwa dalam suatu masyarakat terdapat pilar-pilar kebudayaan yang mencakup adat istiadat, kebiasaan, norma, dan tata cara hidup yang berlaku. Dan, semua unsur itu berpengaruh terhadap realitas pemakaian bahasa.

Lazimnya, wanita memiliki peran dan kedudukan yang berbeda dengan pria di masyarakat. Karena peran dan kedudukan-

nya yang tidak sama itulah pria dan wanita memiliki tugas dan fungsi kemasyarakatan yang tidak sama. Di samping kenyataan sosial itu, pria secara kodrati juga berbeda dengan wanita. Oleh karena itulah pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan pun berbeda-beda. Sejak masih bayi, pria dan wanita banyak diperlakukan berbeda oleh orang tua dan lingkungannya. Mereka dilatih berbicara dan bertindak laku secara berbeda. Setelah remaja mereka juga bermain dengan teman-temannya dengan cara dan alat yang berbeda. Ketika dewasa pun pria dan wanita juga berkiprah dalam dinamika hidup masyarakat yang tidak sama.

Perbedaan peran, kedudukan, dan kodrat pria wanita di atas terefleksi secara sangat jelas di dalam pemakaian bahasa dan pertuturan keseharian. Dapat terjadi demikian karena pada hakikatnya bahasa itu bukanlah semata-mata deretan bunyi yang dikeluarkan alat ucap manusia. Bahasa pada dasarnya adalah sebuah realitas sosial (*social reality*) yang dalam perwujudannya tidak dapat dipisahkan dengan realitas masyarakat pemakai bahasa itu. Itulah kenapa bahasa yang digunakan pria tidak sama dengan bahasa yang digunakan wanita, cara wanita berbahasa juga sangat berbeda dengan cara pria berbahasa.

Pada masyarakat kita, seorang ibu umumnya memiliki kedekatan hubungan lebih erat dengan putra-putrinya dan segala sesuatu yang menjadi milik pribadinya dibandingkan dengan seorang bapak. Universalitas kedekatan hubungan yang ada di dalam masyarakat itulah yang lebih menentukan kenapa ungkapan ibu jari, ibu kota, ibu pertiwi lebih lazim digunakan daripada ungkapan bapak jari, bapak kota, dan bapak pertiwi. Realitas hubungan seperti itu juga dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pada masyarakat kita ungkapan rencana induk, buku induk, daftar induk lebih lazim digunakan daripada ungkapan rencana bapak, buku bapak, dan daftar bapak.

Sekadar tambahan, dalam masyarakat kita terdapat peribahasa yang berbunyi

"Bagaikan anak ayam kehilangan induknya" dan bukan "Bagaikan anak ayam kehilangan bapaknya". Atau peribahasa "Kalau pandai berinduk semang lebih serasi induk kandung" yang tidak dapat diganti menjadi "Kalau pandai berbapak semang lebih serasi bapak kandung".

Realitas kedekatan ibu atau induk dengan apa pun yang bersentuhan dengannya pada masyarakat kita itulah yang pada

akhirnya menentukan wujud-wujud pemakaian bahasa seperti yang disampaikan di atas.

Pengamatan sementara yang pengasuh lakukan, ciri kodrati dan sifat wanita yang lembut, santun, semampai, gemulai, elok, cantik, indah, dan semacamnya cenderung melahirkan kata-kata itu dalam kenyataan berbahasa Indonesia. Lazimnya, kata-kata di atas juga diasosiasikan dengan kewanitaian. Ciri-ciri wanita yang lembut, indah, elok, dan cantik itu di dalam masyarakat kita juga banyak digunakan untuk memberi nama bunga dan tumbuhan, seperti putri malu, tali putri, putri malam, dan semacamnya. Sementara itu, ciri kodrati pria yang kekar, kuat, ganteng, gagah, berani, kasar cenderung melahirkan kata-kata tersebut dalam kenyataan berbahasa dan jelas sekali kata-kata itu cenderung hanya di-

asosiasikan untuk pria.

Baik pula ditambahkan bahwa dalam bahasa Indonesia, bunyi /a/ lazim digunakan untuk menunjuk kepada jenis kelamin pria, sedangkan bunyi /i/ cenderung banyak menyebut jenis kelamin wanita. Kata mahasiswa, saudara, siswa, putra, semuanya menunjuk kepada orang yang berjenis kelamin pria, sedangkan mahasiswi, saudari, siswi, putri menunjuk kepada orang yang berjenis kelamin wanita. Akhiran /-wan/ dan /-man/ dalam bahasa kita lazim digunakan untuk menunjuk kepada orang yang berjenis kelamin pria, sedangkan /-wati/ menunjuk kepada orang yang berjenis kelamin wanita, seperti pada pasangan kata berikut: biarawan-biarwati, karyawan-karyawati, seniman-seniwati. Dalam hal tertentu akhiran /-wan/ juga dapat digunakan untuk menunjuk kepada kedua jenis kelamin itu seperti tampak pada kata budayawan, bahasawan, pirsawan, wartawan, dermawan, hartawan.

Hal serupa ternyata dapat ditemukan juga dalam bahasa Inggris. Imbuhan /-or/ dan /-er/, lazim digunakan untuk menunjuk jenis kelamin pria seperti pada *actor, waiter, headmaster* sedangkan /-ess/ menunjuk jenis kelamin wanita seperti pada *actress, waitress, stewardess, headmistress*. Dalam hal tertentu imbuhan /-or/ dan /-er/ juga dapat digunakan untuk menunjuk kepada kedua jenis kelamin itu seperti pada kata *teacher, writer, orator, narrator*.

Sedangkan berkenaan dengan permasalahan saudara yang kedua, bahwa wanita cenderung melabeli namanya dengan nama, pekerjaan, dan jabatan suaminya sedangkan pria hampir tidak ada yang melabeli namanya dengan nama, pekerjaan, dan jabatan istrinya sebenarnya menunjuk pada kenyataan belum tercapainya secara optimal upaya emansipasi yang telah demikian lama dilakukan oleh banyak pihak dalam masyarakat kita.

Kenyataan yang ada pada masyarakat kita, wanita yang sudah menikah cenderung lebih suka dipanggil dengan sebutan Bu, bentuk pendek dari Ibu, ditambah dengan nama, pekerjaan, atau jabatan suaminya seperti pada Bu Dokter, Bu Lurah, Bu Harto, dll. Wanita-wanita pada masyarakat kita kebanyakan masih menganggap bahwa berlingkungan dan berkibar di belakang kebesaran nama, pekerjaan, dan jabatan suaminya cenderung lebih mengundang prestise daripada menggunakan namanya sendiri.

Fenomena pemakaian bahasa yang demikian ini semakin ditegaskan oleh kenyataan tidak pernah dipakainya nama pekerjaan atau jabatan kalau ternyata pekerjaan itu sama sekali tidak berprestise seperti pesuruh, tukang kebun, buruh, petani, pelaut, dan sebagainya.

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Pelesapan Unsur Klausa dan Masalah Makna Kata

Sdr. Martinus Martin, lewat e-mail pengasuh menanyakan perihal tuturan "Santi menulis surat itu dan membawa ke kantor pos" atukah "Santi menulis dan membawa surat itu ke kantor pos." Tuturan "Penjahat menguntit orang itu dan menjambret" atukah "Penjahat menguntit dan menjambret orang itu." Tuturan "Setelah bertele-tele dirapatkan, pimpinan memutuskan persoalan korupsi karyawan itu" atukah "Setelah bertele-tele dirapatkan, persoalan korupsi karyawan itu diputuskan oleh pimpinan." Mohon penjelasan!

Sdr. Nardana, seorang sekretaris baru, menanyakan perbedaan antara kata "cara" dan "proses" dalam kalimat "Tidak sesuai dengan cara dan proses yang dikehendaki," kata "risiko" dan "konsekuensi" dalam kalimat "Saya belum mengerti konsekuensi menerima atau menolak penawaran tersebut" dan "Saya belum mengerti risiko menerima atau menolak penawaran tersebut." Apakah benar penulisan huruf besar pada kalimat "Kami telah mendampingi Bapak X untuk menghadap Bapak Y?" Mohon penjelasan!

Untuk menjawab pertanyaan Sdr. Martinus Martin, pertama-tama harus dipahami terlebih dahulu bahwa secara struktural unsur pembangun klausa yang lengkap setidaknya adalah subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kedua unsur pembangun yang disebut terakhir sifatnya tidak mutlak (*nonobligatory*). Unsur objek lazimnya muncul dalam klausa manakala verba predikatnya transitif dan tidak muncul apabila verbanya tidak berciri transitif. Adapun unsur keterangan akan muncul hanya apabila penutur ingin memberikan penekanan khusus pada unsur pembangun tersebut dalam bertutur. Penafsiran makna tuturan secara struktural akan sangat ditentukan oleh keberadaan unsur-unsur pembangun klausa tersebut secara keseluruhan.

Secara pragmatik atau sosiopragmatik, kaidah yang berlaku secara struktural seperti yang disebutkan di atas sering tidak sepenuhnya diterapkan. Dalam hal ini, pengetahuan yang sama-sama dimiliki penutur dan mitra tuturan yang akan menentukan kebenaran penafsiran makna sebuah tuturan. Manakala penutur dan mitra tutur memiliki perbedaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu hal akan muncullah kesenjangan pemaknaan sebuah tuturan antarkedua pihak itu. Dengan perkataan lain pemaknaan tuturan secara struktural (*diadic meaning*) berbeda secara pragmatik (*triadic meaning*). Penilaian keberterimaan tuturan secara struktural akan berbeda secara pragmatik. Berdasarkan pemahaman berbeda di atas, penilaian keberterimaan tuturan "Santi menulis surat itu dan membawa ke kantor pos" dan tuturan "Santi menulis dan membawa surat itu ke kantor pos" pun menjadi berbeda. Secara pragmatik barangkali perbedaan kedua tuturan itu cenderung tidak dipermasalahkan karena keduanya berproposisi sama. Kedua tuturan itu sama-sama dapat dipahami dan mengandung maksud yang tidak berbeda.

Sesuai kaidah struktural, tuturan "Santi menulis surat itu dan membawa ke kantor pos" adalah tuturan salah dan yang benar adalah "Santi menulis dan membawa surat itu ke kantor pos." Kedua tuturan itu berkaitan erat dengan masalah pelesapan atau pelepasan unsur objek dalam klausa. Ketika klausa-klausa dalam konstruksi kalimat majemuk memiliki unsur pembangun sama, salah satu unsur bisa dilepas demi penghematan susunan. Yang perlu diperhatikan adalah unsur objek "su-

rat itu" harus diletakkan di belakang verba yang disebutkan terakhir, yakni "membawa" bukan yang disebutkan pertama. Dengan perkataan lain, tuturan kedua yang lebih berterima secara struktural dibandingkan tuturan pertama. Hal yang sama persis terjadi pada contoh tuturan Saudara yang kedua. Tuturan "Penjahat menguntit orang itu dan menjambret secara struktural tidak benar karena letak unsur objek "orang itu" seharusnya di belakang verba kedua, yakni "menjambret" bukan di belakang verba pertama. Jadi tuturan bakunya adalah "Penjahat menguntit dan menjambret orang itu, bukan "Penjahat menguntit orang itu dan menjambret."

Kalau tuturan-tuturan di atas bersentuhan dengan pelesapan objek klausa, tuturan berikut berkenaan dengan masalah pelesapan unsur subjek klausa. Dengan memperhatikan aturan pelesapan unsur klausa seperti yang disampaikan tadi, tuturan yang benar secara struktural adalah "Setelah bertele-tele dirapatkan, persoalan korupsi karyawan itu diputuskan oleh pimpinan, bukan tuturan "Setelah bertele-tele dirapatkan, pimpinan memutuskan persoalan korupsi karyawan itu." Hal yang sama dapat dilihat pada tuturan "Karena sangat sering melanggar peraturan, atasan memberhentikan karyawan itu." Tuturan yang benar mestinya adalah "Karena sangat sering melanggar peraturan, karyawan itu diberhentikan oleh atasan(nya)." Tuturan "Dia akan menghajar Andi, karena telah banyak mencemarkan namanya" kelihatannya saja

TATA TULIS BAKU

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan asing yang kata aslinya mengandung **y** tetap **y** jika lafalnya **y**: **y**en-**y**en; **y** menjadi **i** jika lafalnya **i**: **d**ynamo-**d**inamo, **p**sychology-**p**sikologi; **z** tetap **z**: **z**odiac-**z**odiak, **z**enith-**z**enit; konsonan ganda menjadi konsonan tunggal: **a**ccu-**a**ki, **e**ffect-**e**fek, **c**ommission-komisi; dan khusus untuk kata **mass** akan berubah menjadi **mas**sa karena kata itu membingungkan.

baku. Sebenarnya, tuturan itu salah karena pelesapan unsur subjek klausanya dilakukan dengan tidak benar.

Selain terdapat pelesapan unsur subjek dan objek klausa seperti disampaikan di atas, di dalam pemakaian bahasa keseharian juga sering terdapat pelesapan unsur predikat atau verba dalam klausa. Tuturan "Ibu membeli daging, sayuran, rempah-rempah, dan kelapa kalau dijabarkan satu demi satu akan menjadi empat tuturan yang berpredikat sama, yakni "Ibu membeli daging; Ibu membeli sayuran; Ibu membeli rempah-rempah; dan Ibu membeli kelapa." Karena keempat tuturan itu berpredikat sama, predikat tersebut cukup digunakan sekali saja demi efisiensi susunan klausa. Dengan perkataan lain telah terjadi pelesapan predikat atau verba pada contoh klausa di atas.

Untuk menanggapi permasalahan Sdr. Nardana tentang perbedaan makna kata "cara" dan "proses" dalam kalimat "Tidak sesuai dengan cara dan proses yang dikehendaki" dan perbedaan makna kata "risiko" dan "konsekuensi" dalam kalimat "Saya belum mengerti konsekuensi

(risiko) menerima atau menolak penawaran tersebut dapat pengasuh jelas-kan sebagai berikut. Kata "cara" secara leksikal dapat berarti "jalan yang harus ditempuh", "jalan untuk melakukan sesuatu". Sementara itu kata "proses" dapat bermakna "rangkaiannya tindakan atau perbuatan", "runtutan perubahan atau peristiwa". Dengan mencermati batasan-batasan leksikal tersebut kita dapat mengidentifikasi unsur pembeda (*distinctive features*) untuk masing-masing kata. Kata "cara" pada kalimat yang Saudara contohkan semata-mata menunjuk pada "jalan atau tindakan bagaimana sesuatu dikerjakan", sedangkan kata "proses" lebih menunjuk pada "rangkaiannya tindakan bagaimana sesuatu dikerjakan". Jadi sebenarnya kedua kata itu memiliki jangkauan keluasan makna yang berbeda, yang satu lebih luas daripada yang lainnya.

Kata "risiko" yang seringkali disalahgunakan menjadi "resiko" bermakna "akibat yang berkonotasi tidak menyenangkan", sedangkan kata "konsekuensi" dapat bermakna "akibat dari sesuatu tindakan atau perbuatan". Dan, perbedaan makna kedua kata itu menjadi sangat jelas kalau dilihat dalam konteks seperti pada kalimat yang Saudara sampaikan, yakni Saya belum mengerti konsekuensi (risiko) menerima atau menolak penawaran tersebut. Jadi, kedua kata yang kelihatannya bermakna sama dan sering digunakan secara bergantian itu sebenarnya sangat berbeda karena ada unsur pembeda yang sangat menonjol.

Kata-kata yang secara umum dianggap seolah-olah sama makna atau bersinonim, sebenarnya tidak pernah dapat persis sama karena pasti terdapat unsur pembeda di dalamnya bahkan yang sangat kecil sekalipun. Sebuah kata akan dianggap bersinonim dengan kata lain manakala unsur pembedanya kecil atau sangat kecil. Sebaliknya jika antarkata itu berunsur pembeda besar atau sangat besar kata-kata itu akan berbeda makna.

Secara semiotis suatu kata akan lahir karena ada hal tertentu yang harus disimbolkan dengan kata itu. Jadi kalau dipandang dari sisi semiotis, tidak pernah akan ada kata yang memiliki makna persis sama dengan kata yang lain. Kata "membawa", "mengangkat", "menjinjing", "menggendong" kendatipun secara umum kelihatannya hampir sama, masing-masing memiliki unsur pembeda yang jelas sehingga setiap kata dibedakan maknanya dengan kata yang lainnya.

Sama halnya dengan masalah kata yang secara linguistik bermakna ganda (*ambiguous*), dalam pragmatik tidak pernah ada kata yang bermakna seperti itu karena dasar penafsiran maknanya adalah latar belakang konteks di mana tuturan itu digunakan. Sebuah kata akan bermakna berbeda ketika muncul dalam konteks yang tidak sama. Dengan perkataan lain sebuah kata akan bermakna ganda hanya jika penafsiran maknanya dilepaskan dengan konteks tuturan. Dan, hal seperti itu merupakan kenyataan yang jarang terjadi dalam pemakaian bahasa keseharian.

Berkaitan dengan pertanyaan terakhir, Saudara sudah tepat benar menggunakan huruf besar pada bagian-bagian kalimat. Kami telah mendampingi Bapak X untuk menghadap Bapak Y. Huruf pertama kata "kami" dikapitalisasi karena kata kami terletak di awal kalimat, huruf pertama kata "Bapak" dibesarkan karena kata itu digunakan untuk menyebut orang tertentu. Penyebutan itu menjadi jelas karena nama "X" dan "Y" muncul setelah kata-kata "Bapak". Sedangkan "x" dan "y" harus dikapitalisasi karena keduanya menunjuk pada nama diri seseorang.

Oleh
Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Morfofonemik, Prefiks, dan Pelepasan Afiks



Oleh
**Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.**

SDR Boestami lewat *e-mail* pengasuh bertanya masalah prefiks ber-, ter-, dan per- seperti pada kata belajar, tepercik, dan pekerja. Dapatkah proses penggabungan prefiks dengan bentuk dasar pada kata-kata tersebut dinamakan proses morfofonemik seperti pada penggabungan prefiks meN- dengan bentuk dasar pada menyanyi, membuka, dan menari? Adakah rumusan kaidahnya? Apakah hal itu juga terdapat pada sufiks? Manakah bentuk yang benar, tepercik ataukah terpercik; bekarya ataukah berkarya; peringan ataukah perringan? Mohon penjelasan!

Sdr Celli menyoal kalimat-kalimat: Anita mengaku perkosanya dua laki-laki itu; Indonesia menuntut tarik pasukannya dari Timor Timur; dan Penjahat kelas kakap itu hukum satu tahun enam bulan. Bukankah kalimat-kalimat itu bermakna ganda? Mengapa kalimat-kalimat semacam itu banyak digunakan di media massa cetak? Benarkah pendapat bahwa kemagnagandaan itu memang disengaja dibuat untuk menarik perhatian pembaca? Manakah penulisan yang benar: study tour, studi tour, study tur, ataukah studi turl?

Untuk menjawab pertanyaan Sdr Boestami, perlu pengasuh sampaikan terlebih dahulu bahwa yang dimaksud dengan proses morfofonemik adalah proses berubahnya suatu fonem menjadi fonem lain dan perubahan itu dipengaruhi oleh fonem awal atau fonem yang mendahulainya. Lazimnya, proses morfofonemik terjadi pada afiksasi dan kebetulan yang banyak dibahas dalam buku-buku tata bahasa Indonesia adalah proses morfofonemik yang berkaitan dengan prefiks meN-.

Kenyataan ini tidak dengan sendirinya membatasi morfofonemik hanya terjadi pada prefiks meN-. Proses morfofonemik dapat juga terjadi pada prefiks lain seperti per-, ber-, ter-, di-, dan sufiks -i, -an, -kan. Setiap afiks yang mengalami proses morfofonemik memiliki ciri dan kaidah sendiri-sendiri seperti diuraikan berikut.

Prefiks per- akan berubah menjadi pe- ketika bertemu dengan bentuk dasar yang berawal /r/ seperti kata peruncing, perambah, perintang. Prefiks tersebut juga berubah menjadi pe- manakala bertemu dengan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ seperti pada kata pekerja, peserta. Prefiks per- dapat berubah menjadi pel- seperti pada pelajar tetapi bukan seperti pada bentuk salah pelbagai.

Prefiks ber- akan berubah menjadi be- ketika bertemu dengan kata dasar yang berawalan /r/ seperti pada berangkai, berantai. Prefiks ber- juga akan berubah menjadi be- manakala bertemu kata dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/ seperti pada kata beserta, bekerja. Prefiks itu akan berubah menjadi bel- seperti pada belajar.

Prefiks ter- berubah menjadi te- jika bertemu dengan bentuk dasar yang berawalan /r/ seperti pada terentang, terebut. Prefiks ter- yang bergabung dengan bentuk dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan /er/ kebanyakan tetap menjadi ter- seperti pada tercermin, tercermat, namun bisa juga menjadi te- seperti pada tepercik. Kita

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

boleh menggunakan bentuk tepercik sekalipun bentuk tepercik jauh lebih banyak digunakan.

Prefiks di- tidak mengalami perubahan ketika bergabung dengan bentuk dasar apa pun seperti pada kata dibeli, dites. Hal yang sama terjadi pada sufiks -kan seperti pada kata letakkan, bawakan; sufiks -i seperti pada kata ambili, timbuni; sufiks -an seperti pada tigan, simpulan. Seolah-olah tidak ada proses morfonemik pada bentuk-bentuk itu.

Berkaitan dengan pertanyaan Saudara yang terakhir, bentuk yang benar adalah berkarya bukan bekarya; peringan bukan peringan. Khusus untuk bentuk tepercik dapat digunakan tepercik kendatipun bentuk yang lebih benar adalah terpercik. Adapun alasan penentuan bentuk-bentuk benar tersebut dapat dilihat pada uraian yang telah pengasuh sampaikan di bagian depan.

Selanjutnya, untuk menanggapi permasalahan Sdr Celli perlu pengasuh tegaskan bahwa memang ketiga kalimat yang Saudara contohkan itu kalimat salah. Kalimat-kalimat itu bermakna ganda (ambiguous) dan bahkan dapat mengundang salah penafsiran maknanya.

Ambil saja contoh kalimat pertama. Anita mengaku perkosa dua laki-laki itu. Kalimat itu dapat ditafsirkan bahwa Anita lah yang melakukan tindakan perkosaan terhadap dua laki-laki itu, sedangkan dalam kenyataannya justru Anita lah yang mereka perkosa. Apakah mungkin Anita yang seorang wanita itu memperkosa dua laki-laki? Jelas tidak. Bahkan satu laki-laki pun tidak mungkin ia lakukan. Maka, bentuk kalimat yang benar adalah Anita mengaku diperkosa dua laki-laki itu. Pelepasan prefiks di- pada kata diperkosa dalam kalimat itu ternyata dapat mengundang salah tafsir makna.

Pada contoh kalimat Saudara yang kedua Indonesia tuntutan masukannya dari Timor Timur juga mengandung bahaya penafsiran makna yang serupa dengan kalimat pertama. Seolah-olah justru Indonesialah yang menuntut pihak tertentu menarik pasukannya dari Timor Timur jika kalimat itu bermakna secara seksama. Padahal, maksud yang sebenarnya adalah Indonesialah yang dituntut untuk menarik pasukannya dari wilayah itu. Maka, bentuk kalimat yang benar adalah Indonesia dituntut menarik pasukannya dari Timor Timur. Jadi, pelepasan prefiks di- dari me- pada verba dituntut dan menarik dalam contoh kalimat di atas sangat fatal akibatnya. Cara yang sama dapat digunakan untuk mencermati contoh kalimat ketiga. Silakan Saudara lakukan sendiri sebagai latihan!

Saudara tidak salah berpendapat bahwa kalimat-kalimat semacam itu sering muncul pada beberapa headline berita media massa cetak. Tentu pada media massa cetak yang kurang cermat dalam pemakaian unsur-unsur kebahasaan. Hal ini tentu bukan sebuah kesengajaan karena media massa pun memiliki tugas mulia untuk ikut mencerdaskan dan mendidik bangsa secara baik dan benar lewat tulisan-tulisan yang ditampilkan.

Tidak benar pendapat yang mengatakan hal itu dilaku-

kan dengan sengaja untuk menarik pembaca. Lebih-lebih pada media massa cetak yang dikelola secara profesional dengan insan-insan pers yang berkualitas dan profesional, kesalahan-kesalahan seperti yang Saudara contohkan itu mustahil terjadi.

Memang tidak disangkal bahwa di dalam media massa cetak pemendekan dan penghematan aspek-aspek ketatabahasaan itu harus dilakukan karena ia berhadapan dengan dilema ketersediaan ruang yang terbatas namun kandungan isinya yang sangat banyak. Jalan tengahnya adalah boleh saja pemendekan dan penghematan itu dilakukan di dalam media massa cetak sejauh tidak mengundang kesalahan penafsiran muatan isi.

Menyangkut pertanyaan Saudara tentang penulisan yang benar untuk ungkapan study tour, studi tour, study tur, dan studi tur dapat pengasuh sampaikan, semua ungkapan di atas salah cara penulisannya.

Bentuk yang pertama, study tour, adalah kelompok kata dalam bahasa Inggris. Maknanya adalah wisata studi, yakni kegiatan studi atau belajar yang dilaksanakan sekaligus dalam kegiatan wisata. Cara penulisan itu bisa saja digunakan dalam bahasa Indonesia asalkan cara penulisannya dimiringkan atau digarisbawahi seperti halnya kalau kita menggunakan istilah asing dalam teks bahasa kita.

Bentuk kedua, studi tour dapat pengasuh sebut sebagai bentuk gado-gado. Unsur kelompok kata yang pertama, studi, sudah diindonesiakan sesuai kaidah penyerapan istilah asing, yakni y pada kata asing yang bunyinya i ditulis dengan l dalam bahasa kita. Kata kedua, tour, masih belum diindonesiakan padahal dalam bahasa kita ada kata tur yang artinya sama dengan kata bahasa Inggris itu. Jadi, cara penulisan pada kelompok kata yang kedua itu pun salah.

Bentuk ketiga, study tur, hampir sama salahnya dengan cara penulisan yang kedua. Hanya saja kata pertama, study, tidak diindonesiakan sedangkan kata kedua, tur, diindonesiakan. Bentuk ini juga dapat pengasuh sebut sebagai bentuk gado-gado. Cara penulisan pada kelompok kata ini pun salah dan jangan pernah digunakan.

Bentuk keempat, studi tur, juga masih salah kendatipun kedua kata itu sudah menggunakan bentuk Indonesiannya. Kaidah urutan kata yang lazim berlaku dalam bahasa Indonesia adalah yang diterangkan berada di depan sedangkan yang menerangkan di belakang. Kaidah ini berbalikan dengan kaidah urutan kata dalam bahasa Inggris seperti pada *beautiful lady* yang dapat diterjemahkan menjadi wanita cantik, bukannya cantik wanita.

Hal yang sama dapat dianalogikan untuk menjelaskan bentuk yang tepat digunakan sebagai terjemahan bentuk bahasa Inggris *study tour*. Jawaban tepatnya tentu adalah tur studi, bukannya studi tur atau bentuk-bentuk lain seperti yang Saudara sampaikan tadi. Memang bentuk tur studi tampaknya aneh, namun seperti juga yang terjadi pada ungkapan-ungkapan berbau aneh lain keanehan itu lama-kelamaan akan sirna bersamaan dengan bergulirnya waktu.

Memosisikan Pendidikan Bahasa

Semua dosen sama saja, kecuali yang menulis buku ajar! Kemandulan akademik ini sama sekali tidak menyiratkan bahwa kaum intelektual kita kurang cerdas. Yang pasti, potensi menulisnya tidak dikembangkan. Cerdas tidak berarti produktif menulis, tapi menulis berarti cerdas.

MENTERI Pendidikan Nasional mengagendakan tiga prioritas pendidikan, yaitu peningkatan kualitas pendidikan dasar, peningkatan kemampuan baca-tulis dan hitung; serta pendidikan budi pekerti. Ketiga-tiganya sangat mendasar bagi pencerdasan anak didik sebagai upaya peningkatan kualitas SDM. Mendasari ketiga prioritas itu, peran bahasa sangat penting yakni sebagai alat pendidikan. Lewat bahasalah budi pekerti ditanamkan dan pendidikan disampaikan. Ketiga prioritas di atas tidak akan berhasil, kecuali jika pendidikan bahasa diposisikan secara benar dan proporsional.

Satu cara untuk mengukur keberhasilan pendidikan adalah dengan membandingkan jumlah karya tulis yang diterbitkan Indonesia dengan karya tulis yang diterbitkan negara-negara lain. Malaysia, yang pada tahun 60-an mengimpor guru-guru dari Indonesia, setiap tahunnya menerbitkan sekitar 8.000 judul buku baru, sementara kita hanya menerbitkan sekitar 2.000 judul. Melihat jumlah penduduk kita yang sepuluh kali lipat penduduk Malaysia, seyogianya kita menerbitkan sekitar 80.000 judul per tahun—yakni kurang lebih sejumlah dosen di seluruh Indonesia.

Jelas bahwa para intelektual kampus pun tidak mampu menulis. Apalagi mereka yang tidak terkait langsung dengan proses pendidikan formal. Dengan kata lain, mereka tidak memiliki daya saing untuk berkontribusi terhadap peradaban dunia. Para dosen seyogianya belajar dari etos akademik Amerika, bahwa "all professors are the same until one of them writes a textbook". Semua dosen sama saja, kecuali yang menulis buku ajar! Kemandulan akademik ini sama sekali tidak menyiratkan bahwa kaum intelektual kita kurang

Oleh A Chae'dar Alwasilah, PhD

Dosen pada PPS UPI 'Bandung.

cerdas. Yang pasti, potensi menulisnya tidak dikembangkan. Cerdas tidak berarti produktif menulis, tapi menulis berarti cerdas.

Ketertinggalan dalam perbukuan sering dihubungkan dalam lingkaran setan dengan kambing-kambing hitam seperti rendahnya minat baca masyarakat, harga buku yang relatif mahal, kurangnya penghargaan pemerintah terhadap karya tulis dan lain sebagainya. Mungkin itu semua benar. Tapi sangat mungkin juga, bahwa para ilmuwan kita memang tidak memiliki keterampilan menulis. Alasannya, sistem pendidikan kita dari tingkat SD sampai PT telah mengabaikan penumbuhan kreativitas menulis.

Perlu waktu

Agenda Menteri Pendidikan Nasional untuk meningkatkan keterampilan menulis tampaknya tidak semudah mendeungkannya lewat media massa. Diperlukan waktu sedikitnya sepuluh tahun untuk menumbuhkan generasi ilmuwan yang memiliki nurani kepenulisan dan daya saing untuk menulis. Keterampilan menulis adalah akumulasi keterampilan berbahasa yang dibangun sejak usia TK, SD, SLTP, SMU, dan PT. Perlu ada pemahaman kolektif dari semua pihak akan perlunya penataan pendidikan bahasa khususnya, dan pemahaman hakikat menulis sebagai indikator literasi sebuah bangsa modern.

Kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan bahasa, yang mungkin diberlaku-

kan secara nasional tidak boleh asal-asalan. Perlu ada pemahaman komprehensif dari semua pihak akan hakikat menulis, pembelajaran menulis, serta keterkaitannya dengan kurikulum secara komprehensif. Perlu didengar kesaksian akademis dan empiris para praktisi dan instruktur menulis, bukan birokrat yang "sok tahu" tentang menulis. Dari survei (Alwasilah: 1999) dengan responden 100 lulusan SMU di Jawa Barat dan sekitarnya, tampak bahwa dalam pelajaran menulis, siswa lebih banyak diajari teori-teori kebahasaan dan sedikit sekali berlatih menulis.

Berikut adalah beberapa konsep dasar untuk mengkritisi kebijakan pendidikan nasional yang mungkin akan ditempuh pemerintah. *Pertama*, dalam budaya akademis kita, literasi sering kali dipersepsi sempit dengan mengabaikan muatan "tulis". Webster's New Collegiate Dictionary mendefinisikan literasi sebagai *being literate*, yaitu *able to read and write*, yakni mampu membaca dan menulis. Dengan definisi ini, seorang intelektual yang belum menghasilkan karya tulis, bukanlah intelektual sejati! Dengan kata lain, ukuran intelektual itu sebenarnya karya tulis, bukan senioritas dan gelar akademis.

Kedua, mengajarkan keterampilan menulis bukan tugas guru atau dosen bahasa saja. Selama ini para guru bahasa menjadi kambing hitam dari rendahnya kemampuan baca tulis bangsa ini. Apalah artinya teladan dan kepakaran guru bahasa, manakala guru-guru bidang studi lain tidak berbahasa (tulis) dengan baik. Perlu ditumbuhkan kesadaran kolektif bahwa semua bidang studi difasilitasi oleh bahasa tulis. Karena itu, semua guru dan dosen harus meninggalkan orientasi masa

lalu. Semuanya harus berorientasi ke bahasa tulis. Jika tidak, literasi dan wacana kebudayaan bangsa ini akan semakin tertinggal oleh bangsa lain.

Ketiga, keterampilan menulis harus diajarkan lewat menulis, bukan melalui khotbah perkara tata bahasa dan teori-teori menulis. Menulis adalah keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa, paling sedikit diajarkan, dan bagi guru paling sulit untuk diajarkan. Dalam mengajarkan menulis, mayoritas guru dan dosen terpelesok ke dalam kajian tata bahasa dan teori-teori menulis. Teori memang mengasyikkan para pengajarnya, namun akibatnya para ilmuwan kita tak mampu menulis, dan dalam kompetisi perbukuan global, bangsa ini tetap tertinggal. Artinya, kurikulum bahasa, khususnya bahasa Indonesia di sekolah dan di perguruan tinggi, harus berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis.

Keempat, berbahasa adalah berkomunikasi. Sewaktu berbahasa lisan kita mendapat *feedback* langsung dari pendengar. Itulah sebabnya bahasa lisan kita relatif lebih baik ketimbang bahasa tulis. Hal ini jarang terjadi saat berbahasa tulis. Pada umumnya, proses pembelajaran menulis tidak mendukung penguasaan bahasa tulis. Siswa tidak mendapat masukan, komentar, pujian, kritik, dan saran dari pembaca. Padahal, masukan-masukan dialogis ini berpotensi untuk membuat seseorang menjadi penulis.

Rekomendasi

Praktek di atas sudah sangat memfosil baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Ini menunjukkan dangkalnya pemahaman kolektif akan proses psikososial dari pembelajaran menulis dalam budaya akademis. Ada kecenderungan tugas-tugas seperti laporan bab, laporan buku dan se-

jenisnya tidak dikembalikan kepada mahasiswa. Mahasiswa mungkin 'dipaksa' terampil membaca untuk menambah wawasan, tapi ini tidak membuat mefeka terampil menulis. Karena 'mencurigai' bahwa tugas-tugas itu tidak dibaca dosen, tidak heran ada mahasiswa yang menjiplak tugas terdahulu. Tampaknya, penyaliran waktu, pikiran, dan tenaga seperti ini sebaiknya dihindari, kecuali jika tugas-tugas itu akan dikomentari secara kritis dan dikembalikan kepada mahasiswa.

Dari paparan di atas, ada sejumlah rekomendasi bagi perbaikan sistem pendidikan bahasa sebagai berikut:

Pertama, perlu dikembangkan program menulis lintas kurikulum, yaitu mekanisme yang melibatkan semua guru atau dosen untuk menciptakan budaya tulis. Sehingga siswa tidak melihat menulis sebagai tugas mata pelajaran bahasa, tetapi merupakan bagian integral dari penguasaan bidang studi keahliannya.

Kedua, proses pembelajaran segala bidang studi di sekolah maupun di perguruan tinggi seyogianya berorientasi pada pengembangan keterampilan menulis. Selama ini keterampilan yang paling banyak diajarkan di SMU adalah menyimak dan membaca, sedangkan komponen bahasa yang paling banyak diajarkan adalah tata bahasa dan kosakata.

Ketiga, keterampilan menulis seyogianya mendapat porsi terbesar dalam pelajaran bahasa terutama di perguruan tinggi. Perkuliahan mata kuliah dasar umum (MKDU) Bahasa Indonesia selama ini masih cenderung mengulangi materi SMU, yakni tata bahasa. Bahkan ada dosen yang nekat mengkhobahi mahasiswa Fakultas Teknik dan MIPA dengan sejarah perkembangan bahasa Indonesia. Keterlaluan!*** (A-2)

● Kolom ●

Generasi yang Pemberang?

Lukman Ali Mantan Kepala Pusat Bahasa

Tampaknya benar juga tanggapan orang, bahwa dewasa ini telah timbul gejala-gejala kebiadaban dalam diri bangsa. Orang tidak lagi memakai cara-cara terhormat untuk menyerang pendapat-pendapat atau sikap lawan, terutama lawan politik, baik di tingkat atas atau di tingkat bawah. Makna kata atau istilah dalam penggunaan kritik telah mengalami erosi. Orang terbiasa dengan kata yang kasar-kasar seperti tercermin dalam ucapan-ucapan slogan yang kumuh. Berkata dengan sopan ketika berang (marah sambil meradang), sudah jauh dari kebiasaan. Ungkapan-ungkapan atau majas (figure of speech) sering dipakai secara tidak senonoh dan menghina pribadi. Perhatikanlah contoh berikut ini: "Amien, kembalilah ke Jogya, jadi germo." Tulisan ini sebagian isi sebuah poster yang digelar di depan Ketua MPR Amien Rais. Kita terkaget-kaget ketika membaca kata-kata germo yang digunakan oleh sejumlah angkatan muda yang berdemostrasi menentang Amien

Rais. Timbullah dalam pikiran kita, apakah sudah sedemikian jauh runtuhnya kesopanan menghargai orang lain.

Belum hilang dari ingatan kita teriakan ketika Presiden Habibie dulu memasuki ruangan sidang MPR waktu menyampaikan pertanggungjawaban di depan anggota sidang. Waktu itu tidak kurang banyaknya reaksi yang bermacam-cara-cara tidak beradab dengan teriakan "huuuuu". Jelas ini tidak pantas dilakukan oleh anggota MPR yang terhormat di tempat terhormat lagi.

Sebenarnya jika kita menoleh ke belakang ke masa Pra-Gestapu, hal seperti ini sudah tidak asing lagi. Kita masih ingat bagaimana golongan komunis memakai kata-kata kasar dan kotor dipakai untuk melumpuhkan lawannya.

Sejumlah sastrawan, wartawan, dan budayawan yang menjadi anggota Lekra PKI atau badan-badan organisasi, yang berada di bawah payung PKI, menghantam lawan-lawannya yang nonkomunis dengan tuduhan anti Manipol

dan kontra revolusi, seperti berikut ini.

- Jungkirkan Sumantri, Brigjen! (Maksudnya Sekjen Dep P dan K waktu itu)

- HB Jassin kuman menular penyakit Manikebu!

- Siluman Manikebu gentayangan

- Gilas setan kota dan setan desa

Banyak lagi kalimat-kalimat kotor yang semuanya memuat kata atau istilah berisi kebencian, dan permusuhan. Perbendaharaan kata-kata kumuh dikuras habis.

Akal sehat telah berganti dengan otot sehat untuk melumpuhkan lawan. Entah bagaimana kejadian seperti ini berulang pula ketika massa PDI mendemonstrasi Ketua MPR di gedung DPRMPR. Mereka memakai kata germo yang artinya "induk semang bagi perempuan pelacur." Amien Rais menjawab dengan sabar bahwa ini adalah gejala nazisme dan facisme yang kalau dibiarkan bisa membahayakan demokrasi.

Banyak yang menyatakan ti-

dak setuju dan mengutuk cara-cara massa PDI yang berdemo itu, kecuali Sabam Sirait, yang justru membalikkan pertanyaan "siapa yang mulai dulu" tanpa memberikan penilaian kepada ucapan massa yang berdemonstrasi itu. Saya yakin pimpinan PDI-P juga tidak menyetujuinya terutama golongan tua-tuanya. Mereka tentu merasa malu melihat massanya memakai kata-kata yang tak senonoh itu. Bagaimana umpamanya pimpinan PDI didemonstrasi oleh lawan-lawan politiknya dengan menggunakan kata-kata kotor pula atau tak pantas yang cukup menunjukkan ketiadaan pertimbangan akal sehat?

Kita tidak mau menyamakan tindakan sebagian kecil massa PDI itu seakan-akan meniru cara-cara komunis yang memang menghalalkan cara apa pun untuk mencapai tujuannya seperti apa yang tersebut dalam kalimat "The End Justifies the means" dengan berpegang pada doktrin politik adalah panglima. Dalam hal ini kita sudah mengetahui bahwa LekraPKI berusaha me-

lumpuhkan orang-orang yang anti Lekra dalam bidang kebudayaan. Kata-kata yang dipilih mereka memang terlihat ampuh. Manifes Kebudayaan umpamanya dilarang oleh Soekarno berdasarkan saran-saran atau bisikan tokoh-tokoh Lekra pada tahun 1964.

Di sini kata-kata kotor itu terlihat amat berperan dalam usaha menjatuhkan lawannya seperti contoh di atas tadi. Perhatikanlah sekali lagi pemakaian kata "Kuman penyakit Manikebu", "Siluman Manikebu", "gentayangan", "Setan Kota dan Setan Desa". Kita semuanya prihatin bila sebagian dari generasi muda kita terjerumus pula dalam sikap atau cara yang tidak memperlihatkan moral tersebut berkembang.

Oleh karena itu alangkah baiknya bila para pemimpin partai, golongan dan organisasi dapat mendidihkan etika kepada massanya agar tetap mengingat martabat kemanusiaan yang tercermin dalam sikap saling memahami dan saling menghormati. ■

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Menyoal Makna 'Jari-jemari', 'Reruntuhan', 'Kuku', dsb



Oleh
**Dr. R. Kunjana
Rahardi M.Hum.**

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili Media Indonesia (021) 5812102/5812105.

Tanya :

Apa perbedaan makna pada bentuk perulangan jari-jemari dan jari-jari; gunung-gunung dan gunung-gemunung. Manakah bentuk perulangan yang benar, surat-surat kabar ataukah surat kabar-surat kabar; orang-orang tua ataukah orang tua-orang tua. Apakah bentuk sesajian, reruntuhan, lelaki, dan sesama juga merupakan bentuk perulangan? Bagaimana dengan gigi, kuku, pipi, papa, mama, susu, apakah kata-kata itu juga mengandung unsur perulangan? Mohon penjelasan!

Anggoro, Jakarta

Berkaitan dengan seluk-beluk perulangan nomina karena yang diulang adalah kata dalam kelas nomina. Perulangan atau reduplikasi dapat dipahami sebagai proses pengulangan kata atau unsur kata untuk menyatakan maksud tertentu dalam berbahasa. Dengan demikian perulangan dapat juga dipandang sebagai salah satu upaya pemerikayaan bahasa. Karena melalui proses perulangan dapat dilahirkan kata dan kekata baru yang bermakna tidak sama dengan bentuk dasarnya.

Bentuk dasar pohon jika mengalami proses perulangan dapat menjadi pohon-pohon atau pepohonan. Bentuk pohon saja menunjuk pada makna "ketunggalan", sedangkan bentuk pohon-pohon dan pepohonan menunjuk pada makna "ketaktunggalan" atau jamak. Keduanya memiliki referensi yang sama atau setidaknya sangat berdekatan referensinya.

Berbeda dengan bentuk dasar kuda yang mendapatkan proses perulangan sehingga menjadi kuda-kuda, kedua-duanya menunjuk pada referensi yang berbeda. Referensi pertama menunjuk pada seekor hewan piaraan tertentu, sedangkan yang kedua sama sekali tidak memiliki referensi seekor hewan seperti yang pertama. Jadi jelas bahwa proses perulangan itu dapat dipandang sebagai upaya pemerikayaan bahasa karena makna yang dihasilkan hampir selalu berbeda dengan makna bentuk dasarnya.

Perlu dicatat bahwa akhir-akhir ini juga banyak muncul bentuk-bentuk perulangan baru seperti pada kekata "jejaring pengaman sosial", "jejari roda", "rerata nilai",

dan sebagainya. Dan, hadirnya bentuk-bentuk baru itu akan terus menambah jumlah khasanah kosa kata bahasa kita.

Makna perulangan dalam bahasa Indonesia dapat bermacam-macam. Kendati demikian secara umum makna-makna itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni makna kejamakan dan makna keserupaan.

Makna kejamakan adalah perulangan itu menunjuk pada referensi lebih dari satu atau referensi jamak. Bentuk dasar rumah menunjuk pada satu referensi saja, sedangkan rumah-rumah menunjuk pada referensi lebih dari satu atau jamak. Bentuk

yang memiliki referensi jamak akan berubah menjadi makna keserupaan ketika diberi afiks -an seperti pada bentuk rumah-rumahan, mobil-mobilan, kucing-kucingan.

Sedangkan makna keserupaan adalah perulangan itu menunjuk pada referensi yang seolah-olah sama, mirip, atau serupa dengan bentuk dasarnya. Bentuk kakek-kakek di samping menunjuk pada makna kejamakan seperti pada kalimat: "Kakek-kakek itu semuanya diberi hadiah

akhir tahun," juga menunjuk pada makna keserupaan seperti pada kalimat: "Ayah sekarang menjadi kakek-kakek, tidak perlu banyak bekerja!"

Dari sumber-sumber yang dapat dijangkau, banyak dijelaskan bahwa makna kejamakan masih dapat diperinci lebih lanjut menjadi makna keberagaman seperti pada bentuk teka-teki, gerak-gerik, apa-apa, rumah-rumah; dan makna kekolectifan seperti pada bentuk dedaunan, sesajian, jari-jemari, daun-daunan. Makna keserupaan juga masih dapat diperinci lebih lanjut menjadi makna yang menunjuk pada cara seperti pada bentuk kucing-kucingan, kober-koberan, kejawa-jawaan, keinggris-inggrisan; dan makna yang menunjuk pada

bentuk atau wujud seperti pada mobil-mobilan, keabuan, kemerah-merahan.

Lalu, perbedaan makna perulangan jari-jemari dan jari-jari; gunung-gunung dan gunung-gemunung yang Saudara tanyakan sebenarnya sudah terjawab pada penjelasan yang telah disampaikan di atas tadi. Bentuk jari-jemari menunjuk pada makna kejamakan kolektif yang sifatnya sejenis. Kekolektifan yang berciri tidak sejenis terdapat pada bentuk-bentuk seperti daun-daunan (banyak macam daun), kacang-kacangan (banyak macam kacang), akar-akaran (banyak macam akar).

Berbeda dengan bentuk

jari-jemari, bentuk jari-jari sama sekali tidak menunjuk pada makna kejamakan kolektif tetapi menunjuk pada makna keserupaan atau kemiripan. Perulangan tersebut memiliki ciri keserupaan dengan bentuk jari tangan kita yang lurus-lurus itu. Hal yang sama dapat dilakukan untuk melihat bentuk gunung-gunung dan gunung-gemunung. Bentuk gunung-gunung pada kalimat "Wilayah Jawa Barat bagian selatan itu bergunung-gunung", jelas menunjuk pada

makna keserupaan bentuk atau keserupaan wujud. Sama dengan bentuk jari-jemari, bentuk gunung-gemunung menunjuk pada makna kejamakan kolektif yang berciri sejenis.

Berkaitan dengan pertanyaan berikutnya, bentuk surat-surat kabar dan surat kabar-surat kabar keduanya dapat dipandang sebagai bentuk perulangan yang benar dalam bahasa Indonesia. Jika dilihat dari proses pembentukannya sebenarnya bentuk-bentuk itu tergolong dalam pengulangan utuh seperti yang terjadi pada bentuk rumah-rumah, mobil-mobil, dan dosen-dosen. Masalahnya semata-mata terletak pada kehematan pemakaian kata saja, bukan pada masalah makna yang

Perulangan atau reduplikasi dapat dipaham sebagai proses pengulangan kata atau unsur kata untuk menyatakan maksud tertentu dalam berbahasa. Dengan demikian perulangan dapat juga dipandang sebagai salah satu upaya pemerdayaan bahasa. Karena melalui proses perulangan dapat dilahirkan kata dan kekata baru yang bermakna tidak sama dengan bentuk dasarnya.

mendasar sifatnya.

Bentuk surat-surat kabar jelas lebih hemat kata dibandingkan dengan bentuk surat kabar-surat kabar karena yang satu hanya menggunakan tiga unsur kata, sedangkan pada yang satunya menggunakan empat unsur kata. Demikian pula pada bentuk orang-orang tua dan orang tua-orang tua, keduanya sebenarnya juga dapat dianggap benar. Masalahnya juga hanya terletak pada penghematan kata saja, bukan pada masalah makna.

Bentuk sesajian, reruntuhan, lelaki, sesama juga merupakan bentuk perulangan dalam bahasa Indonesia. Perulangan seperti itu dapat dianggap sebagai pengulangan sebagian. Bahasa Indonesia, seperti juga bahasa Jawa, banyak memiliki jenis pengulangan sebagian seperti itu. Lazimnya bunyi schwa e pada suku pertama yang diulang dimunculkan. Jadi, bentuk yang benar adalah "sesajian" bukan "sasajian", "reruntuhan" bukan "ruruntuhan", "lelaki" bukan "lalaki", dan "sesama" bukan "sasama".

Di dalam bentuk gigi, kuku, pipi, papa, mama, susu secara hipotetis juga dapat dianggap memiliki unsur perulangan, yakni pengulangan pada suku katanya. Kendatipun demikian, pengasuh cenderung menganggap hal itu sebagai bentuk hipotetis karena untuk menguji kebenarannya masih harus diadakan penelitian lebih khusus dan lebih mendalam lagi. Pada bentuk-bentuk itu masih dapat diperdebatkan apakah unsur gi, ku, pi, pa, ma, su pada bentuk gigi, kuku, pipi, papa, mama, susu sungguh merupakan pengulangan suku kata.

Orang bisa juga beranggapan bahwa unsur-unsur itu jika berdiri sendiri tidak bermakna sedikit pun dan baru menjadi bermakna setelah menjadi kata peritu. Kalau mengikuti cara pikir yang terakhir ini, bentuk-bentuk tersebut jelas bukan bentuk perulangan.

Di dalam bahasa Indonesia juga terdapat bentuk-bentuk perulangan hipotetis lain yang makna morfemnya sudah sangat kabur dan sulit dikenali seperti pada bentuk kupu-kupu, biri-biri, alun-alun, dan undur-undur. Kepada bentuk-bentuk ini pun perlu dilakukan penelitian yang khusus dan mendalam agar dapat ditemukan kebenarannya.***

BAHASA MALAYSIA-ULASAN

Pemerintah Malaysia Hapus Bahasa Baku

KUALA LUMPUR (AFP): Pemerintahan Perdana Menteri Mahathir Mohammad tampaknya serius menghapuskan sisa-sisa kebijakan yang dilakukan Anwar Ibrahim saat dia masih menjabat. Pemerintah Malaysia berniat menghapus kebijakan penggunaan bahasa Malaysia yang baku, yang jarang digunakan penduduknya sehari-hari.

Menteri Pendidikan Malaysia Musa Mohamad telah menyatakan bersamaan dengan proses keputusan kabinet, sekolah-sekolah akan mulai menghapuskan bahasa baku dari buku pelajarannya. Sehari sebelumnya, Menteri Negar, Malaysia Rais Yatim mengatakan pemerintah telah memutuskan menghapuskan bahasa baku.

Bahasa baku mulai digunakan di Malaysia pada 1988 dengan sebuah dekret dan digunakan di sekolah seluruh Malaysia. Saat itu, yang menjadi Menteri Pendidikan Malaysia adalah Anwar Ibrahim. Yang dimaksud bahasa baku adalah mengucapkan bahasa sesuai tulisannya.

Pemerintah Malaysia beralasan penghapusan bahasa baku memiliki tujuan yaitu mendorong identitas nasional dan menghindari kebingungan publik. Menteri Penerangan Khalil Yaakob menyatakan penggunaan bahasa baku akan membuat bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia menjadi mirip dengan bahasa Indonesia.

Khalil juga menyatakan bahasa yang tidak baku lebih mudah dipahami orang Malaysia daripada bahasa baku yang mulai digunakan di radio dan televisi.

Keputusan pencabutan penggunaan bahasa baku, yang membuat dialek Melayu menjadi mirip dengan bahasa Indonesia, segera mengundang protes Lembaga Bahasa dan Sastra. Musa pun kemudian menyatakan akan mengadakan dengar pendapat dan keputusan pembatalan bahasa baku akan ditelaah ulang.

Protes juga muncul dari kalangan oposisi yang menyatakan keputusan pemerintah sebagai politisasi bahasa. Ketua Partai Aksi Demokratik Lim Kit Siang menuduh penghapusan ini adalah langkah untuk menghapus semua pengaruh dan perubahan yang dilakukan oleh Anwar Ibrahim.

Sementara Partai Keadilan Nasional, yang didirikan dan dipimpin istri Anwar Ibrahim, Wan Azizah Wan Ismail, mengatakan bahasa baku telah menyatukan dan meningkatkan keharmonisan antaretnis di Malaysia. Mereka juga menyatakan penghapusan bahasa baku akan memperluas kesenjangan antaretnis.

Keputusan ini adalah keputusan politis juga muncul dari tuduhan Lim bahwa belum empat bulan lalu, Departemen Penerangan meminta Lembaga Bahasa dan Sastra menjadi dewan penasihat untuk mempromosikan bahasa baku di radio dan televisi.

"Alasan yang nyata terhadap keputusan kabinet menghapus bahasa baku tidak berkaitan dengan linguistik atau pendidikan tetapi semuanya berkaitan dengan politik licik," tegas Lim. "Kabinet semestinya berhenti mempermainkan politik UMNO dengan Bahasa Melayu dan pembangunan nasional serta mestinya berkonsultasi dengan banyak sektor masyarakat sebelum membuang promosi penggunaan bahasa baku yang sudah berusia 12 tahun." (Nur/1-2)

POLITIK BAHASA-ULASAN

BAHASA INDONESIA**Soal politik bahasa**

Politik Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan bagian penting dari politik kebudayaan. Politik bahasa nasional memiliki implikasi yang luas terhadap berbagai sektor kehidupan bangsa. Pengaruhnya tidak hanya menyangkut perkembangan bahasa, tetapi lebih jauh, terhadap masalah kreativitas bangsa, eksistensi tradisi, nilai budaya, ketahanan bangsa, dan lain-lain sektor budaya. Politik bahasa merupakan masalah yang amat strategis di dalam kehidupan bangsa.

Frasa yang tepat untuk topik wacana ini bukanlah "politik bahasa nasional", tetapi adalah "politik nasional (tentang bahasa)". "Politik Bahasa Nasional" mengesankan kebijakan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa bangsa atau bahasa negara. Kebijakan-kebijakan bahasa lainnya (kebijakan bahasa daerah atau kebijakan bahasa asing) dilakukan dengan tetap mengacu kepada politik bahasa nasional itu tadi. Hal itu menyebabkan politik bahasa nasional menjadi faktor yang sentral dan dapat meminggirkan bahasa dan sastra daerah. Itulah yang terjadi selama dua dasawarsa terakhir di dalam perkembangan bahasa (dan sastra) di Indonesia.

Politik Bahasa Nasional yang dirumuskan pada tahun 1975, dirasakan tidak relevan lagi. Pertama, politik bahasa itu tidak kondusif untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, terutama untuk kawasan Asia Pasifik. Politik bahasa itu menjadi amat defensif dan menjadi amat rewel dengan berbagai "kesalahan berbahasa". Motto "bahasa yang baik dan benar" menyebabkan anggota masyarakat menjadi salah tingkah dalam berbahasa. Mereka jadi diburu-buru oleh "kesalahan berbahasa". Kedua, di lain pihak,

politik bahasa tersebut telah "mematikan" bahasa dan sastra daerah yang menyimpan kekayaan budaya dan menjadi ekspresi budaya dari berbagai etnis yang ada di Nusantara.

Momentum untuk merumuskan kembali politik bahasa, terjadi tatkala Kongres Bahasa Indonesia VII, 28 Oktober 1998 yang lalu. Berbagai makalah dan diskusi selama kongres tersebut berlangsung telah mengarah bagi dirumuskannya kembali politik bahasa yang baru dan relevan. Dalam kongres tersebut telah dibahas masalah pengajaran bahasa dan pengajaran sastra, bahasa di dalam media massa, bahasa di dalam undang-undang, bahasa dan ketahanan nasional, bahasa dan minat-baca, bahasa dan pemerintahan, serta topik-topik lain yang cukup strategis. Bahkan di dalam kongres tersebut juga mulai dimunculkan pemikiran perlunya politik sastra.

Sayangnya, kongres yang hanya diadakan setiap lima tahun sekali, hanya sampai kepada rumusan-rumusan teknis kebahasaan. Seyogianya kongres itu adalah forum untuk membicarakan dan merumuskan hal-hal yang bersifat strategis.

Jika Pusat Bahasa bekerja dengan baik dan profesional, tidak perlu lagi diadakan lokakarya tentang politik bahasa (sebagaimana yang telah dilakukan di Puncak November tahun lalu) yang akhirnya juga belum menghasilkan rumusan baru tentang politik bahasa. Bahan-bahan dan makalah-makalah yang disajikan selama Kongres Bahasa Oktober 1998 bisa dirumuskan kembali menjadi Politik Bahasa yang memang amat strategis di dalam Politik Kebudayaan kita. Itulah yang harus dilakukan Pusat Bahasa, bukan menyetel ulang loka karya baru dengan dana besar seperti yang telah diselenggarakan.

Mursal Esten

Ketua Pengurus Pusat Himpunan
Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)

Republika, 25 Januari 2000

Siul Jadi Pemenang Sayembara Penulisan Cerpen Nasional

PADANG — Sebuah cerita pendek berjudul *Siul*, karya Khairul Jasmi, akhirnya dinyatakan sebagai pemenang pertama "Sayembara Penulisan Cerpen Tingkat Nasional Tahun 1999". Posisi juara kedua jatuh pada cerpen berjudul *Kupu-kupu*, karya Gus tf Sakai. Sedangkan juara ketiga ialah *Persaksian Menjelang Fajar* karya Sugito Hadisastro.

Sayembara yang diadakan Pusat Kajian Humaniora Universitas Negeri Padang (UNP) dengan Program Bahasa Indonesia Universitas Deakin, Melbourne, Australia, diikuti oleh 114 peserta dari seluruh Indonesia. Cerpen peserta dinilai oleh dewan juri yang terdiri dari Atmazaki, Hasanuddin, WS, Ismet Fanany, dan Rabecce Fanany.

Semula dari 114 cerpen yang masuk, kemudian didapat 48 cerpen. Lantas kemudian diseleksi lagi untuk menghasilkan 15 cerpen dan diseleksi lagi. Akhirnya kita dapat sepuluh cerpen terbaik, tutur Hasanuddin WS sebagai salah seorang juri, kemarin, di Padang.

Pengumuman pemenang sayembara itu, berlangsung di Hotel Bumiminang, Padang, Sabtu (1/1/2000) malam. Pada saat yang bersamaan diluncurkan sekaligus buku antologi cerpen berjudul *Gonjong 1: Memasuki Millenium ke 3*. Antologi ini berisi 10 cerpen terbaik dalam sayembara tersebut. Inilah untuk pertama kalinya pengumuman pemenang sayembara cerpen diikuti dengan peluncuran bukunya sekaligus. Ungkap

Dr Ismet Fanany dari Australia. Mungkin, ini pulalah buku pertama yang diluncurkan di tahun 2000, di millenium baru.

Khairul Jasmi, adalah wartawan *Republika*. Baru kali ini ikut lomba dan menang. Cerpennya berjudul *Mamak* menurut Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) menjadi satu dari 10 cerpen nominasi terbaik 1998. Ketika *Jenderal Pulang* merupakan kumpulan cerpen pertamanya dan diterbitkan tahun 1999.

Penulis cerpen *Kupu-kupu* Gus tf Sakai, merupakan cerpenis yang terkenal di tanah air. Sejak 1985 hingga 1982, Gus tf, ia sering kali memenangkan sayembara. Dua novel, tujuh novelet, dan 13 cerpennya memenangkan hadiah dan penghargaan dalam sejumlah sayembara.

Pemenang ketiga cerpen *Persaksian Menjelang Fajar* ditulis oleh Sugianto Hadisastro. Cerpenis ini, adalah sarjana Bahasa Inggris, IKIP Semarang, dan sekarang mengajar di SMK Negeri 1 Batang. Masing-masing pemenang mendapat hadiah uang dan piagam.

Pada malam yang sama, diserahkan pula hadiah bagi pemenang sayembara melukis. Pemenangnya Zulamri dari Duri, Riau, dengan lukisan berjudul *Kolusi*. Keluar sebagai juara II adalah Muhammad Ridwan dari UNP dengan judul karya *Asa dan MH Rby Sianturi* dari Taman Pendidikan Sentosa, Jakarta Timur. Karyanya berjudul *Women's Role in 2000: A Lesson from The Past*. ■

Novel Terakhir Romo Mangun

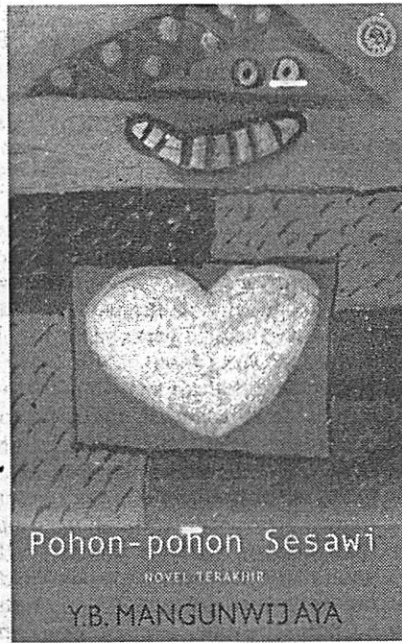
YUSUF Bilyarta Mangunwijaya mengembuskan napas terakhir pada 10 Februari 1999. Kematiannya yang mendadak sempat mengejutkan masyarakat yang mengenal nama besarnya. Romo satu ini memang dikenal sebagai arsitek dan sastrawan kondang.

Sebelum Romo Mangun — panggilannya — menghadap Sang Pencipta, ia bercerita kepada beberapa rekannya bahwa ia sedang mengerjakan sebuah novel. Namun sebelum novelnya rampung, ia keburu dipanggil Tuhan.

Joko Pinurbo dan Th Kusdarini mengumpulkan berkas-berkas yang berantakan di meja kerja Romo. Berkas tersebut mereka perkirakan sebagai novel yang sedang dibuat sang arsitek Kali Code itu.

Joko adalah editor Bank Naskah Gramedia. Ia juga bekerja di Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar (DED), sebuah lembaga yang didirikan Romo Mangun. Sedang Kusdarini adalah asisten Romo Mangun, juga editor di Penerbit Intan Pariwara.

Berkas-berkas ketikan manual yang penuh coretan itu menjadi barang yang tidak mudah untuk disusun. Namun, mereka mencoba merangkai "membaca" alur cerita tanpa memasukkan interpretasi lalu membukukannya dengan judul *Pohon-pohon Sesawi*.



Judul buku :
Pohon-pohon Sesawi
Karangan :
Y.B. Mangunwijaya
Penyunting : Joko
Pinurbo, Th Kusdarini
Penerbit : Kepustakaan
Populer Gramedia,
Jakarta, Desember 1999
Tebal : 124 halaman
Harga : Rp 15.000

NOVEL yang sebenarnya tak jelas kapan mulai ditulisnya itu, mempunyai alur yang mirip dengan novel *Romo Rahadi* (1981), karya lain Romo Mangun. Refleksi perjalanan hidup Romo selama ia menjadi imam, mempengaruhi novelnya.

Kenangan tentang keluarga, masa kecil, dan kisah hidupnya tergambar dalam novel ini. Tanpa menyembunyikan perasaan gelisah dan kesepian yang kerap juga

menghampirinya, Romo menceritakan romantika dan konflik batin yang melingkupi hidupnya sebagai imam.

Romo Mangun menjabarkan dirinya dalam sosok bernama Yunus, seorang anak yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan Katolik yang kental. Ketika dewasa dan menjadi seorang imam, Yunus menjadi cerita untuk masa dewasa Romo Mangun.

Seperti ketidakjelasan kapan novel ini mulai ditulis, Romo Mangun juga meninggalkan pertanyaan di benak penyuntingnya: apakah novel ini sudah selesai ditulis?

Namun, penyuntingnya tetap merangkai novel ini. Seadanya saja. Tanpa intreprestasi, tanpa tambahan bumbu-bumbu. Sebagai novel terakhir, karya Romo ini bisa juga dianggap memoar hidupnya. Membaca jalinan cerita yang manis, mengalir dan berpadu dengan gaya bahasa yang segar, jenaka, dan penuh sindiran khas Romo, tak ubahnya seperti mendengar Romo mendongeng soal masa kecil dan sepanjang jalan hidupnya.

Dengan gaya penuturan-nya, Romo menceritakan lika-liku kehidupan komunitas Katolik dalam lingkungan gerejanya. Kehidupan di balik biara, intrik yang muncul di tengah umatnya, dan lika-liku politik praktis dalam kehidupan gereja, dikupas habis oleh Romo.

(Sandra Ratnasari)

melobi suami saya (Poemomo Ismadi, red) agar mengizinkan saya menulis novel.

"Tapi pada waktu itu saya tidak mau, sebab saya ingin menjadi istri yang setia mendampingi suami dan ibu yang dapat merawat anak-anak dengan baik. Apalagi suami saya adalah salah seorang petinggi di Sahid Jaya yang sering harus menghadiri acara pertemuan bisnis dan pesta.

Tahun 1987 saya mencoba menulis tiga novel, yakni *Pelabuhan Hati*, *Di Bumi Aku Bersua di Langit Aku Bertemu*, dan *Bukan Rumahku*. Ketiga novel tersebut sempat dipuji oleh Pak Jassin. Dia bilang, 'Bagus, Titis. Ayo nulis terus'. Tapi suami saya memberengut. Maka saya pun berhenti menulis," urai Titis.

Tahun 1997, suami saya meninggal. Sedangkan anak-anak saya pun sudah dewasa, dan tidak memerlukan perawatan saya lagi. Maka saya pun mulai menulis novel kembali, meneruskan usaha yang sudah saya rintis tepat 10 tahun lalu. Pengawas Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin itu mengaku tak pernah kesulitan ide untuk menulis novel. Baginya, ide bisa datang dari mana saja.

"Saya memperoleh ide dari bincang-bincang dengan rekan-rekan sejawat, para karyawan PDS HB Jassin, membaca koran dan majalah, dan menonton televisi terutama saluran CNN. CNN sering memberitakan kejadian-kejadian yang di surat kabar maupun televisi kita belum diberitakan atau tidak diberitakan. Tokoh-tokoh dan nama yang saya pakai dalam novel-novel saya kebanyakan merupakan tokoh nyata atau yang saya kenal. Tidak jarang ada rekan yang sengaja datang kepada saya, 'Mbak Titis, tolong dong nama saya dipakai dalam novel Mbak.'

Kadang-kadang, tambah Titis Basino, tokoh tersebut adalah tokoh yang saya puja atau saya cintai — setidaknya dalam batin saya. Perasaan itu saya ikuti terus selama saya menulis novel tersebut. Sehingga seakan-akan saya betul-betul sedang jatuh cinta dan berkasih-kasihan dengan tokoh novel yang saya karang," cetusnya. ■

Tiap Bulan Hasilkan Satu Novel, Itulah Titis Basino PI

Thomas Alva Edison, salah seorang penemu terbesar yang pernah ada, menegaskan, "Sukses itu satu persen ditentukan oleh bakat, sedangkan 99 persen adalah kerja keras." R. C. S. P. 1999

Hal itu telah dibuktikan oleh Titis Basino PI. Novelis wanita yang Senin (17/1) merayakan hari jadi ke-60 itu sejak dua tahun silam menulis novel secara teratur setiap hari. Hasilnya, hingga saat ini tak kurang dari 17 novel telah dia rampungkan. "Saya mengerjakan selama dua jam tiap hari, dari pukul empat dini hari hingga enam pagi," ungkap mantan pramugari Garuda itu kepada *Republika*, belum lama ini.

Setiap hari, tutur peraih hadiah Majelis Sastra Asia Tenggara atau Mastera (1999) ini, ia mampu menghasilkan lima halaman. Rutinitas itu menurutnya tak berhenti sampai naskah novel tersebut selesai dikerjakan. "Dalam sebulan selesai sebuah novel dengan panjang kurang lebih 150 halaman. Jadi saya mampu menulis novel rata-rata satu judul tiap bulan," tutur wanita yang lebih senang mengaku berumur '36' tahun (supaya tidak dianggap sudah tua, katanya).

Biasanya selesai menggarap satu novel, novelis yang pernah menerima penghargaan dari Pusat Bahasa (1998) atas novelnya *Dari Lembah ke Coolibah* itu mengambil jeda antara satu hingga dua minggu. Waktu istirahat itu digunakannya untuk mengurus penerbitan naskah novel tersebut ke media massa maupun penerbit.

Saat ini sebagian besar novel Titis diterbitkan oleh penerbit Grasindo Jakarta. "Rata-rata novel saya terbit dalam bentuk buku tiap tiga bulan sekali. Untuk mengoreksi, ternyata Grasindo membutuhkan waktu lebih lama ketimbang yang saya gunakan untuk menulis naskah novel tersebut," terang peraih anugerah sastra ASEAN (SEA Write Award) 1998 ini.

Yang menarik, kata wanita yang senang menulis novel dengan memakai tokoh aku dan mengangkat dunia batin wanita, Grasindo meminta naskah novel Titis sebelum novel

tersebut selesai dia kerjakan. "Kalau rata-rata satu novel terdiri dari 10 bab, Grasindo meminta tiap-tiap tiga atau empat bab. Katanya, mereka khawatir naskah novel tersebut diminta oleh penerbit lain," ungkap Titis pada acara yang dibarengi dengan syukuran penerbitan novel terbarunya, *Garis Lurus*, *Garis Lengkung* di rumahnya yang asri di bilangan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Hadir dalam acara tersebut wakil dari penerbit Grasindo, karyawan Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) HB Jassin, serta sejumlah sastrawan seperti Wiratmo Sukito, Korrie Layun Rampan, dan Ahmadun Yosi Herfanda.

Garis Lurus, *Garis Lengkung*, novel setebal 133 halaman, merupakan bagian pertama dari dua novelnya yang saling berkaitan. Novel

bagian kedua saat ini dimuat sebagai cerita bersambung di harian umum *Republika*, berjudul *Hari Yang Baik*.

Yang menarik, mengapa wanita yang pernah kuliah di Fakultas Sastra UI itu baru menulis saat usia senja? Ternyata itu punya cerita tersendiri. Cerpenis yang kerap menulis di majalah *Sastra* dan *Horison* itu bercerita: "Sebetulnya saya sejak lama diminta oleh Pak HB Jassin (tokoh yang sering digelar Paus Sastra Indonesia, red) untuk menulis novel. 'Ayo, dong, Titis, bikin novel. Di Indonesia novelis wanita sangat sedikit. Saya yakin kamu mampu. Sayang kalau bakatmu tidak dikembangkan. Indonesia tidak punya novelis wanita Titis Basino.' Saya pikir, apa istimewa seorang Titis Basino. Pak Jassin juga

Grasindo

TITIS BASINO P.I. GARIS LURUS, GARIS LENGKUNG



Novel "Arok Dedes"

Gambar Dialektika Penguasa dan Kelompok Marginal

Jakarta, Kompas

Lewat novelnya yang terbaru berjudul *Arok Dedes*, sastrawan Pramoedya Ananta Toer menunjukkan kemumpuniannya menggambarkan sejarah. Zaman di saat Arok hidup digambarkan secara lengkap, tidak hanya dalam perspektif penguasa semata. Pramoedya justru menampilkan dialektika antara kelompok penguasa dan kelompok marjinal; sesuatu yang kerap diabaikan oleh penulis buku-buku sejarah.

"Lewat novel ini, Pramoedya seakan mengatakan bahwa sejarah harus ditulis dari sisi lain, tidak hanya dari sisi elite saja. Menurut saya, novel ini memiliki nilai kesejarahan yang cukup memadai dan memberikan spirit untuk kita. Novel dibuat berdasarkan urutan waktu atau secara kronologis oleh Pramoedya," kata Juri Wiyantoro, tokoh senior Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dalam acara bedah buku *Arok Dedes* yang digelar oleh Sentral Studi Mahasiswa PMII di Aula Gedung GP Ansor, Jakarta, Senin (24/1). Selain Juri, pembicara lainnya adalah Mun'im DZ juga dari PMII.

Secara metodologis, dalam konteks rebutan pengaruh, novel *Arok Dedes* juga tidak lepas dari konteks ekonomi. Mpu Gandring, si pembuat keris, digambarkan sebagai orang yang

rakus dan memanipulasi isu politik untuk mendapatkan order. Secara singkat, novel *Arok Dedes* menggambarkan pergantian kekuasaan yang selalu diawali dengan pertumpahan darah, menggambarkan pergulatan seseorang untuk mencapai kekuasaan dengan kemampuan pengorganisasian massa seperti yang dilakukan oleh Arok.

"Dengan mudah Arok menaklukkan Tumapel. Wanita juga bisa ditarik oleh Arok sebagai pasukan yang luar biasa. Apa yang bisa kita tarik dari persoalan dalam buku Pramoedya ini?" kata Juri.

Dalam novel Pramoedya, jelas digambarkan keterlibatan orang-orang dalam revolusi sebuah negara. Dan di dalam buku tersebut ditampilkan kekuatan kaum Brahmana. "Saya artikan Brahmana sebagai kelompok intelektual. Dalam konteks sekarang, kekuasaan Tumapel dianalogkan sebagai rezim Orde Baru dan kaum Brahmana adalah kelompok intelektual. Dua kekuatan ini tak pernah bersatu. Kelompok Brahmana tidak pernah dilibatkan dalam proses kenegaraan. Ada proses marginalisasi intelektual pada masa itu," ujar Juri.

**Nasionalisme-
patriotisme**

Sementara itu, Mun'im DZ

mengatakan, karya Pramoedya meskipun fiksi tetapi bisa dikaji secara historis karena ia bersumber dari data historis yang sangat ketat. Penulisan buku Pramoedya selalu berangkat dari keprihatinan dan semangat nasionalisme-patriotisme. Sejarah ditampilkan Pram tidak dalam bentuk karya ilmiah formal, melainkan dalam wujud karya fiksi.

"Kita semua sudah tahu sejarah Arok Dedes, di mana ada Kebo Ijo dan keris. Tetapi dalam novelnya, keris tidak dimunculkan karena Pram tidak menyukai keris. Yang menarik, hampir semua karya Pram (termasuk tetraloginya) berbasis di Jawa Timur, seperti *Arok Dedes* yang ber-setting Malang-Kediri, padahal Pramoedya berasal dari Jawa Tengah," kata Mun'im.

Ketika Pramoedya melakukan rekonstruksi ulang pada sejarah lama, Pramoedya sekaligus menunjukkan bahwa tragedi Tumapel bukan kejadian tunggal. "Dari sini, G30S juga bukan tragedi tunggal, tetapi merupakan tarikan kepentingan politik. Jadi tidak ada pemain tunggal. Pram seolah ingin melihat bahwa PKI itu Kebo Ijo yang terprovokasi oleh militer," demikian Mun'im DZ. (lok)

Kompas, 25 Januari 2000

Atas Merebaknya Kekerasan di Berbagai Daerah

Seniman Lontarkan Keprihatinan Lewat Tadarus Puisi

JAKARTA — Mestinya kita tidak berdiam diri. Demikian secuil provokasi puisi penyair sufi Abdulhadi WM bertajuk *Sajak Negeri Entah Kenapa*, yang berusaha menggugah nurani dan niat baik bangsa Indonesia untuk bersama menyelesaikan berbagai tragedi kemanusiaan yang tengah berlangsung di Ambon, Aceh serta nasib para pengungsi Timor Timur dan Sambas di tempat-tempat penampungan.

Acara pembacaan sajak dalam tadarus puisi, yang diadakan di Taman Ismail Marzuki Jakarta, Selasa (4/1) lalu, yang sekiranya adalah wacana tafakur segala kejadian dan upaya menjolok ridha Allah pun menjadi ajang keluh kesah atas segala bencana yang menimpa negeri ini. Walau awalnya, pembacaan puisi ini dimaksudkan sebagai tadarus sastra yang 'hening', namun tak ayal bunyi-bunyian yang keluar pun tak sedikit yang merespon kritis kondisi situasi Indonesia saat ini.

Sepertinya keheningan yang menyelimuti malam tadarus puisi itu sempat memerah. Ini karena berita surat kabar yang berisi pembantaian kaum muslim di Halmahera di saat umat Islam itu tengah beribadah dalam suasana bulan suci. Berita itu jelas membuat gundah semua hadirin yang ada di acara tadarus puisi.

Taufiq Ismail yang membacakan tiga puisi, diantaranya *Pohon Persaudaraan*, tak kalah pedihnya ikut sesenggukan merasakan kegetiran nasib para pengungsi yang tak kunjung jelas. Ia malah merasa berdosa masih bisa berbahagia bersama membaca puisi, sedangkan sebagian saudara sebangsa terancam kelaparan, kedinginan, penyakit bahkan maut!

"Puasa yang sedang kita jalani adalah latihan menahan lapar haus serta nafsu lainnya, sedangkan bagi saudara-saudara kita itu lapar dan haus sudah menjadi kenyataan," tandasnya. Taufiq sempat mengajak semua hadirin yang ada menjalankan doa bagi arwah delapan ratus lebih muslim Halmahera yang tewas terbantai 26 Desember 1999 lalu.

Para seniman yang hadir dalam acara tadarus puisi itu sempat mengeluarkan pernyataan keprihatinan atas situasi menyedihkan di berbagai tempat di Indonesia. Mereka memberi nama pernyataan keprihatinan itu *Himbaun dan Doa Seniman*, dan ditandatangani oleh sekitar 30 orang seniman.

Ahmadun Y Herfanda dengan simis melantunkan puisi *Resonansi Indonesia* yang menggugat peran Megawati Soekarnoputri menanganinya. Agus Maluku, Nada marah dan pedih dicoba diayunkan Da-

narto dengan puisi ketuhanannya yang cerdas. HS Jortatap menyak dada lewat sajak religius *Beringsut-ingsut ke PangkuanMu* dan Jamal D Rahman (*Semesta Adam*).

Berbagai suara hati serupa pun ucapkan Leon Agusta, Hamid Jabbar, Slamet Soekirnantanto, Viddy AD, Azwina Aziz Mirza, Ahmad Nurullah, Lastri Fardani Sukarton, Sides Soedarto DS dan Jose Rizal Manua.

Sudah menjadi tradisi Dewan Kesenian Jakarta untuk menyelenggarakan acara ramadhan dengan cara yang berbeda-beda tiap tahunnya. "Kegiatan ini rutin dilakukan tiap ramadhan dan seperti tahun lalu kali ini juga digelar dengan pembacaan puisi," papar Hamsad Rangkuti, anggota komite sastra DKJ. Sedianya acara pembacaan puisi ramadhan ini akan dibacakan oleh 22 orang penyair, tapi tiga orang tak hadir, yaitu Rendra, Sutardji Calzoum Bachri dan Agus R Sardjono.

Para penyair yang tampil tak sekedar berpuisi saja, melainkan silaturahmi dan berkontemplasi melalui puisi-puisinya. Menurut Jose Rizal Manua yang berperan sebagai pembawa acara mengatakan bahwa ekspresi para penyair tak dibatasi pada puisi-puisi religius saja.

Musikalisasi Puisi Perlu Ditumbuhkan

JAKARTA — Kegiatan musikalisasi puisi perlu terus dibina dan ditumbuhkembangkan. Alasannya, karena potensi anak muda di bidang ini sebenarnya cukup besar.

"Namun karena kurang pembinaan, bidang musikalisasi puisi ini jadi kurang menonjol dan seperti kurang diminati," ujar Dwi Kridanto HS, yang jadi Ketua Panitia "Festival Musikalisasi Puisi" di Taman Ria Medan, Sumut, pekan lalu.

Lebih lanjut Dwi memberi contoh tentang "Lomba Musikalisasi Puisi" yang diselenggarakan pada kegiatan Pesta Seni Medan di Taman Budaya Sumut, Agustus tahun lalu. Dalam kegiatan yang diselenggarakan sekelompok seniman muda itu, ternyata hanya tiga grup yang mendaftar lomba musikalisasi puisi. Sedangkan pada *Festival Musikalisasi Puisi* di Taman Ria Medan yang diadakan Dewan Kesenian Sumut bulan lalu, cuma ada 10 grup peserta lomba.

Walau begitu, menurut Dwi Kridanto yang menjabat sebagai Ketua Pelaksana Festival Musikalisasi Puisi DKSU itu, dari segi potensi, anak-anak muda yang jadi peserta perlu bangga karena kemampuan mereka sesungguhnya cukup membanggakan. "Hanya

karena kurang pembinaan dan kesempatan untuk ditampilkan, banyak grup musikalisasi puisi di Medan dan sekitarnya tidak terdeteksi jejaknya. Padahal mereka punya bakat dan potensi yang pantas untuk ditampilkan," paparnya.

Tentang Festival Musikalisasi Puisi DKSU itu sendiri, keluar sebagai juara I adalah kelompok Stara (Perbaungan) dengan nilai 235. Juara kedua ialah kelompok Abdi Nusantara (Asahan) dengan nilai 234. Posisi juara ketiga ditempati oleh Teater LKK IKIP Medan (Unimed) dengan nilai 234 juga.

Penyerahan hadiah sudah dilakukan langsung oleh Ketua Umum DKSU Sharfwan Hadi Umry. Hadiah berupa tropi, uang tunai dan piagam penghargaan. Sedangkan semua peserta yang kalah masih berhak mendapat dana pembinaan pengganti biaya latihan, masing-masing sebesar Rp 50 ribu per grup.

Dalam lomba musikalisasi puisi yang diselenggarakan DKSU itu, puisi-puisi yang dimusikalisasikan oleh para peserta lomba merupakan karya penyair-penyair lokal dan nasional. Tapi ada juga peserta yang menampilkan syair puisi karya sendiri, misalnya Adi Mujabir (Stara) dan Ratman Suras (KSK).

Sedangkan peserta lomba yang menampilkan puisi karya penyair lokal atau nasional sebagai bahan musikalisasi ialah grup Abdi Nusantara (membawakan *Puisi Anak Zaman* karya NA Hadian), Teater LKK IKIP (Tuhan Aku Berlindung Pada-mu karya Ahmadun Yosi Herfanda), kelompok Mayang Kencana (*Karangan Bunga* karya Taufik Ismail), dan lain sebagainya.

Isilah 'musikalisasi puisi' mulai dikenal luas sejak Ebiet G Ade membuat album musik berisi lagu-lagu puitis. Di album rekaman musik yang dibuatnya, Ebiet menyanyikan beberapa puisi karya budayawan Emha Ainun Najib. Selain itu ia juga menyanyikan puisi-puisi karyanya sendiri.

Album rekaman musik karya Ebiet G. Ade sempat laku keras di awal dekade tahun 1980-an, terutama di album pertama sampai keempat yang berjudul *Camelia*. Sukses Ebiet kemudian ditiru oleh sejumlah penyanyi lain seperti Endang Pradesa dan Jamal Mirdad. Tapi kedua penyanyi ini tidak punya kemampuan 'sedahsyat' Ebiet dalam memusikalisasi puisi. Apalagi lagu yang dibawak Endar dan Jamal secara keseluruhan kurang begitu bernuansa puitis. ■ sil

Pohon Penggugah Hati

...Bulan yang padat ibadah, sarat dengan kerahiman dan kerahmatan setengah juta orang di pengungsian dan kesengsaraan tidak tahu bagaimana melepas dahaga...

SUASANA mendadak hening saat Taufiq Ismail membacakan puisi berjudul *Pohon Persaudaraan*, pada acara *Pembacaan Sajak pada Tadarus Puisi*, Selasa (4/1). Penonton yang berjumlah sekitar 300 orang, terpaku di atas tikar yang didudukinya, di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jalan Cikini Raya.

Ini karya yang menceritakan tentang bulan Ramadhan sebagai bulan yang penuh hikmah, saat lapar dan haus selama satu bulan harus dirasakan. Menurut Taufiq, itu tidak sebanding dengan puasa yang dilakukan masyarakat selama berbulan-bulan, seperti di Maluku, Aceh, atau masyarakat miskin yang lain.

"Masih ada setengah juta orang yang sengsara. Tolong diingat," ujar Taufiq yang membuat puisinya itu tiga minggu lalu melalui puisinya, ia ingin menggugah hati orang untuk menolong orang lain yang sedang kesusahan.

Puisi lain yang dibacakan dengan gaya narasi atau seperti orang bercerita, berjudul *Tidak Edukatif*. Karya yang pernah diputar di televisi swasta itu juga ingin menggerakkan orang agar

menjadi dermawan. "Orang yang dermawan sudah berkurang," tuturnya. Tadarus puisi Taufiq Ismail itu pun diakhiri dengan pembacaan surat *Al-Fatihah*, yang diikuti seluruh penonton.

SELAIN Taufiq Ismail, hadir sebagai pembaca puisi antara lain Afrizal Malna, Abdul Hadi WM, Sitok Srengenge, Yose Rizal Manua, Danarto, IIS Djurtatap, Leon Agusta, Azwina Aziz Miraza, Lastri Fardani Sukarton, dan Jamal D Rahman.

Djurtatap bingung dengan sajak yang dibacanya. Kadang-kadang sajak yang dibuatnya seperti doa. Seperti sajaknya berjudul *Kiri Ada Laut di Hatiku*.

Danarto membacakan puisinya *Tamu di Malam Lailatul Qodar*. Puisinya bercerita tentang seorang hamba yang bertukar tempat dengan Tuhan. Hamba yang menjadi Tuhan itu, kemudian menyadari bahwa Tuhan dalam bayangannya selama ini salah. Ternyata, Tuhan tidak menakutkan ataupun menakutkan.

Saat menjadi hamba, ia sering menyalahkan Tuhan, yang dianggapnya tidak bisa menyelesaikan pertikaian. Tapi, saat ia menjadi Tuhan pun, ia tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut.

"Tidak perlu menyalahkan Tuhan, jadi Tuhan itu tidak enak," ujar Danarto dalam puisinya. (tan)

Tadarus Puisi di TIM

Kita Tanam Pohon Persaudaraan

//Ketika laut ditanami ran-
jau/ dan kapal-kapal urung
berlayar/ kubangun sendiri laut
di hatiku/lebih luas/lebih da-
lam/laut kulayari sampai jauh/
sampai ke teluk-Mu/Ketika bu-
kit-bukitan dan gunung-gu-
nung digunduli dan dirampas
kecelakaan/berjuta burung pun
kau usir dari kehidupan/ku-
bikin sendiri gunung di hatiku/
lebih tinggi/lebih hijau/gunung
kudaki sampai ke puncaknya//

LEMBUT, bagai gelombang
yang bergerak di tengah pa-
sang, penyair HS Djurtatap ke-
tika membaca sajaknya berju-
dul *Kini Ada Di Hatiku* seperti
ingin mengajak berbagi penga-
laman spiritual. Malam itu, Se-
lasa (4/1), bersama sejumlah
penyair lain yang tampil pada
acara Tadarus Puisi di Galeri
Cipta II Taman Ismail Marzuki
(TIM) Jakarta, ia mencoba me-
respons kegalauan yang berlan-
gung di luar dirinya dengan
tenang, bahkan mendekati ke-
pasrahan.

Begitulah cara Djurtatap me-
natap kehidupan yang kian di-
penuhi kekerasan demi keke-
rasan. Tidak marah, juga jauh
dari kesan galak. Sebuah res-
pons yang sedikit berbeda di-
bandingkan kebanyakan pe-
nyair lain yang akhir-akhir ini
justru tampak gelisah melihat
dunia kecil mereka makin ter-
cabik-cabik.

Afrizal Malna yang tampil se-
belum Djurtatap juga lebih me-
milih hening ketimbang hiruk-
plikuk. Setumpuk karyanya
yang oleh banyak kalangan di-
tuding sebagai "puisi gelap" ia
hadirkan dengan gaya pema-
caannya yang cenderung men-
dekati gumaman. Meski kan-
dungan sajak-sajak Afrizal ma-
sih setia menyoroti berbagai fe-
nomena sosial budaya yang ada

di sekitar kita, namun ia tidak
menampilkannya dengan cara
meledak-ledak.

Katanya, //Dunia menulisku
hilang/Ada orang hilang/Tapi
ada orang pecah juga/Presiden
yang telah membunuh demokra-
si, jatuh/Tangan dan lehernya
penuh gergaji/.../Aku mayat/
Mayat politik/Yang pernah di-
culik/Disiksa/Jangan mengu-
burku seperti itu, seperti mengu-
bur negeri ini...// Penonton yang
kuing dari seratus orang itu
pun tertawa. Lebih-lebih meli-
hat tingkah Afrizal yang "malu-
malu mau" untuk terus memba-
cakan sajak-sajaknya, meski ia
sempat berucap, "Aku sendiri ti-
dak tahu untuk apa menulis sa-
jak!"

Memang, dalam Tadarus Puisi
ini suasana berdzikir jauh lebih
terasa, berbanding terbalik de-
ngan acara-acara pembacaan
puisi yang akhir-akhir ini terka-
dang cenderung tampil "brin-
gas". Sekalipun sajak yang di-
hadirkan merespons berbagai
peristiwa kerusuhan, namun se-
dapat mungkin kemarahan di-
sumbat, dan sebagai gantinya
dimunculkan ajakan untuk
menggalkan semangat solidaritas
antarsesama.

Danarto, Leon Agusta, Lastri
Fardani Sukarton dan Taufiq
Ismail (sekadar menyebut bebe-
rapa nama) mengungkap karya
masing-masing dalam semangat
ukhuwwah, semangat persau-
daraan! Lagi pula, bukankah
persaudaraan adalah pohon ke-
hidupan?

"RAMADHAN semestinya ti-
dak hanya rangkaian latihan, te-
tapi jadi wacana yang menum-
buhkan pohon persaudaraan,"
kata penyair Taufiq Ismail lewat
sajak terbarunya berjudul *Po-
hon Persaudaraan*.

Ibarat pohon yang besar, kata
Taufiq, lebat daunnya hartulah
bisa memberikan keteduhan ke-
pada sesama. //... Melalui ran-
ting sedekah, cabang infaq dan
dahan zakatnya/Dan semuanya
tumbuh dari hati yang sudah
dibersihkan/Dengan embun tau-
bat, air pemanfaatan dan angin
pengampunan/Sehingga tum-
buhlah pohon persaudaraan/
Rasa bersaudara bagi sesama
umat dan seluruh kemanusia-
an...//

Bagi umat Islam di Tanah air,
bulan Ramadhan tahun ini ada-
lah bulan yang luar biasa. //...
Karena setengah juta saudara-
saudara kita hidup di peng-
ungsian/Mereka seperti dilupa-
kan/Belum lagi saudara-sauda-
ra kita/Yang kehilangan peker-
jaan/Diterpa krisis berkepan-
jangan/ Berjuta-juta pula jum-
lahnya...// Menyikapi semua
ini, Taufiq Ismail menggugah
kesadaran kita lewat bait berik-
ut, //Lapar dan haus yang
bagi kita cuma latihan/Bagi
mereka adalah pahitnya kenya-
taan/Lapar dan haus yang kita
jalani hanya sebulan/Bagi sau-
dara-saudara kita itu lamanya
berbulan-bulan//Dan yang
paling pedih tak adanya harap-
an untuk hari depan...//

Inilah bentuk kepedihan pa-
ling dalam. Barangkali betul se-
perti kata penyair Abdul Hadi
WM dalam sajaknya berjudul
Waktu. Bahwa, jika kaki waktu
negeri ini memang bergerak dan
meluncur ke tempat lain bersa-
ma pergantian abad, tentulah
kita melihat langit baru, awan
baru, tempat anak-anak ber-
main atau dunia fantasi yang
baru.
Namun nyatanya, Kita ma-
sih juga di gerbang kerem tahun
baru di stasiun sesak yang re-
laknya melintang tidak ceru-
an. (Iken)

Kompas,

6 Januari 2000

Sutardji 'Mutung' dalam Acara Tadarus Puisi di TIM

SERIBU adam terlunta di tanah gersang impianmu. Di manakah adam akan kau temui, di hutan terbakar ataupun dalam sukma-mu? Itulah sepenggal puisi *Semesta Adam* karya penyair Jamal D Rahmani yang dibacakan penyairnya dalam acara *Tadarus Puisi*, Selasa malam lalu di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat.

Tadarus Puisi diselenggarakan setiap tahun oleh Dewan Kesenian Jakarta untuk menyambut bulan suci Ramadan. Kali ini, DKJ mengundang 19 penyair. Beberapa penyair senior yang hadir antara lain Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Danarto, Slamet Sukiman, Hamid Jabbar, Leon Agusta. Sekitar 100 orang penonton dengan antusias menyimak acara itu. Mungkin karena menunggu orang bertarawih, acara yang sedianya digelar pukul 20.00 diundur se-

kitar 30 menit.

Tapi, seperti sayur kekurangan garam, *Tadarus Puisi* malam itu terasa hambar. Ini karena WS Rendra dan Sutardji Calzoum Bachri, dua 'bintang' yang paling ditunggu tidak dapat menghadiri acara itu.

"Tanpa Rendra dan Tardji, pembacaan puisi seperti selalu kehilangan gregetnya. Hanya dua penyair itulah yang mampu membius penonton," ucap seorang penonton kepada *Media*.

Memang, malam itu penuh puisi, lewat penampilan Afrizal Malina, Sitok Srengenge, Viddy, Azwina Aziz Mirasa, Lastri Fardani Sukarton, Ahmad Nurullah, Yose Rizal Manua, dll. Tapi sejumlah penonton, termasuk Iwan Fals, mengaku ada 'sesuatu' yang kurang karena tidak munculnya Rendra dan Tardji.

Tapi, sidik punya sidik, ternyata

ta Sutardji yang ditunggu-tunggu itu ada di luar gedung. Ia asyik saja mengobrol dengan rekan-rekannya di warung sate. Ketika ditanya mengapa tidak membaca puisi, 'presiden penyair' itu mengatakan *Tadarus Puisi* tahun ini terlalu mengada-ada. "*Tadarus Puisi*

biasanya dilaksanakan tanggal belasan. Tahun ini dilaksanakan menjelang Idul Fitri karena orang-orang sastra di 'Dewan' (Dewan Kesenian Jakarta—red) terlalu sibuk. Mereka hanya mengurus diri sendiri. Tidak benar itu."

Sementara itu, penyanyi Iwan Fals yang hadir sebagai penonton, menyayangkan ketidakhadiran Rendra dan Sutardji. "Acara tadi tidak sah karena Abang (maksudnya Sutardji—red) sebagai presiden tidak ikut membaca. Masa *Tadarus Puisi* hanya dihadiri oleh menterinya saja," ungkap Iwan kepada Tardji. (Daf/B-1)

Baca Puisi Gus Mus di Universitas Hamburg

Oleh Dami N Toda

HARI Lebaran 1 Syawal 1420 H—yang jatuh tanggal 8 Januari 2000—dirayakan Lembaga Studi-studi Indonesia dan Pasifik Universitas Hamburg (Jerman) dengan menampilkan pembacaan puisi kiai penyair KHA Mustofa Bisri dari Pesantren Raudlatut Thalibien Rembang, Jawa Tengah, yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus.

Berlatar belakang kabut tipis musim dingin Jerman Utara yang lembut mengepul tak putus dari sungai Elbe, sang kiai-penyair merayakan Lebaran tahun 2000 kali ini secara khusus sekali, jauh dari riuh-suara para santri asuhannya di Pesantren Raudlatut Thalibien Rembang. Hikmah demikian pasti merupakan kenangan tak terlupakan seumur hidup.

Berpenampilan sederhana dengan pesona kejernihan sinar mata yang akrab rindu sahabat, sang penyair membacakan empat belas buah puisi sore itu dari antara 300-an judul karya kehadiran penyair dalam beberapa antologi (*Gelap Berlapis-lapis* 1998, *Wekwekek* 1996, *Pahlawan dan Tikus* 1995, *Rubaiyat Angin & Rumput* 1994, *Tadarus* 1993, *Ohai* 1988). Beragam warna dan aroma rasa kepedulian kehadiran penyair di tengah suka-duka Tanah Air dalam kurun waktu perongrongan serdi-sendi moral bernegara sepuluh tahun terakhir, berupa puisi: *Doa* 1998, *Hening di Luar* 1998, *Rasanya Baru, Kemarin* (Versi VI) 1998, *Kembalikan Makna Pancasila* 1998, *Selama Ini di Negerimu* 1998, *Kaum Beragama Negeri Ini* 1998, *Tertegun* 1998, *Lakon* 1998, *Kau Ini Bagaimana atawa Aku Harus Bagaimana* 1998, *Anna'yu* (Berita Kematian)

an) 1997, *Bila Kutitipkan* 1990, *Di Basrah* 1993, *Negeri Ya* 1993, *Andaikata* 1995.

Pembacaan diawali dengan sajak "Doa" dan "Di Luar Hening Langit" dari kumpulan puisi terakhir *Gelap Berlapis-lapis* (1998):

*Kami tak berani menatap langit
bumi yang terbaring
terus mengerang
menghisap air mata kami
(tapi tak menghilangkan, sayang
yang bahkan menambah dahaga)*

(sajak: *Doa* 1998)

Dalam suara tertahan teduh, tetapi masih penuh tenaga, penyair meloloskan ke langit ruangan ayat-ayat kesah-penghayatan religius dari puisi-puisi kumpulan terakhir (*Gelap Berlapis-lapis* 1998). Terasa gigitan memar di antara kesenyapan jeda dan lapis-lapis dinding kritis diksi puisi. Seakan bertafakur sepi, menyaksikan tak berdaya sendi-sendi moral-bangsa tumbang berantakan dalam sepuluh tahun terakhir puncak kenistaan bangsanya. Bagai motif butir-butir ayat masmur yang meluncur rekapitulatif, serupa dengan doa ratapan Nabi Yesaya dan Yeremia, sang penyair pun mengaduh ke langit:

*untuk merebut tempat
terdekat di sisiMu
mereka bahkan tega
menyodok dan menikam
hamba-hambaMu sendiri.
Demi memperoleh rahmatMu
mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan
kemungkaran.
bahkan mendukung kelaliman*

(sajak: *Kaum Beragama* di

Negeri Ini 1998)

*o, azab apa ini?
gusti
sampai memohon
ampun kepadamu pun
kami tak berani lagi
(sajak: *Kembalikan Pancasila*)*

Penampilan sajak "Rasanya Baru Kemarin (Versi VI)" 1998—yang merupakan "versi VI" (8 Agustus 1998) terbitan sajak sama tetapi lain versi lagi dari versi sebelumnya menjadi sangat spesifik pertanda kelibatan sadar waktu dan lingkungan sang kiai-penyair di bumi tanah airnya. Sejarah kehadiran kenyataan kecewa, derita, harapan, dan senyum pahit sebagai pengalaman dari peristiwa-peristiwa merundung Republik Indonesia bisa terus saja berjalan menjadi "versi-versi berlapis" bagi kepanjangan versi sajak ini makin panjang di masa depan:

*Rasanya baru kemarin Bung Karno dan Bung Hatta
atas nama kita menyiarkan dengan seksama
kemerdekaan kita di hadapan dunia. Rasanya
gaung pekik merdeka kita masih memantul-mantul tidak hanya*

dari mulut-mulut jurkam pdi saja

*Rasanya baru kemarin ternyata sudah limapuluh tiga tahun kita merdeka
(ingin rasanya aku sekali lagi menguk angkasa
dengan pekik yang lebih perkasa
Merdeka!)*

(sajak: *Rasanya Baru Ke-*

marin 1998)

Pengucapan puisi KHA Mustofa Bisri tuntas mengucapakan kenyataan demi kenyataan yang merundung sejarah Tanah Air, terikut realitis lokasi tempat kejadian, obyek penderita, dan nama-nama tokoh lakon yang terlibat menindihnya berupa referensi tak putus untuk hikmah inti permenungan kemanusiaan hakiki universal tanpa rasialis kulit luar membedakan suku, agama, par-

tai/golongan keyakinan. Walaupun penyair masih tetap reservir referensi apologis, namun di dalam harmoni unsur-unsur referen itu puisi-puisinya justru semakin terukur rasa santun, jujur, luhur budi tetapi rendah hati, universal bergema di dalam kalbu dan mengendap.

Konstruksi bangunan diksi sederhana prosais tanpa bersibuk dengan perhitungan merapi-rapikan stilistik ataupun organisasi larik menjadikan puisi KHA Mustofa Bisri ber-

wajah sangat ramah, menghilangkan jarak formalitas puisi, seakan mau menyerahkan langsung ke tangan pribadi pendengar/pembaca siapa pun tanpa terhalang perbedaan peringkat 'tahu' bahasa' atau batas arti larik puisi. Kearifan hidup sebagai butir nilai budaya tertinggi sadar sekali diluhurkan sebagai sasaran pertama puisi itu ke dalam kehadiran penghayatan rasa.

* Dami N Toda, Lektor Lembaga Studi-studi Indonesia dan Pasifik Universitas Hamburg

Kompas, 16 Januari 2000

Kolaborasi Puisi dan Nada dalam Musik Kontemporer

Hope is like a road in the countryside/ Before, there was no such a road/ But, because there were many who walked on it, the road exists.

Demikian petikan bait puisi karya sastrawan Cina, Lu Xun yang ditampilkan dalam pertunjukan musik kontemporer di Teater Utan Kayu, Jakarta, Jumat (14/1) malam. Pertunjukan tersebut menampilkan karya komponis Tony Prabowo dan New Jakarta Ensemble. Para musikus asing yang juga tampil dalam pertunjukan tersebut adalah David Simons, Lisa Karrer dan Stephanie Griffin.

Lu Xun, seorang sastrawan Cina yang wafat pada tahun 1918. Sastrawan revolusioner itu menghasilkan banyak karya yang sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Puisi karya Lu Xun tersebut menjadi ilham bagi Tony Prabowo yang dalam menghasilkan aransemen musik. Lewat pertunjukan itu, Tony, seorang komponis asal Malang Jawa Timur membuat kolaborasi puisi dengan musik.

Komposisi yang diberi judul *Meditation on Lu Xun* itu dilantunkan berulang-ulang oleh vokalis Lisa Karrer yang bersuara sopran. Diiringi instrumen biola dan berbagai perangkat musik perkusi, dia menyuguhkan sebuah

komposisi yang unik. Lisa leluasa membawakan puisi pendek karya Lu Xun dengan intonasi tinggi rendah.

Lisa Karrer yang juga komponis internasional itu membacakan puisi dengan penuh perasaan. Puisi yang mengungkapkan sebuah harapan itu mampu menyeret emosi penonton yang memadati ruangan pertunjukan. Lisa Karrer menampilkan kemampuannya dalam mengolah vokal. Suara bernada lembut kadang-kadang diselingi nada-nada tinggi. Sekali-sekali dia membuat lengkungan tinggi yang disertai dengan desahan, isakan bahkan

erangan.

Lisa Karrer berusaha menapaki dan menguras emosi penonton dengan tarikan vokalnya. Komposisi *Meditation of Lu Xun* itu diawali dengan bunyi-bunyi perkusi. Perpaduan bunyi biola, sitar, lempengan logam atau gelas kaca yang digesek menghasilkan nada-nada yang terdengar asing.

Musik kontemporer benar-benar membutuhkan penguasaan batin. Nada-nada yang dibentuk dari berbagai perkusi itu masih harus diterjemahkan lagi dengan daya kontemplatif. Alhasil, setiap penonton harus berusaha keras menikmati sajian musik yang dilahirkan lewat eksperimen kreatif.

Ada banyak improvisasi teknik dan gaya dari pertunjukan musik kontemporer ini. Selain mengusung botol minuman atau mangkuk logam sebagai alat perkusi, para musikus juga menampilkan gaya permainan yang tidak lazim. Mereka menyerahkan penilaian estetis kepada penonton sesuai persepsi dan interpretasinya masing-masing.

Selain nomor solo *Music for Multiple Viola*, Stéphanie Griffin juga memainkan instrumen biola dengan improvisasi. Dalam *Meditation on Lu Xun*, dia tidak hanya membuat gesekan panjang tetapi melakukan tarikan-tarikan pendek dengan irama cepat.

Di beberapa bagian, Griffin sengaja tidak menggesek biolanya. Tapi memetik senar dengan nada terputus-putus. Secara keseluruhan, pertunjukan musik kontemporer ini menyajikan eksplorasi kreatif yang berusaha dikomunikasikan dengan

penonton.

Tony Prabowo adalah musikus yang membentuk New Jakarta Ensemble pada Juli 1996, menjelang acara *Indonesian Dance Festival*. Sebelumnya, dia banyak menggali ilmu dari komponis Slamet Abdul Syukur. Ensemble ini memadukan elemen musik dari Timur Tengah, Cina, Pakistan, Karibia, Amerika Selatan dan Afrika. Dalam waktu dekat ini, ensemble tersebut akan menggelar Operet *Kali* yang digarap bersama komponis Amerika Jarrad Powell.

Di bagian lain, musikus David Simons menyuguhkan permainan alat musik theremin. Alat musik yang menggunakan daya listrik itu memang masih belum dikenal. Theremin diciptakan oleh Leon Theremin di Rusia pada tahun 1920. Prinsip kerja instrumen ini adalah bunyi dari getaran gelombang elektromagnetik. Alat musik theremin tidak disentuh, tapi instrumens ini akan berbunyi jika jari tangan mendekat ke arah antena yang ada di kiri kanan kotak.

Musik theremin sering digunakan untuk mengisi efek suara dalam film-film fiksi ilmiah atau horor. David Simons adalah komponis yang mengkhususkan diri pada musik perkusi, theremin, MIDI dan musik dunia. Simons banyak menghasilkan aransemen musik untuk tari, film, teater dan konser. Dia sering tampil bersama Lisa Karrer di berbagai negara.

Sedangkan Stéphanie Griffin adalah musikus muda dan pemain biola yang menimba ilmu di Belgia dan Amerika Serikat. Griffin juga seorang pendiri dan sekaligus pengarah artistik di *New Music on North Sixth*, sebuah resital di kota Brooklyn, Amerika Serikat (UW/F-3).

Penyair Kaltim Terbitkan Antologi Puisi

Samarinda, Kompas — Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah (KS-DKD) Kaltim untuk pertama kalinya berhasil menerbitkan antologi 76 puisi dari 17 penyair Kalimantan Timur, dalam buku berjudul *Secuil Bulan di atas Mahakam*. Kehadiran antologi ini mencairkan kebekuan atmosfer kepenyairan di daerah ini.

"Di daerah ini, banyak yang menjadi pembaca puisi, tetapi tidak banyak yang menjadi penulis puisi. Kalaupun lahir puisi dari mereka, umumnya lahir spontan dan tidak terdokumentasikan," kata Ketua Tim Penyusun Antologi Puisi *Secuil Bulan di atas Mahakam*, Syafuddin Pernyata di Samarinda, Kamis (20/1). Peluncuran resmi antologi ini dilakukan pada Pertemuan Penyair Kaltim dan Pembacaan Antologi Puisi di Lamin, Etam Kantor Gubernur Kaltim Samarinda, Senin mendatang.

Menurut Syafuddin, perkembangan dunia kepenyairan di Kaltim sebenarnya sudah dimulai tahun 50-an. Namun perkembangannya mengalami pasang surut, terlebih-lebih dalam menerbitkan puisi, termasuk dalam bentuk antologi.

Pada tahun 50-an misalnya, Kadrie Oning (pernah menjabat walikota Samarinda) dan Ahmad Dahlan (pernah menjabat

bupati Kutai) menerbitkan kumpulan puisi berjudul *Tiga yang Tidak Masuk Hitungan*. Tahun 70-an, Korrie Layun Rampai tercatat menerbitkan Antologi Puisi *Nusantara I* (1976).

Sementara akhir tahun 70-an, DKD Kaltim juga menerbitkan kumpulan puisi para penyair daerah ini berjudul *Merobek Sept*. Tahun 80-an beberapa penyair Kaltim seperti A. Rizani Asnawai, Ketua I Dewan Kesenian Daerah, dengan nama samaran Ani S menerbitkan puisi karyanya sendiri berjudul *Bayang-Bayang* (1980), dan Mugni Baharudin, Kepala Bidang Pendidikan Umum Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kaltim, melahirkan kumpulan puisinya *Peralanan Sept, Sungsung Dingin Panas*.

Menurut Habsolhasan Asyari, anggota Ketua I Seniman dan Sinetron Kaltim, setelah tahun-tahun itu, kegairahan dunia kepenyairan di Kaltim dalam berkarya praktis menurun. Mereka lebih banyak melakukan kegiatan pembacaan puisi, itu pun puisi orang lain.

Kecuali sering diterbitkan di dua koran daerah, yakni *Kaltim Post* dan *Suara Kaltim*, sangat jarang dari mereka yang membacakan karya sendiri, bahkan tidak ada perbincangan yang mengupas atau mendiskusikan isi puisi itu sendiri. (ful)

Siti Zainon Ismail

Mengawinkan Puisi dan Sketsa

Siti Zainon Ismail merupakan salah seorang penyair wanita Malaysia terpenting saat ini. Namun, wanita yang pernah menimba ilmu di ASRI Yogyakarta dan bergaul dengan para seniman Indonesia itu tidak hanya dikenal sebagai penyair, melainkan juga pelukis.

Selama 30 tahun karir kepenyairan dan seni lukisnya, wanita kelahiran Kuala Lumpur, 18 Desember 1949 itu telah melakukan pameran sketsa dan puisi di kota-kota penting Malaysia, Indonesia, Brunei Darussalam, maupun Inggris. Wanita yang telah keliling Indonesia — Madura, Yogyakarta, Jakarta, Bali hingga Aceh — itu telah menerbitkan tak kurang 20 judul buku yang mengawinkan puisi dan sketsa: Misalnya *Myanyian Malam* (1976), *Puisi Putih Sang Kekasih* (1984), *Seri Padma* (1984), *Getaran Jalur dan Wama* (1985), *Perkasihan Subuh* (1986), dan *Attar Dari Lembah Mawar* (1988).

Selain itu, *Puspaseni Lukisan Pilihan*, *Koleksi Bank Negara Malaysia* (1989), *Kau Nyalakan Lilin* (1990), *Bunga-bunga Bulan-Sketsa dan Puisi 1969-1989* (1992), *Alami Puisi* (1994), *Taman-taman Kejadian* (1996), *A Journey into The World of Art* (1997), dan *Kembara Seni Siti* (1997).

Buku terbaru Zainon (terbit awal 2000) adalah *Zikir Pelangi* (The Rainbow), terbitan Galeri Melora, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Buku luks setebal 260 halaman ini memuat kumpulan sajak dan sketsa, dilengkapi dengan display foto diary 1967-1999. Buku berbahasa Melayu dan Inggris ini juga memuat foto Zainon bersama dengan sejumlah pejabat, termasuk Presiden Indonesia BJ Habibie

(tahun 1997).

Sejumlah seniman Malaysia memberikan ulasan dan komentarnya mengenai ketokohan Siti Zainon. Termasuk seniman Indonesia Danarto yang menulis artikel berjudul *Mendengarkan Kegembiraan Hidup*. "Menyaksikan sejumlah lukisan karya Siti Zainon Ismail adalah menyaksikan seorang yang mendengarkan kegembiraan hidup." Demikian tulis Danarto.

Pengakuan akan kepiawaiannya Siti Zainon di bidang seni lukis maupun sastra datang dari berbagai negara, seperti Indonesia, India, Korea Selatan, Thailand, dan Malaysia sendiri. Tahun 1989 dia menerima hadiah sastra Asia Tenggara SEA Write Award. Selama dua tahun berturut-turut (1995-1996, dan 1997-1998), dia merebut Hadiah Cerpen Dewan Bahasa dan Pustaka-Maybank Malaysia.

Penggemar musik dan tari ini juga memperoleh Hadiah Puisi Islam, PUSPA, Kelantan (1987), dan Hadiah Esei Seni, Dewan Sastra (1998). "Siti Zainon Ismail merupakan nama yang sealliran dengan seni dan budaya Malaysia. Sebagai seorang pelukis dan penyair, beliau telah melangkah jauh ke arah memperkaya bidang seni yang indah di Malaysia," tutur Dato' Wan Ismail Abdul Rahman, *chief executive officer* (CEO) Oriental Bank Berhad Malaysia.

Siti Zainon merupakan salah satu contoh kegigihan seorang seniman. Apalagi kalau melihat latar belakang kesehariannya, dia adalah juga seorang dosen. "Di tengah-tengah kesibukan menambah ilmu dan mengajar, saya mencoba mencari 'ruang' untuk menjaga rasa

seni, yakni mengembangkan karir melukis dan menulis sajak." Demikian pengakuan Sarjana sastra Universiti Kebangsaan Malaysia dan Doktor Falsafah Universiti Malaya.

Prof Madya Seni Budaya Universiti Kebangsaan Malaysia itu tak *neko-neko* dalam melukis. Dia tidak tergantung kepada peralatan yang mahal dan serba wah. "Saya memakai bahan temurah untuk membuat sketsa: pastel, krayon, kertas sisa yang dipungut di jalari, di kedai dan lembaran buku tamu, maupun tisu hotel. Malah tukang bingkai gambar sering menghadihkan kartu tebal sisa — semua saya gunakan untuk mencoret," tuturnya.

Yang menarik, meski usianya memasuki kepala lima, namun Siti Zainon seperti tidak pernah kehilangan kelincihannya. Dia seakan-akan menyimpan energi yang besar dan tak pernah habis. Dia kerap kali hadir dalam berbagai acara kesenian dan kebudayaan di Malaysia maupun mancanegara, termasuk Indonesia. Dan, meskipun dia seorang seniman besar di negerinya hingga ke mancanegara, dia tetaplah seorang yang sangat rendah hati terhadap siapapun.

Penulis beruntung sempat bertemu dengannya saat acara Malam Baca Puisi dan Diskusi Penyair Indonesia-Malaysia di Rumah PENA Kuala Lumpur, Malaysia, awal Desember 1999. Dalam kesempatan itu Siti Zainon membacakan salah satu puisi Baha Zain, salah satu sastrawan terkemuka Malaysia. "Saya sangat sering ke Indonesia, saya sangat kenal dengan Indonesia, saya peduli Indonesia," katanya. Khususnya Aceh, kata seniman yang

pemah berkali-kali merebut beasiswa maupun hadiah seni dari lembaga-lembaga di Indonesia, seperti ASRI, Universitas Jabar-Ghaffur Ahceh, dan Istiqjal Honorary Fellow of Poetry.

Dalam pandangan Datuk A. Samad Said, sastrawan negara Malaysia, kelebihan Siti Zainon sebagai seorang pelukis adalah dia tidak memberi sesuatu; dia hanya menghantar isyarat. "Siti Zainon melukis, terkadang dengan penuh harum, terkadang penuh ragu. Dan seniman, seperti biasa, tidak berhenti bertanya, dan tidak berhenti ragu," tuturnya.

Sedangkan Mahzan Musa, salah seorang kurator dan pengamat seni Malaysia mengemukakan kunci sukses Siti Zainon adalah kemauannya dan kehausannya belajar kepada siapa saja dan di mana saja. "Seniman yang satu ini tidak

hanya sekadar menjujur buku-buku di perpustakaan. Siti Zainon banyak berguru kepada seniman-seniman Melayu tradisi. Dia mengembara dari desa kecil di tempat terpencil, dari tanah besar ke pulau-pulau Nusantara, dari negeri ke negara sehingga di kota-kota besar dan kecil di Asia Tenggara, Eropa, dan di mana saja ada jejak-jejak silam seni seniman Melayu."

Itulah sekelumit tentang Siti Zainon, yang merintis karir melukis dan menulis puisi sejak usia 16 tahun. Dan, dia tak pernah berhenti hingga kini, bahkan sampai nanti. Hal terucap persis seperti ditulisnya dalam buku terbarunya, *Zikir Pelangi* (The Rainbow), "Tugas pelukis dan penulis, tidak pernah selesai. Inilah sumbangan kecil seperti yang diamanahkanNya." ■ Iwan Kelana

Republika, 24 Januari 2000
Baca Sajak Pekanbaru,

Air Mata yang Menjadi Mantra

*adakah yang lebih tobat
dibanding air mata
adakah yang lebih mengucap
dibanding air mata
adakah yang lebih nyata
dibanding air mata*

BARIS-baris sajak itu seperti begitu saja menggelinding dari mulut Sutardji Calzoum Bachri. Ia mengerang, ia meliuk. Ia menari, berputar-putar, ia menyanyi, dengan air mata yang seperti bersimbah. "Namun/ mereka telah/ menyempurnakan/ bakat gemilang/ sebagai air mata/ yang kini dan kelak/ selalu dibilang/ bagi perjalanan bangsa," katanya setelah melihat perjalanan air mata antara lain pada mahasiswa yang tak sempat menjadi sarjana karena ditembak asibat memperjuangkan hakikat.

Sutardji dengan air matanya, memang memukau dalam acara pembacaan sajak yang diselenggarakan PT Caltex Pacific Indonesia (CPI), di sebuah hotel berbintang Pekanbaru, di penghujung tahun 1999, Selasa (28/12) malam. Di depan karyawan

Maskapai perminyakan terbesar di Indonesia itu, insan pers, dan Humas, tampil juga penyair Idrus Tintin, Taufik Ikram Jamil, dan Syaukani Al-Karim. "Setahu saya, ini kali pertama Caltex menyelenggarakan acara baca sajak," kata Idrus Tintin.

Sutardji sendiri dalam acara itu, tidak saja pulang ke kampung asalnya dalam pengertian fisik, tetapi terlebih ia membentangkan kembali tradisi mantra yang dipetikinya dari khazanah Melayu Riau. Setelah lebih 10 tahun, sajak-sajaknya terkesan meninggalkan mantra, kini ia suguhkan mantra dari air mata. Suatu aktivitas biologis yang lebih melambangkan keterhe-nyakan hati, ternyata memiliki kekuatan lain karena kata-kata telah dibebaskan dari pengertian beku atau kamus sebagai mana yang menjadi inti dalam mantra.

SYAHKAN, air mata barang kali adalah kehidupan karena dilihatnya bagaimana banyak orang yang senantiasa didera air mata. Lalu ia terima air mata itu

sebagai kekuatan berpijak sebagaimana dilihatnya bibit api dalam buah air mata pada lahan yang digusur dari pemiliknya. "Kalian sudah terkepung/ Menyerahlah pada kedalaman air mata," kata Tardji lewat sajaknya yang akhir-akhir ini amat terkenal, *Tanah Air Mata*.

Sambil menutup jaket coklatnya, seperti ingin didekapnya air mata tersebut erat-erat, benda itu pula memaksa, merayu, dan entah apa saja upaya mencapai suatu perbaikan. Barangkali air mata, menjadi rujukan sebuah pertaubatan yang pengucapannya tak tertandingi seperti dalam sajak *Ayo* yang dikutip pada awal tulisan ini. Mungkin saja, dalam sajak-sajaknya yang akan datang, air mata bermakna lain lagi karena kebebasannya sebagaimana dijanjikan Sutardji, "Saya menulis sajak-sajak serial air mata."

Tentu tak ada yang menduga bagaimana mungkin air mata memiliki begitu banyak makna. Tetapi jelas, air mata begitu dekat dengan siapa saja. Cuma saja, bukan karena kedekatan itu-

lah agaknya para penonton ter-
paku 45 menit di kursinya keti-
ka melihat Sutardji membaca
sajak walau tidak dibantu efek
cahaya dan bunyi, tetapi karena
kemungkinan-kemungkinan
yang dipaparkannya dalam air
mata. "Kalian menangis, tetapi
tak menemukan airmata," tutur
Tardji.

SAJAK-sajak baru Sutardji
yang mengingatkan orang pada
mantra, masih banyak. Pada
malam itu dibacakan juga sajak
Aku Tahu Asal Jadi Kau, suatu
kalimat yang begitu banyak
ditemu dalam mantra Melayu.
Tetapi dalam sajak ini, materi
pengucapan memperoleh makna
kontekstual seperti penggunaan
mufakat rakyat untuk melipat-
rakyat. Begitu juga sajak *Berde-
pan-depan dengan Ka'bah* yang
semula terasa prosais (1980-an),
kini dikembangkannya dengan
sentuhan mantra.

Sutardji mengaku bahwa sa-
jak-sajak barunya bermuatan
mantra. Kenyataan ini dinilai
sejalan dengan perjalanan hidup
yang tidak hanya mengikuti ga-

ris lurus, tetapi berbagai macam
tarikan garis seperti berputar,
zig-zag, bahkan spiral. Orang
cenderung kembali pada apa
yang pernah dimilikinya. Na-
mun yang lebih penting dari itu
semua adalah setiap kreativitas
berupaya menafsirkan sesuatu
dengan caranya sendiri seperti
berbagai penafsiran terhadap
air mata karena kebebasan kata
air mata sendiri memberi makna
kepada dirinya sendiri.

Kalau saja nuansa kritik so-
sial dalam sajak-sajak barunya
di luar *O Amuk Kapak* (1981) te-
rasa lebih kental, termasuk da-
lam serial sajak air mata, hal itu
terjadi karena ia ingin sesuatu
yang terus baru. Namun yang
pasti adalah, semuanya itu di-
laksukannya sesuai dengan ke-
wajibannya sebagai hamba Allah.
Religiusitas tak mungkin mem-
butakan diri terhadap masalah-
masalah sosial, begitu pula se-
baliknya. Maka, begitu sulitlah
memilah-milah materi sajak da-
lam suatu kecenderungan. Ke-
sulitan yang tentu bukan menja-
di alasan bagi menumpulkan
kreativitas. (ti)

SASTRA INDONESIA-ULASAN

Perempuan Imigran dalam Sastra Australia

Utah Kayu, Warta Kota
Representasi perempuan imigran dalam masyarakat Australia merupakan wilayah kontestasi antara wacana dominan Anglo-Keltik dan wacana non-Anglo-Keltik.

Dua perempuan imigran Rosa Cappiell — dengan novelnya *O Lucky Country* — dan Ania Walicz — dengan novelnya *Red Roses* — dalam teksnya mengedepankan masalah politik budaya dan menciptakan wilayah budaya tersendiri dengan melakukan resistensi terhadap representasi yang beredar luas lewat wacana populer maupun wacana literer.

Bertolak dari dua karya sastra itu, bertempat di Komunitas Utah Kayu, Jakarta Timur, Senin (24/1), dilangsungkan diskusi sastra bertopik *Representasi Perempuan Imigran dalam Sastra Australia*. Pembicara dalam acara yang dihadiri para pemerhati sastra itu adalah Reni Winata MA, Direktur Pusat Studi Australia pada Universitas Indonesia. Topik ini merupakan bagian dari penelitian Reni untuk menyelesaikan program S3.

Kedua teks perempuan imigran ini dipilih Reni, karena memiliki sejumlah persamaan maupun perbedaan. Keduanya transgresif dan asertif, serta disajikan lewat

bahasa yang dekonstruktif. *O Lucky Country* menggunakan bahasa yang sangat kuat nuansa seksual dan fisikalnya. Sedangkan *Red Roses* memakai *broken English* yang kaya dengan nuansa keperempuanan," cerita Reni.

Kedua teks, dalam pengamatan Reni, menyajikan narasi tentang protagonis/penuturnya yang terlibat dalam "perjalanan" pencarian identitas. Motif "perjalanan batin" dalam *O Lucky Country* terwujud lewat mobilisasi Rosa yang berpindah dari satu tempat tinggal ke tempat tinggal serta satu pekerjaan di tempat tinggal serta profesi lainnya.

Kedua teks merepresentasikan protagonis sebagai sosok perempuan imigran yang mandiri dan mencari jati diri mereka lanjut Reni.

Secara bersama-sama, papar Reni, kedua teks meresistensi representasi kolonial yang beredar luas lewat wacana publik tentang perempuan imigran sebagai sosok yang domestik, submisif, berada dalam kontrol patriarki dan menjalanin peran sebagai ibu, istri, anak perempuan atau kekasih. Reni juga menemukan bahwa protagonis Rosa dalam *O Lucky*

Country merepresentasikan diri sebagai wanita lajang yang menghidupi dirinya lewat pekerjaannya, mandiri, independen, tidak berada dalam kontrol patriarki

atau pria. Di samping protagonis Rosa, tokoh perempuan imigran lainnya dalam teks yang sama direpresentasikan sebagai sosok yang independen serta materialistik, transgresif secara seksual, dan bahkan cenderung manipulatif serta materialistik dalam hubungan dengan lelaki.

Sedangkan protagonis Ania dalam *Red Roses*, direpresentasikan menikmati kewanitannya secara seluas-luasnya dengan men-

jalanin peran sebagai perempuan kosmopolitan yang menyerap budaya konsumerisme dan bergerak dalam wilayah pribadi maupun wilayah publik. Protagonis Ania bahkan lebih maju dan transgresif daripada Rosa, karena yang bersangkutan direpresentasikan tidak lagi terjebak dalam wacana migrasi maupun etnisitas yang kerap memenjarakan teks-teks imigran dengan dalih otentisitas. Ania direpresentasikan bergerak dalam dunia perempuan yang nyaman dan bebas dari dominasi lelaki dan sistem patriarki. (hrb)

... *O Lucky Country* menggunakan bahasa yang sangat kuat nuansa seksual dan fisikalnya. Sedangkan—*Red Roses* memakai *broken English* yang kaya dengan nuansa keperempuanan...
 Reni Winata, MA

Protagonis

Desakralisasi Jakarta

Oleh Beni Setia

SEKITAR 65 tahun lampau, pada tahun 1935, Balai Pustaka menerbitkan novel *Sebabnya Rafiah Tersesat*, yang merupakan hasil karangan dari Aman Dt Modjoindo dan S Harjosoemarto (seluruh data tentang novel ini berasal dari Putri Minerva Mutiara, Erli Yeti, dan Yeni Mulyani, *Analisis Struktur Novel Indonesia Modern 1930-1939*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998). Novel ini bercerita tentang keluarga pegawai rendahan Ahmad yang lupa diri ketika mendapat sedikit kenaikan gaji, sehingga bisa pindah rumah sewa, membeli perabotan secara kredit, bahkan si istri pun (Rafiah) ikut-ikutan belanja barang secara kredit. Akibatnya, mereka terlibat utang dan bahkan uang sekolah si anak (Mohammad Ali) tak bisa dibayar dalam tiga bulan.

Puncaknya, mereka tak mampu membayar dokter ketika si anak sakit, dan karenanya Rafiah mendatangi rumah Sutan Bajuri untuk meminjam uang. Sutan Bajuri menjanjikan pinjaman dengan syarat Rafiah mau melayani syahwat Sutan Bajuri. Celaknya, ketika Rafiah memilih untuk melayani syahwat Sutan Bajuri dan pulang dengan membawa uang, justru ia menemukan kenyataan bahwa anaknya telah meninggal. Rafiah tidak dapat menguasai dirinya lagi. Ia telah berubah pikiran (menjadi gila), karena teringat akan anaknya yang semata wayang.

Begitu ringkasan ceritanya ditutup. Lantas, apakah sudah sejauh itu mitos kebinatangan manusia Jakarta? Ataukah itu sekadar mengutip Putri

Minerva Mutiara dan kawan-kawan— "... agar kita dalam hidup dapat mengendalikan hawa nafsu dan harus punya kepercayaan diri dan tidak mudah terpengaruh lingkungan." Sehingga, "... itu dilakukan supaya hidup kita tidak menjadi sengsara dan jangan sampai terlibat utang dengan lintah darat."

Mungkin. Tetapi, bisa jadi itu semacam desakralisasi kota—yang selalu memanggil orang untuk terjun dalam urbanisasi, dengan hidup mengandalkan tenaga dan jasa kasar di sektor informal-pinggiran, dan seterusnya—sehingga kota menimbulkan semacam bau busuk dan menyebabkan banyak orang yang tak siap tercebur ke comberan dan ikut jadi binatang yang busuk. Dan, menariknya, itu ditulis jauh sebelum lahirnya mitos pembangunan dan kemakmuran yang menetes dengan simbol-simbol konsumtif dan hedonistik yang dianggap kemakmuran, di mana eksekseksularitas—keterjerambaban dalam maksiat—tak dilihat sebagai sesuatu yang terlalu memalukan dan hanya dilihat sebagai ketaksabaran mencari tetesan hasil pembangunan.

Mungkin. Dan—lihat misalnya cerpen "Transaksi" dari Umar Nur Zain, dalam *Satya-graha Hoerip, Cerita Pendek Indonesia*; baca juga *Satya-graha Hoerip*, "(Adegan) Seks dalam Cerpen Sastra Kita" dalam *Satya-graha Hoerip* (ed.), *Sejumlah Masalah Sastra 1982*, yang menyoroti secara lebih dalam tragedi penjualan diri (Puspa) kepada seorang pejabat demi duit untuk ongkos pengobatan mata si anak di Manila—penghujatan perlahan mendapat sedikit simpati dan pengertian. Lantas, celaknya, *kebablasan* ke dalam

moral permisif.

LEIDEN, 31 Maret 1913, seorang bangsawan Banten, Hoessein Djajadiningrat, menyelesaikan sebuah disertasi doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Nusantara pada Universitas Leiden Belanda. Disertasinya itu merupakan pandangan kritis atas teks *Sejarah Banten* dan berjudul *Kritische Beschouwing van de Sadjarah Banten: Bijdrage ter Kenschetsing van de Javaansche Geschiedschrijving* dan terbit via penerbit Joh. Enschede en Zonen, Haarlem (Nederland), 1913. Buku ini kemudian diterjemahkan atas kerja sama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dengan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) menjadi *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sumbangan bagi Pengenalan Sifat Penu-lisan Sejarah Jawa* (KITLV dan Penerbit Djambatan, 1983).

Dalam salah satu bagian—lihat halaman 46-48 atau halaman 192—diceritakan, dalam kisah yang bersifat dongeng, bagaimana cara Belanda (cq Jan Pietersz Coen atau Kapitan (Mur) Jangkung) meletakkan kakinya di Jakarta, yang saat itu di bawah kekuasaan Pangeran Jayakarta. Pertama, diceritakan bahwa Coen minta izin untuk menyewa tanah, dan hanya diberi tanah yang luasnya cuma satu (badan) kulit kerbau yang hanya cukup untuk berdiri tegak sambil merentangkan tangan. Tetapi Coen tak kehilangan akal, kulit kerbau itu diiris-iris menjadi tali sehingga didapat sebidang tanah yang cukup untuk menjemur barang-barang kapal yang bu-lukan. Ia membiarkan barang-barang itu diambil orang agar bisa menghadap Pangeran Jaya-

kerta untuk minta izin membuat pagar *grogol*.

Izin diberikan, lalu tiba-tiba perahunya tenggelam. Barang-barang pun diam-diam diangkut ke daratan. Siang, barang-barang kebutuhan, malam senapan. Dan tak lama kemudian tegak benteng Belanda. Seorang *ganar* pura-pura menembak, Coen minta maaf dan membayar denda 1.000 real. Penembakan itu pun terus berlanjut dengan tanpa diikuti permintaan maaf lagi, bahkan kini *dalem* pun dengan sengaja dibidik. Banten menekan Pangeran Jakarta, tetapi Belanda telah merasa memiliki legitimasi. Mataram di bawah Sultan Agung—dengan tentara yang kelaparan sehingga disebut *si bendul*, yang bermata menonjol, dan dapat diartikan seperti tengkorak—ikut menekan. Tetapi sejarah telah ditulis, dan kesengsaraan mulai dicirikan.

Batavia, kemudian jadi Jakarta, adalah *okol*, akal-akalan dan kemudian diplomasi meriam klasik. Tetapi ada hal lain yang mungkin harus kita sadari, di luar akal licik JP Coen, adalah fakta bahwa selalu ada barang kapal—yang ada dalam garis wilayah tali kulit kerbau—yang hilang. Hilangnya barang itu disadari dan bahkan dirangsang oleh JP Coen dengan menggeletakkan sebanyak mungkin barang yang menarik minat pemilikan secara tak sah. Dengan kata lain, pada beberapa penduduk pribumi ada naluri untuk mengambil dan memiliki barang orang lain yang pengawasannya tak terlalu mencolok.

Di titik ini bisa juga dikatakan bahwa eksistensi Belanda (di Jawa) dan sekaligus legitimasinya tidak semata-mata disebabkan oleh *okol* Belanda, tetapi juga disebabkan naluri menjarah dan mencuri dari beberapa pribumi kita saat itu. Di tingkat elite itu

dibenarkan atas upaya mencari keseimbangan dari pengaruh hegemoni Banten di barat, Cirebon di timur, dan Mataram di latar belakangnya; semacam kebutuhan untuk memperoleh *back up* sebagai "poros tengah". Paduan dari perhitungan politik yang salah di tingkat elite, naluri untuk memperoleh keuntungan dengan tak peduli akan hak atau nasib orang lain, mengukuhkan kehadiran Belanda di Jawa. Bahkan, dari sana lingkaran-lingkaran kekuasaan otonom Jawa—Banten dan Mataram atau wilayah yang tunduk pada pengayomnya, sehingga harus datang *sowan* dan membayar upeti—mulai digerogoti dan keropos.

Alih-alih dari dikepinggirkan, kekuasaan otonom atau bahkan semi-otonom itu kemudian dipusatkan di wilayah sekitar Yogyakarta dan Surakarta, wilayah Mataraman dengan empat otoritas kerajaan yang tak memiliki kekuasaan dan kewenangan ke luar sebagai satu administrasi yang berdaulat. Tetapi itu satu hal, dan kita hanya tertarik pada fakta Jakarta sebagai fatamorgana hedonistik dan konsumsi, sehingga banyak laron yang terpanggang karena sembrono, seperti dibuktikan oleh novel *Sebabnya Rafiah Tersesat* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1935.

PERINGATAN dini, *early alert*, sudah ditiupkan sejak 65 tahun yang lalu, lebih dari setengah abad yang lalu—mungkin sejak empat abad yang lalu bila dikaitkan dengan *Sajarah Banten*—mulai JP Coen menyadari elite butuh kekuasaan dan menghalalkan segala cara untuk mempertahankannya dan bahkan merebut lebih banyak kekuasaan di satu sisi, dan masa bawah selalu mencari kesempatan untuk mencuri dan men-

jarah bila ada kesempatan dan diberi kemungkinan di sisi lainnya. (Dengan kata lain, penjarahan besar pada 13-14 Mei 1998 kemarin itu, sudah diramalkan dan telah diramalkan oleh JP Coen di latar belakang dan *Sajarah Banten* di latar depan, meski semua itu hanya bersifat dongeng).

Ya, dengan fakta itu, maka selama kita membangun kota dengan asumsi (a) menyediakan segala barang konsumsi dan jasa hedonistik secara mencolok dan mengundang dalam etalase terbuka, (b) manusia kota didorong untuk bekerja dan menghasilkan duit sebanyak mungkin, dan karenanya ia selalu menengok pada sediaan (a) di atas tadi, dan (c) korespondensi antara barang konsumsi dan jasa hedonistik dengan manusia penikmatnya hanya dengan paspor uang dan transaksi jadi sah bila memakai uang dan menghasilkan uang; maka kota-kota itu—Bandung, Surabaya, Malang, dan seterusnya—akan menjebak seperti gudang bertanda garis tali kulit kerbau JP Coen, akan melahirkan seorang Sutan Bajuri yang menyediakan uang untuk mencicipi istri orang atau daun muda. Karenanya, bukan hanya Rafiah yang tersesat, tetapi bisa Ahmad, Mohammad Ali, Dt Modjoindo, Harjosomarto, Pangeran Jayakarta, dan seterusnya, semua terjebak kesengsaraan, hilang tujuan, dan melakukan pembenaran, jadi binatang ekonomi. Mungkin.

Di titik ini isu kembali ke desa, "Gerakan Kembali ke Desa", tak lagi hanya sebuah romantisme tetapi jadi semacam kebutuhan. Titik tolaknya, karenanya, bukan lagi imbauan pada para urbanis, tetapi justru semacam penghancuran mitos kota. Desakralisasi kota. Mungkin.

* Beni Setia, *cerpents tinggal di Maduin*

Reformasi Sastra

Oleh PUTU WIJAYA

Seni (seni suara, tari, teater, sastra, senirupa) sudah diajarkan di sekolah. Tetapi pembelajaran mata pelajaran tersebut tidak mencerminkan keyakinan akan kegunaannya. Makin lama, makin terasa sebagai basa-basi yang pada gilirannya menjadi keterpaksaan yang menyiksa dan pada akhirnya berakhir dengan pembuangan.

Guru-guru yang membimbing pengajaran seni, secara umum, sama sekali tidak menolong, karena pemahaman mereka yang tidak mendalam tentang bidang yang diajarkan. Cara pengajaran seni dan sastra pun lebih merupakan tugas-tugas, tidak menyentuh kepada aspek akhir dari fenomena kesenian sebagai "sembako jiwa".

Dengan pengetahuan yang tidak mendasar tentang eksistensi seni, yang menonjol adalah aspek-aspek permukaan yang menyangkut ketrampilan. Pelajaran menggambar misalnya, sama sekali tidak menjelaskan apa artinya sebuah gambar. Apa hubungan gambar dan jiwa. Dan bagaimana seorang dapat melatih kepekaannya bahkan kemanusiannya melalui gambar. Apa yang bisa dipelajari dengan menikmati lukisan Afandi. Lalu bagaimana kalau dibandingkan dengan lukisan Basuki Abdullah. Apa yang bisa didapatkan dari membaca sajak-sajak Sutarji dan novel *Saman* karya Ayu Utami?

Yang harus diajarkan, dilupakan, karena memang pengajarnya belum mampu, atau karena instruksi ke arah itu tidak ada. Ini menyangkut konsep dan *policy* pendidikan. Yang diajarkan dalam pelajaran kesenian misalnya adalah pelajaran menggambar yang pasti tidak akan menarik mereka yang tidak mempunyai bakat gambar.

Pelajaran tari, musik dan kemudian sastra juga sama saja. Kesenian sudah dilepaskan dari eksistensinya sebagai media berekspresi dan berkomunikasi. Dia menjadi pelajaran kejuruan yang menuntut bakat yang seharusnya menjadi bagian akademi-akademi kejuruan. Di situ bibit ketidak-akraban, bahkan kebencian tumbuh. Dan sebagai kesimpulannya adalah anggapan kesenian sebagai sesuatu yang sia-sia, tak berguna, tak kenal pun tidak ada ruginya, apalagi menjadi alat pencerdas bangsa.

Dari dasar yang sudah lemah itu, kesenian berkelanjutan menjadi pengetahuan yang eksklusif, hanya bagi pelaku-pelaku aktifnya saja. Bahkan lebih celaka lagi, perasaan tersebut menular kepada para pelaku kesenian yang akan menjadikan kesenian sebagai profesinya. Sebagian karena dasar yang tidak kuat, sebagian karena sama sekali tanpa pengetahuan mendasar tentang eksistensi seni itu, para pelaku kesenian juga merasa kesenian itu hanya basa-basi dalam kehidupan. Umumnya seni dianggap sebagai tempat pelarian dan pembuangan bagi mereka yang tidak cocok, tidak berbakat, tidak mampu atau tersisih dari tempat lain.

Karya seni menjadi sulit sekali eksis, kendati masih bisa lahir. Karena menghadapi lapisan kabut ketidaktahuan dan ketidakacuhan yang begitu pekat. Lalu dicarilah sebuah jembatan yang kemudian bernama "apresiasi". Lembaga apresiasi dikembangkan sebagai jembatan penghubung, untuk mendaratkan seni pada peta kehidupan. Namun sulitnya bukan main. Karena apresiasi itu sendiri kemudian berkembang menjadi senjata yang makan tuan.

Lahirnya institusi apresiasi dalam salah satu aspek kehidupan, seperti memojokkan seni pada tempat yang sulit. Seni menjadi

sesuatu yang pelik dan kemudian angker karena harus diapresiasi. Akhirnya seni cenderung menjadi dunia keanehan-keanehan, serta perkecualian-perkecualian yang terlepas dari kehidupan. (Barangkali di situ pangkalnya lahir plesetan: seni-man seniwen) Posisi ini langsung membatalkan seluruh potensi seni sebagai salah satu alat untuk mencerdaskan manusia.

Seni dan sastra kemudian tidak merupakan pelajaran lagi tetapi hanya persyaratan kurikulum. (Belakangan saya dengar, pelajaran kesusastraan tidak ada lagi di sekolah. Ini praktis sebagai hukuman bahwa sastra tak berguna) Pelajaran seni yang masih dengan pura-pura dilaksanakan, digarap sedemikian rupa sehingga tak dikucuri fasilitas. Maka potensi seni secara formal hancur. Seni terpaksa menjadi gerilya di bawah tanah, mencuri-curi kesempatan untuk membuktikan kemanfaatannya. Ada yang berhasil, namun tetap tak mengubah posisi seni, meskipun langsung memberikan kedudukan penting bagi seniman yang bersangkutan.

Penghargaan kepada karya-karya sastra Pramudya Ananta Toer, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Damono, NH Dhini, Sutardji Colzoum Bachri, Ayu Utami, adalah penghargaan kepada karyanya, kepada pengarangnya bukan kepada sastra. Penghargaan kepada Affandi, Ki Narto Sabdo, Gusmiati Suid, Sardono W, Kusumo, Garin Nugraha - sekedar menyebut nama - bukan penghargaan kepada seni, bahkan sama sekali bukan penghargaan kepada senirupa, film, seni wayang dan sebagainya. Tetapi penghargaan kepada karya-karya dan manusia bersangkutan.

Seni tetap merupakan barang ajaib yang tidak penting, tidak efisien, bahkan tidak relevan dengan kehidupan, kecuali ada karya yang membuktikannya lain. Dan memang ada. Tetapi posisi seni tetap tidak bisa lebih penting dengan berbagai primadona yang sudah dikampanyekan dan

dibiayai oleh negara seperti: politik, ekonomi, teknologi, industri bahkan juga olahraga.

Mencerdaskan Bangsa

Karena itu, terus-terang, tidak mudah untuk mengajak orang percaya bahwa seni memiliki peranan dalam pencerdasan bangsa. Kita bisa mengumpulkan bukti. Kita bisa memberikan seribu alasan yang bagus. Dan orang-orang itu bukan tidak mendengarkannya. Mereka mendengar dengan sepenuh hati. Mereka menyimak. Bahkan bisa dipastikan juga, mereka akan membenarkan di dalam hati. Dan tidak jarang mereka juga sampai kepada kesimpulan: Seni itu memang mencerdaskan di samping menghibur. Namun kalau sudah berlanjut di dalam praktek, segalanya nol kembali. Mereka menganggap seni adalah kesia-siaan. Mubazir bahkan pemborosan uang rakyat.

Seni tetap tidak mampu bersaing dengan aspek-aspek kehidupan yang dianggap lebih prioritas. Sandang, pangan, papan dan kemudian, kondisi hidup yang lebih layak sehingga memberikan kepuasan, adalah prioritas. Aktivitas-aktivitas kehidupan yang nyata adalah lebih mendesak untuk diutamakan. Ini agak aneh. Karena dari prioritas-prioritas tersebut, kita melihat semuanya adalah seni. Paling sedikit berhubungan dengan seni. Orasi-orasi politik, film-film dokumenter dan sejarah, olahraga, upacara-upacara kenegaraan, kampanye-kampanye seperti penyadaran terhadap bahaya AIDS, demam berdarah, narkoba, judi, pelacuran, bangunan-bangunan, hotel-hotel, desain interior, barang-barang kerajinan, batik, tekstil, penataan kota, pelestarian lingkungan dan sebagainya dan sebagainya, adalah seni. Bagaimana semuanya itu bisa lepas dari seni? Lebih mudah menyadarkan orang terhadap bahaya pestisida dengan sebuah film dokumenter. (Seperti yang sudah dilakukan oleh seorang Frans di Yogya ini dan

mendapat penghargaan emas di mancanegara sampai 2 kali). Lebih efektif mengingatkan generasi muda terhadap bahaya narkoba dan pengrusakan hutan dengan lagu. Lebih intensif untuk mengeritik dengan sebuah lakon seperti yang dilakukan Rendra dan Riantiarno. Lebih gampang mendidik anak-anak dengan bercerita daripada memberikan indoktrinasi. Berapa banyak orang mengisap rokok Marlboro karena memang cinta kepada rasanya, bukan karena iklan-iklannya dengan kuda-kuda yang mempesona, artistik, macho dan mempesona itu?

Kita bisa mengumpulkan banyak sekali bukti kegunaan kesenian. Namun sekali lagi, kenyataan masih tetap berbicara lain. Seni bukan saja sudah diapresiasi secara massal, tetapi juga sudah diaplikasi, sudah dimanfaatkan, sudah diberlakukan, sudah dikaryakan, tetapi sebagai spesies, tetap saja dianggap tak berguna. Kemunafikan ini bagian dari fenomena kita sekarang di samping segunung kemunafikan lainnya. Itulah wajah kita. Wajah saya. Wajah munafik. Satu-satunya jalan untuk mengatasinya adalah dengan menatapnya, menerimanya, mencintainya tetapi bukan untuk pasrah, semata-mata agar bisa memanfaatkannya.

Apresiasi kesenian sebenarnya tidak perlu lagi diusahakan, apalagi dikampanyekan, karena sudah terjadi gencar. Tetapi karena kita hidup dalam alam kemunafikan, maka tak ada jalan lain

kecuali terus ikut berkoar menggalakkan "apresiasi" seakan-akan seni memang benda asing dari angkasa luar yang sama sekali tidak dikenal ABC apalagi kegunaannya sebagai pencerdas bangsa.

Seni sebagai media berekspresi dan mengekspresikan kehendak manusia sebagai sebuah bangsa, yang pada gilirannya sekarang sudah menjadi sumber kajian dari para ahli sejarah (sebagaimana diakui oleh pandangan sejarawan-sejarawan baru: bahwa novel, bukan hanya karya fiksi, namun juga rekaman sejarah sosial), sudah dipraktekkan meskipun

tanpa pengakuan formal. Dan siapa tahu justru tidak adanya pengakuan itu justru merupakan stimulasi pada daya hidup seni dan ethos kerja senimannya.

Sastra sebagai salah satu sarana untuk pencerdasan bangsa, tidak perlu diteriakkan, karena memang sudah terjadi. Lihat di almari buku pemimpin kita seperti Bung Karno dll. Gus Dur, misalnya, bukan hanya buku yang dikualifikasi sebagai sastra, tapi buku-buku silat yang sering melontarkan kata-kata mutiara dengan pesan-pesan moral pun, beliau baca. Sastra memiliki garis yang kuat dalam kehidupan manusia dan bangsa tanpa harus diucapkan lagi. Karena sumber sastra adalah hati nurani dan pengucapan sastra tak kurang dari ukuran pada pencapaian-pencapaian imajinasi di dalam bahasa. "Imajinasi lebih penting dari pengetahuan," kata Einstein. Dan kita tahu bahasa adalah salah satu cerminan watak sebuah bangsa.

Seni tak akan tergoyahkan artinya, diakui maupun tidak. Yang menjadi persoalan sekarang adalah bagaimana seniman sendiri yang menjadi pelaku seni itu. Bagian inilah yang ternyata sudah keropos. Pengkhianatan-pengkhianatan moral sudah terjadi. Banyak seniman sendiri yang sudah melakukan tidak hanya disersi tetapi kampanye bahwa berkesenian adalah sebuah dosa, baik sebelum apalagi sesudah adanya krismon, di mana sembako menjadi isu primadona.

Bagaimana seni, sastra dan sebagainya akan dapat memberikan kontribusi pada pencerdasan bangsa dalam perjalanan sejarah menuju Indonesia baru, kalau senimannya sendiri keros? Kalau boleh saya jawab sendiri: dengan kerja, dengan cucur keringat, dengan bekerja, mulai sekarang juga. Bukan dengan berteriak-teriak, bukan dengan mengemis, bukan juga dengan menuding ke orang lain. Seniman sendirilah biang keroknya. *Penulis adalah seorang sastrawan, dramawan dan sutradara.*

AA Navis 75 Tahun Masih "Berjalan di Sepanjang Jalan"

MALAM itu, Ali Akbar Navis atau lebih dikenal AA Navis, asyik bercerita dengan Yusrizal KW, salah seorang penulis cerita pendek garda depan Sumatera Barat. Navis memuji imajinasi cerpen Yusrizal KW *Tiga Biji Korma per Kepala*, yang dimuat *Kompas Minggu*, 12 Desember 1999.

"Soal perantau tidak ada yang luar biasa. Yang luar biasa itu imajinasi tentang tiga biji korma per kepala," ujar Navis, menilai. Meski dikenal sebagai "pencemooh kelas wahid", kali ini Navis tidak sedang mencemooh. Serius.

Setelah itu, mereka larut bercerita soal pengolahan ide-ide cerita pendek, tentang perilaku orang Minang, tentang *Jodoh*—buku kumpulan cerpen AA Navis yang diluncurkan belum lama ini. Sampai ke buku kumpulan makalah/artikel yang akan segera diluncurkan dalam waktu dekat. Bahkan juga rencana Navis setelah itu, seperti akan menawarkan naskah buku *Kabut Negeri si Dali* yang berisi 15 cerita pendek.

Navis bercerita dengan penuh semangat. Kadang ia memahas-manasi, agar penulis muda seperti Yusrizal KW, mampu mengalahkannya.

"Sejak usia *ambo* mencapai 40 tahun, *ambo* berjanji hanya akan bergaul dengan anak-anak muda. Mereka memang hari depan, dengan mereka kita akan senantiasa kembali menjadi muda. Akan tetapi, kalau bergaul dengan orang tua, yang ada hanya selalu memamah-biak kisah-kisah kejayaan masa lalu. Kisah yang mungkin hanya dia sendiri bisa menikmati," katanya.

Satu hal yang kini paling membahagiakannya adalah beberapa penyakit yang dideritanya seperti wasir, asma, ataupun batuk, tidak pernah kambuh-kambuh lagi. Bahkan ia pun telah memutuskan berhenti merokok, padahal dulu dia menghabiskan dua sampai tiga bungkus rokok kretek sehari. "Ter-

nyata, selama ini *ambo* keliru. Imajinasi tidak ada kaitannya dengan merokok," katanya.

TANGGAL 17 November 1999, AA Navis yang kelahiran Kampung Jawa, Padangpanjang, ini berusia 75 tahun. Jangan kira di usia segaek itu, sastrawan dan budayawan kondang hasil didikan Mohammad Sjafel di INS Kayutaman (1932-1942) ini tidak lagi produktif. Ia masih tetap menulis, menulis, dan terus menulis.

"Menulis adalah panggilan hati. Menulis adalah tantangan dan untuk melatih otot-otot otak. Senjata *ambo* hanya menulis. Dengan menulis *ambo* bisa membela orang atau pihak yang tertindas. *Ambo* menulis dengan satu visi, tetapi bukan mencari ketenaran. Ada pikiran yang ingin *ambo* tuangkan melalui karya sastra," kata Navis.

Bagi Navis, menulis itu alat. Namun bukan alat pokok untuk mencetuskan ideologinya. Ia mengaku tak termasuk orang yang menulis cerpen mirip mesin.

"Bila sedang *mood* menulis cerpen, ya tulis cerpen. Bila *mood* menulis novel, ya tulis novel. Kadang dalam setahun, *ambo* hanya mampu menulis dua-tiga cerpen," jelas penerima Hadiah Seni dari Departemen P dan K, tahun 1988 itu.

Bagi orang luar Sumatera Barat, AA Navis niscaya hanya dikenal sebagai seorang pengarang, dengan karya spektakuler *Robohnya Surau Kami*. Padahal lebih dari itu, ia bahkan pernah menjadi guru dan dosen, bergelut di bidang seni musik, seni lukis, dan seni patung. Kini menjadi penasihat ahli harian *Singgulang* dan ketua badan wakaf INS Kayutanam, sebuah lembaga pengelola pendidikan yang juga menempa bakat maupun kemampuan Navis sejak kecil.

"Sejak 50 tahun terakhir, Navis telah menulis 23 buku, di luar lima antologi

bersama sastrawan lainnya, dan delapan antologi luar negeri. Selain *Robohnya Surau Kami* (1986), buku lain yang mendapat perhatian luas adalah *Alam Terkembang Jadi Guru* (1984). Bahkan buku cerita anak *Cerita Rakyat dari Sumatera Barat 2* (1998) mendapat penghargaan Adi Karya dari Ikatan Penerbit Indonesia dan penghargaan dari lembaga bantuan pendidikan anak di bawah Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO), belum lama ini.

Sedang cerpen yang telah ditulis sebanyak 75 buah. Semua arsipnya tersimpan rapi, kecuali dua arsip cerpen sudah tidak ditemukan lagi, yakni *Baju di Sandaran Kursi* dan *Segumpal Malam di Pulau Musang*, keduanya pernah dimuat di majalah *Roman*, tahun 1957.

Orang tentu akan salah jika menyangka Navis hanya tertarik pada dunia sastra. "Ambo juga menulis artikel, lalu berbicara dan berdebat mengenai soal-soal ini di dalam berbagai forum atau seminar, termasuk di kalangan mahasiswa dan ulama. Dan tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang bersifat sastra dan Islam, tetapi lebih luas seperti juga di lapangan pemikiran sosial-ekonomi, pendidikan, kebudayaan, politik, dan lain-lain."

Sedikitnya, Navis telah menulis 106 makalah dan artikel. Sebagian besar makalah antara lain bahan yang disampaikan di beberapa perguruan tinggi di Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, juga perguruan tinggi dalam negeri seperti di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dan Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

"Sebanyak 50 makalah dan artikel di antaranya dalam bidang sosial budaya Minangkabau, kesusastraan, budaya dan agama, pendidikan dan generasi muda, tokoh di sekitar kita, budaya dan politik, diterbitkan dalam sebuah buku setebal lebih kurang 450 halaman," ungkapnya.

Buku yang berjudul *Yang Berjalan di Sepanjang Jalan*, setidaknya-tidaknya ini memberikan makna, "Bahwa di usia 75

tahun, ambo tetap tidak punya kantor, sehingga masih berjalan di sepanjang jalan."

Navis seperti ingin mengikuti kata-kata gurunya, Mohammad Sjafel, yaitu ingin menjadi orang bebas. Itulah sebabnya, ia tidak betah bekerja di kantor. Ia cuma tiga tahun bekerja di Jawatan Kebudayaan Departemen PP dan K di Bukittinggi, 1952-1955.

Navis mengaku, dia seperti tentara, meski tidak berperang terus latihan agar kalau menembak tidak meleset. Jadi setiap hari pasti dicarikan waktu untuk menulis.

MENIKAHI Aksari Yasni tahun 1957, hasil perkawinannya membuahkan Dini Akbari, Lusi Bebasari, Dedi Andika, Lenggogeni, Gemala Ranti, Rinto Amanda, dan Rika Anggraini. Dari ketujuh anaknya ini, Navis mendapatkan 13 orang cucu.

Sebagai seorang sastrawan, sejumlah penghargaan pernah diterimanya, antara lain pemenang pertama dan menerima hadiah Kincir Emas dari Radio Belanda (1975), dan anugerah sastra South East Asia Writer Award dari Thailand (1992). Cerpennya juga telah diterjemahkan ke beberapa bahasa asing: Inggris, Jerman, dan bahasa Perancis.

Namun, janganlah disangka Navis selalu mulus dalam mengarang. Navis yang *pagarah* (sulka melucu, tetapi bukan melawak) pernah mengalami nasib sial dengan cerpen *Man Rabbuka*. Ketika cerpen ini dimuat di harian *Nyata*, Bukittinggi, tahun 1957, pembaca protes sehingga redaksi koran itu kemudian mencabut cerpen itu dan dianggap tidak ada. Cerpen itu kemudian dikirim ke *Siasat* di Jakarta. Lagi-lagi diprotes pembaca.

Dalam usia tiga perempat abad ini, Navis sangat bersyukur. "Ada tiga macam doa ambo, pertama agar rumah tangga anak-anak rukun damai. Kedua, agar murid-murid "jadi orang", dan ketiga, agar *diagiah* (diberi) kesempatan menyelesaikan karya-karya yang terbengkalai," jelasnya. "Sekarang ambo masih fit..." ujar Navis. (yurnaldi)

Karya Sastra 60 Penulis untuk 'Aceh yang Menangis'

PADANG—Keprihatinan tentang Aceh mengalir dari ujung pena para sastrawan dan penulis daerah. Mereka kemudian menorehkan ratusan karya, berupa esai, puisi dan cerpen. Karya itu terkumpul dalam sebuah berjudul *Aceh Mendesah dalam Nafasku; Bunga Rampai Menyemai Bumi Tumpah Darah*.

Buku setebal 250 halaman yang dicetak luks itu, diterbitkan oleh penerbit KaSUHA (Kampanye Seni untuk HAM Aceh). Buku yang baru terbit dan segera beredar itu, dieditori oleh Abdul Machid, Fikar W., Eda, dan Lian Sahar.

Menurut Lian Sahar yang berdomisili di Yogyakarta, hadirnya buku tersebut, merupakan sebuah torehan perasaan kecintaan pada Aceh. "Negeri itu kini sedang terluka, kita jangan hanya tidur," ujarnya di Padang, kemarin. Mungkin karena itu, kulit buku ini, tampil 'berdarah'. Dari atas, kelihatan seperti darah yang meleleh dan melekat pada dinding.

Faruk HT, yang menuliskan editornya, tampil dengan tulisannya yang dalam, 'Kejahatan Terbesar Adalah Kebaikan' tulisannya. Ia menyebutkan, kemanusiaan dalam seni bukanlah konsep abstrak, seperti yang disebut sebagai HAM. Konsep serupa kata Faruk, berbahaya karena dapat membuahkan hasil yang sebaliknya, menjadi alat memberikan legitimasi bagi pembantaian dan pembunuhan. Kemanusiaan dalam seni terbangun dari kontrak langsung antar manusia dalam kehidupan keseharian yang nyata.

Buku ini dimulai dengan sebuah puisi berjudul *Rubayat karya Hamzah Fansuri*. Dari 115 buah karya yang dimuat dalam

buku tersebut, sebanyak 91 buah puisi. Penulisnya Rendra, Taufik Ismail, Emha Ainun Nadjib, Zawawi Imron, Ikranegara, Hamid Jabbar, Upita Agustine, L.K.Ara dan T.Mulya Lubis serta puluhan penyair lainnya. Sedang untuk cerpen penulisnya adalah Hamsad Rangkuty, Motinggo Busye, Mustofa W.Hasyim, Syaiful Hadi, Hasyim, Seno Gumira Ajidarma, Teguh Winarsho, Joni Ariadinata, Kuntowijoyo, Wisran Hadi dan Khairul Jasmi.

Untuk esai, muncul tulisan Seno, Teuku Jacob, Goenawan Mohammad, Umar Kayam, Ashadi Siregar dan lainnya. Menurut Lian Sahar kepada *Republika* kemarin, tulisan yang tampil dalam buku itu, merupakan sumbangan yang sangat berarti bagi perjuangan HAM di Aceh.

Sementara itu, Goenawan Mohammad dalam esainya berjudul Aceh, menuliskan antara lain: "Siapa yang menangis untuk Aceh adalah menangis untuk sesuatu yang lebih luhur. Tapi di desa-desa itu, orang tak cuma menangis. Mereka mencatat. Bukan hanya angka, tapi dengan seksama nama-nama. Daftar yang panjang sekali. Ada yang tahu siapa yang dibunuh dan siapa yang membunuh, ketika tentara datang menumpahkan darah dan menyebarkan teror. Tentara. Orang-orang bersenjata, berseragam. Aparat."

Dan Teuku Jacob, ahli sejarah Aceh, pada bagian akhir esainya menuliskan seutas sajak: "Betapa 'hati' tidak 'kan' pedih/ Mempersaksikan Ibu Peristiwa Dipecah-belah anak sendiri/ Yang mengeluh kekurangan kasih." ■

Sastra Indonesia Menutup Abad Dari Madura ke Pergaulan Dunia

Oleh Agus R Sarjono

SEBAGAIMANA banyak segi dalam kehidupan di Indonesia, sastra pun memiliki kecenderungan kuat untuk serba menusat. Kecenderungan berkiblat ke pusat itu terlihat dalam banyak segi, baik segi tematik maupun estetika. Tema-tema protes sosial, misalnya, digarap dan ditulis sebagai reaksi dan tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang hidup di pusat pemberitaan.

Padahal, persoalan-persoalan sosial-politik-budaya bertebaran di berbagai pelosok Indonesia dan sering kali memiliki kekhasan persoalan, keluasan tanggapan, serta menuntut pemecahan dan pendekatan sendiri-sendiri. Kesempitan ekonomi yang dialami masyarakat urban dengan kesempitan ekonomi yang dialami masyarakat desa atau pengungsi tentunya berbeda. Problem budaya yang dihadapi masyarakat agraris dengan masyarakat pantai/nelayan juga tidaklah sama. Bahkan, pandangan dan penghayatan suatu kebudayaan terhadap cinta, perkawinan, dan religiusitas tidak sama dengan pandangan dan penghayatan kebudayaan lain.

Sementara itu, berbagai pencapaian sastra yang dilahirkan di banyak wilayah Indonesia, terutama di kota-kota, cenderung terserap oleh tema-tema dan persoalan umum sebagaimana diberitakan dan ditampilkannya secara nasional melalui TV dan koran-koran. Kecenderungan ini akan membawa sastra ke wilayah yang serba umum, sehingga persoalan-persoalan sosial yang dijadikan tema sastra pun cenderung diangkat ke tingkat umum. Karena permasalahan yang digarap merupakan masalah umum—bukan masalah yang dekat dengan

pengalaman konkret sastrawan, juga bukan permasalahan yang benar-benar menjadi bagian dari kecemasan hidup dan kegelisahan eksistensialnya—maka kedekatan sang sastrawan terhadap tema, masalah, dan pokok persoalan yang akan ditulis dan ditanggapinya melalui sastra pun menjadi serba umum dan kehilangan detail. Padahal, detail yang menentukan kualitas dan kemantapan suatu karya sastra.

Kecenderungan berkiblat pada pusat ini terlihat pula dari trend pemikiran dan penghayatan filosofis yang mendasari penciptaan sastra. Ketika pemikiran eksistensialisme menjadi mode dan bahan pembicaraan di berbagai forum (dan media) di pusat, segera saja trend ini merembes dan menjalar ke banyak sastrawan di pelosok Indonesia. Ketika sufisme dan sastra sufi sedang *in* dan ramai didiskusikan di forum dan media pusat, ramai pulalah sastrawan dari berbagai pelosok Indonesia sibuk bersufi-sufi. Hal yang sama terjadi pula ketika postmodernisme sedang merajalela di banyak forum dan media pusat, gelombang penulisan sastra yang ke-"postmo-postmo"-an menjadi wabah di mana-mana. Dalam seni rupa mudah sekali kita rasakan bagaimana instalasi—seperti juga burger dan ayam goreng Amerika—segera menjadi trend sampai ke desa-desa. Dan dari mana para pemikir dan sastrawan pusat itu berbelanja? Tidak lain tidak bukan dari mode yang sedang trend di Eropa dan Amerika. Tidak jarang mereka pun berbelanja secara cicilan, sehingga sering tidak lengkap dan terlambat pula.

KECENDERUNGAN yang

sama bukan hanya terjadi di tingkat tema dan persoalan, melainkan juga di tingkat estetika. Tidak sulit bagi kita untuk mencium aroma para pendekar utama sastra di pusat dalam berbagai pencapaian sastrawan di berbagai pelosok Indonesia. Kerumitan dan gaya bersajak Afri-za! Malna di Jakarta, misalnya, segera saja diadopsi dan menjadi bagian pada penciptaan sajak hingga ke pelosok Gunung Kidul dan Palembang sana. Gaya bersajak yang *nglangut* dan memanfaatkan berbagai globalisasi nilai dengan penggunaan bahasa yang purba pada Goenawan Mohamad ternyata juga diteladani dan merembes banyak sastrawan hingga ke Banyuwangi, Bali, dan berbagai pelosok Indonesia.

Tentu saja hal serupa terjadi pada estetika dan gaya bersastra Rendra. Tak lama setelah Rendra sukses besar dengan pementasan *Oedipus*, Arifin C Noer mencatat maraknya penggunaan *grand style* Yunani dalam banyak garapan teater di daerah-daerah. Bahkan, pementasan drama *Malam Jahannam* yang realis pun dipentaskan dengan gaya babad seperti yang dilakukan Rendra. Tidak sulit pula menemukan ramainya penggunaan gaya Teater SAE di banyak pelosok Indonesia sepanjang penghujung 1980-an dan awal 1990-an.

Tidaklah mengherankan jika kemudian kecenderungan pemikiran eksistensialisme, postmodernisme, *nouveau roman*, Perancis, surealisme, absurdisme, dan sebagainya yang hidup dan dimamah di forum dan media pusat segera menjadi bagian yang akrab dan menjadi bagian penting pula dalam kehidupan sastra di berbagai belahan Indonesia. Tidak terdapat perbedaan

signifikan antara seorang penyair asal Cianjur, misalnya, dengan penyair Banyumas, Cirebon, Tegal, Semarang, Madura, Bali dan sebagainya. Jika berbagai penyair dengan berbagai sajaknya itu dipertukarkan dan dipisahkan dari asal dan tempat mereka tinggal, niscaya tidak ada perbedaan signifikan di antara mereka.

Salah satu penyebab utama kecenderungan ini tentu saja adalah pembangunan Indonesia yang serba memusat. Namun, ada sebab lain yang tak kalah pentingnya, yakni terbatasnya wilayah tematik yang dapat dan boleh digarap oleh para sastrawan Indonesia. Sudah cukup lama dunia kesenian umumnya, dunia sastra khususnya, ditekankan dengan berbagai pembatasan baik eksplisit maupun implisit. Salah satunya adalah kecenderungan untuk menaburkan dunia sastra menampilkan berbagai segi baik dan buruk dari bermacam sektor masyarakat, seperti dunia pengusaha, militer, guru, tokoh masyarakat, ulama, dan sebagainya.

Dengan begitu, persoalan-persoalan peka yang hidup di sekitar para sastrawan tidak membuat mereka tergoda untuk menuliskannya secara detail. Ada godaan untuk berpaling dari kenyataan keseharian yang mereka hidupi lantas menengok kenyataan diskursif yang mengemuka di pusat Indonesia dengan gaya dan pengungkapan yang cenderung tergoda oleh estetika yang juga hidup di pusat.

Jika pun ada perlawanan terhadap pusat, maka perlawanan tersebut lebih merupakan perlawanan struktur kelembagaan dan perlawanan manajerial. Ada kecenderungan untuk memperlawankan (membuat dikotomi) pusat-daerah sebagai sebuah tindakan politis kelembagaan, dan bukan perlawanan estetis dan kesadaran. Maka berbagai kegiatan besar yang bernuansa dan bercita rasa pusat pun digelar di berbagai kantung dan pelosok Indonesia dengan gaya Jakarta dan lahir

untuk bersaing secara dikotomis dengan lembaga-lembaga pusat. Namun, kegiatan-kegiatan semacam itu ternyata lahir dari kesadaran dan cara bertindak yang sama sebangun dengan pusat, juga untuk memenangkan porsi pemberitaan di media-media pusat.

MELIHAT tantangan yang terbentang di depan mata, sudah masanya berbagai komunitas sastra di berbagai belahan Indonesia meninggalkan kebiasaan memusat tersebut. Sudah waktunya pula berbagai komunitas sastrawan di berbagai daerah lebih percaya pada pengalaman dan penghayatannya sendiri terhadap berbagai segi kehidupan yang konkret terjadi di hadapannya. Dengan begitu, dapat kita harapkan lahirnya karya-karya sastra yang mengolah persoalan-persoalan konkret yang lahir dari problem sejarah, budaya, ekonomi, sosial, dan politik di daerahnya masing-masing.

Persoalan-persoalan konkret yang dihadapi, dihidupi, dan dihayati langsung oleh sastrawan pada gilirannya akan mengharuskan sastrawan bersangkutan untuk mencari dan menemukan cara ucap (estetika) yang tepat bagi persoalan konkret yang mereka hadapi dan ingin mereka ejawantahkan melalui sastra. Dengan begitu, di bidang prosa, akan mereka temui tokoh-tokoh konkret yang akan mempengaruhi aspek penokohan dalam karya mereka. Mereka juga akan menemukan berbagai persoalan yang khas dan mendasar di lingkungannya yang akan berpengaruh pada cara mereka mengolah latar, tema, dan sudut pandang.

Di masa mendatang, justru karya sastra yang lahir dari kekhasan wilayahlah yang akan merebut perhatian di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Kita masih ingat tentunya dengan Derek Walcott, penyair pemenang Nobel yang menuliskan karya-karyanya dari persoalan konkret dan este-

tika yang lahir dari pedalaman Karibia. Tentu juga kita ingat Naguib Mahfouz yang merebut Hadiah Nobel berkat novel-novelnya yang bercerita secara detail mengenai kampungnya, termasuk terutama warung teh tempat ia mangkal dan mencari inspirasi. Toni Morrison belum tentu dapat meraih Nobel jika ia menuliskan persoalan-persoalan umum Amerika. Hadiah Nobel diraihnya berkat penghayatannya dan keteguhannya untuk secara detail mengangkat persoalan warga kulit hitam dengan segala kesungguhan.

Di Indonesia tentu kita ingat pada Ahmad Tohari yang mendapat perhatian luas justru ketika ia berhasil menyelami persoalan yang hidup di kampungnya dan mengangkat persoalan pelosok Banyumas itu sebagai karya sastra. Dunia budaya santai Maduralah yang membikin sajak-sajak D Zawawi Imron bicara. Begitu pula dengan Linus Surjadi (almarhum) dan *Pengkuan Pariyem*-nya. Bahkan, Ayu Utami mendapat sukses lewat novelnya *Saman* bukan karena tetek-bengek persoalan globalisasi manusia lintas-budaya, laporan turistik taman Kota New York, atau surat-surat perselingkuhannya yang tak mencapai orgasme itu, melainkan justru karena penggambaran dan penghayatannya yang bukan main mengenai persoalan Prabumulih, dengan segala tantangan psikologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, dan bahkan sekaligus kleniknya.

Maka, sastra Indonesia yang berpengharapan di masa depan adalah sastra yang lahir dari penghayatan habis-habisan terhadap persoalan-persoalan konkret yang terhampar di depan mata. Persoalan-persoalan konkret yang muncul dari konflik budaya, sosial, politik, ekonomi, dan psikologis di wilayah yang kecil dan terbatas tempat sang sastrawan hidup dan menemukan sumber inspirasi dan keterlibatannya di sana.

Agus R Sarjono, *seniman-penyair, Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta*

Keresahan Seorang Iwan Simatupang

Iwan Simatupang adalah salah seorang sastrawan terkemuka Indonesia. Karyanya sampai sekarang masih terus dibicarakan orang karena kebaruannya dalam gaya menulis dan mengolah tema. Karyanya itu ia tulis ketika ia tinggal di Hotel Salak Kamar 52 Bogor, selama 9 tahun (1961-1969).

Adapun yang dimaksud dengan karyanya itu adalah *Merahnya Merah* (naskah selesai ditulis 5 Oktober 1961, terbit 1968 oleh Penerbit Gunung Agung), *Ziarah* (naskah selesai ditulis 2 Desember 1960, terbit 1969 oleh Penerbit Djambatan), *Kering* (naskah selesai ditulis 5 Desember 1961, terbit 1972 oleh Penerbit Gunung Agung), *Kooong* (naskah selesai ditulis 1968, terbit 1975 oleh Penerbit Pustaka Jaya). Dalam proses menunggu terbitnya buku-bukunya ini dari penerbit, Iwan Simatupang sering mengeluh kepada sahabat baiknya yaitu HB Jassin, selain Iwan sendiri terus melancarkan surat-suratnya kepada penerbit Mega Bookstore, Djambatan.

Salah satu suratnya yang ditujukan kepada HB Jassin, yang ditulisnya di Hotel Salak Kamar 52 Bogor.

Bogor, 30 Oktober 1963

Hans,

Aku repot juga dibikin Sdr Zain cq Mega Bookstore: mula-mula dia bilang *Merahnya Merah*, bisa terbit dalam waktu sebulan — ee! tahu-tahu kemudian dia putar lidah lagi: kagak bisa! *Merahnya Merah* bisa terbit secepatnya sesudah bulan Januari 1964!

Sedang Ita Pamuntjak juga bilang: permulaan 1964! Apa kini "alasan yang sangat prinsipil" bagiku untuk menarik *Merahnya Merah* dari Djambatan, dan memberikannya kepada Mega Bookstore? Sedang dari Bookstore aku juga tak dapat apa-apa sebagai *voorschot*!

Alangkah nonchalannya penerbit macam Sdr Zain ini! Dia terlalu sadar rupanya akan pentingnya dia — penerbit — bagi kita, para pengarang!

Buat kali ini, apa boleh buat: aku terpaksa mengalah! Sebab, aku punya kepele-

gan yang sangat **MERAHNYA MERAH** terbit segera mungkin! Dalam kondisi sekarang, yah! Mega Bookstore-lah yang tercepat dapat menerbitkannya — itupun, bila benar dapat terbit pertengahan Februari 1964, seperti yang dijanjikan oleh Sdr Zain!

Gara-gara tingkah Sdr Zain ini, aku lalu terangsang untuk juga menjadi seorang penerbit! Aku lagi coba-coba menjelajah kemungkinan-kemungkinan bagiku sebagai penerbit Wait and see!

Mengenai ceramah: kukira, aku tak dapat memberikannya sebelum ancer-ancer yang telah kau patokan semula (lihat program kau yang dikit itu!) itu, yakni: sebelum bulan Januari 1964!

Aku ingin memberikan ceramah yang baik, Hans! Untuk itu, aku butuh ketenangan mempersiapkannya. Oleh sebab itu; sekiranya aku masih kelian (= Fakultas Sastra UI) butuhkan memberikan ceramah itu, maka waktunya adalah dalam bulan Januari 1964 yang akan datang!

Mohon kabar, apakah ini masih dapat kalian terima, atau tidak!

Sebelumnya, banyak-banyak terima kasih!

Itulah salah satu surat Iwan Simatupang kepada HB Jassin. Surat-surat ini jumlahnya banyak sekali. Sehingga penting untuk diterbitkan; kemungkinan terbitnya ini harus diusahakan oleh orang-orang yang banyak menaruh minat terhadap sastra dan kebudayaan pada umumnya. Mudah-mudahan saja pada suatu saat nanti surat-surat ini sebagai saksi kehadirannya kini kepada kita dalam proses menulis novel-novelnya.

Iwan Simatupang meninggal pada tanggal 4 Agustus 1970, hanya kurang lebih setahun setelah novel pertamanya *Ziarah* terbit. Terbitnya *Ziarah* sebenarnya telah lama ditunggu oleh pengarangnya, yaitu sejak tahun 1963. Kenapa baru pada tahun 1969 terbit? Kisahnya panjang dan berliku-liku. Pengarangnya sendiri hampir benar-benar putus asa. Malah sebagai novel pertama *Ziarah* didahului oleh terbitnya novel kedua *Merahnya Merah* yang diterbitkan PT Gunung Agung, Jakarta, 1968. Sedang *Ziarah* diter-

bitkan oleh NV Djambatan, 1969.

Kenapa Iwan harus menunggu terlalu lama "kelahiran" (kedua) novelnya yang pertama itu? Berkata Iwan dalam suratnya kepada HB Jassin, tanggal 14 April 1968, "Aku banyak sekali mengalami kegetiran akhir-akhir ini Hans. Dan, hanya terbitnya novel-novelku inilah yang mampu sekadar memberi kompensasi kepada frustrasi-frustasiku. Malah kegetiran yang bagaimanapun aku tak gentar menghadapinya, bila saja karya-karyaku dapat terbit."

Satu setengah tahun kemudian dia menulis pada Direksi NV Djambatan, suratnya, 23 September 1969, "Telah sekian lama berlalu, dan novel saya *Ziarah* yang telah saya serahkan kepada Anda sejak tahun 1963 (!) belum juga terbit. Terakhir Saudara secara tertulis berkata kepada saya bahwa novel tersebut pasti diterbitkan akhir tahun 1968. Dan kini sudah menjelang akhir tahun 1969. Namun tiada berita apa-apa mengenai penerbitan novel tersebut."

Selanjutnya Iwan menulis, "Bila akhir tahun 1969 ini tidak/belum bisa Anda terbitkan, saya menganggap Anda yang telah melanggar segala persetujuan Anda dan saya, dan saya mohon agar novel tersebut Anda kembalikan kepada saya." Nada surat ini kesal sekali. Mengapa Iwan sampai ngotot agar novelnya segera diterbitkan? Mengapa Merahnya Merah sampai diterbitkan oleh PT Gunung Agung?

Jauh sebelum itu dalam suratnya kepada HB Jassin, yang ditulisnya di Hotel Salak Bogor kamar 52, 2 Agustus 1963, Iwan menulis, "Hans, Aku telah bikin persetujuan dengan Ita Pamuntjak dari Djambatan — tetapi, aku sedikit kecewa: (*) terbitnya baru tahun 1964; (*). Honorarium aku belum terima apa, maupun persekotnya belum."

Tiga bulan kemudian, ia tulis lagi surat, tanggal 14 Oktober 1963 kepada Ita Pamuntjak dalam bahasa Belanda, di mana Iwan memberikan saran tentang bagaimana membuat iklan bagi penerbitan novelnya itu: *ZIARAH* oleh Iwan Simatupang: Novel pertama dari Iwan Simatupang yang oleh sementara kritikus sastra diramalkan pasti membawa angin dan babak baru dalam kesusasteraan Indonesia (sedang diselenggarakan)

Kemudian kenapa novel Iwan sampai demikian lama terbit tak lain karena penerbitnya bangkrut. Bukankah pada masa Orde Lama krisis ekonomi luar biasa, inflasi berli-

pat ganda dan banyak penerbit buku sastra gulung tikar, sehingga sukar sekali bagi seniman kreatif menerbitkan karya-karyanya.

Sekarang timbul pertanyaan dalam hati kita! Kenapa Iwan Simatupang bertahun-tahun tinggal di Hotel Salak Bogor? Bukankah tinggal di hotel lebih mahal biayanya daripada mengontrak sebuah rumah? Apalagi di zaman itu, hotel merupakan tempat yang

Oleh Oyon Sofyan

mewah, di mana bangsa kita saat itu umumnya hidup dalam keadaan sulit (zaman Orde Lama). Dalam suratnya kepada HB Jassin yang dikirimkannya sewaktu ia sedang bepergian ke luar kota yaitu tepatnya di sebuah hotel di Jambi, Iwan menulis surat tanggal 17 Maret 1962 berbunyi:

"Hans, Aku kira, kamar kecil dari hotel kecil di kota kecil telah banyak berjasa bagi kesusasteraan modern. Kafka, Pirandello, Thornton Wilder, Hemingway — teruslah! Mereka semua beroleh rangsangan bagi karya-karya mereka ketika lagi dalam perjalanan, di kamar kecil di hotel kecil dari kota kecil. Bahkan, Luigi Pirandello seumur hidupnya di hotel saja. Katanya: Aku manusia hotel.

Kalau kukaji hidupku sendiri hingga kini, aku sendiri adalah termasuk yang disebut "manusia hotel" itu. Terus menerus di hotel, uit liefde & leed, karena suka & terpaksa. Hidup di hotel sangat impersonal. Dasar adanya kita di sana adalah zakelijk: sekian rupiah sehari, sekian persen untuk pajak + service.

Kita tak pernah merasa home. Kiri kanan=tamu-tamu juga seperti kita, punya 1001 soal, sama dengan kita, sebab bila tidak, mengapa pula mereka tinggal di hotel, seperti kita?

Inilah inti dari psikolog "manusia hotel". Ia adalah tamu! Dan tamu selalu berarti: (baru) datang, (bakal) pergi (lagi). Jadi, ia manusia datang dan pergi. Ia manusia mobil. Gelisah, ia selalu ada dalam perjalanan, antara datang dan pergi. Oleh sebab itu, bumi kehidupan "manusia hotel" juga berlatarkan relativisme. Filsafat hidup hari-harinya adalah juga filsafat riskant.

Tuhannya adalah: polisi dan PM yang tiap hari mengontrol hidupnya melalui buku

tamu. Dalam buku tamu itu harus jelas tercantum nama, umur, bangsa, kerja, alamat, nomor kartu penduduk, RT, RK, Lurah, dan seterusnya. Celakalah "manusia hotel" yang tidak punya semua ketentuan pamong praja ini. Kita lalu diseret oleh piket patroli garnisun dan bagi kita tersedia segerobak penamaan:

- manusia tersangka
- gerombolan
- petualang
- penganggur.

Sedang, pada hakikatnya, tanpa berita acara dari piket patroli garnisun ini, "manusia hotel" sudah lama jadi kesemuanya itu: pada hakikatnya, ia sudah predikat-predikat itu sekaligus!

"Manusia hotel" adalah *the modern tramp*, pengembara yang berpretensi punya kegelisahan modern, berpretensi jadi Don Kisot modern.

"Manusia hotel" adalah partisan dalam arti yang sebenarnya.

Dengan mengutip isi surat tersebut, saya berharap dapatlah dimaklumi mengapa saya suka memasang subtitel "manusia hotel" itu, yang bagi kita, ia mencerminkan anggapan Iwan Simatupang tentang dirinya sebagai "tamu" saja dalam kehidupan ini. Tamu selalu berarti: (baru) datang dan (bakal) pergi (lagi). Jadi, manusia datang dan pergi. Mobil. Gelisah. Tidak pernah (punya) home. Selalu ada dalam perjalanan, dan berlatifkan relativisme-relativisme. Gambaran historis kehidupan Iwan Simatupang, memang demikian. Ia tidak pernah punya rumah, bahkan tidak pernah home. Meninggal di rumah kakak perempuannya Nyonya Hutagalung, Jalan Kencana 11, Jakarta, 4 Agustus 1970.

Dari surat-suratnya kepada HB Jassin, Ita Pamuntjak (NV Djambatan), Zain (Mega Bookstore) menjelang akhir hayatnya, tergambar warna-warna itu, bahkan mautnya yang telah mendekat dan ketiadaan uang untuk menebus resep dokter, sedangkan sakitnya makin parah saja. Dalam keadaan sulit itu, sahabat dekatnya, Sides Sudyarto, datang ke rumahnya untuk keperluan menjenguk.

Di rumah itu ia hanya bertiga dengan anak-anaknya yang waktu itu masih kecil-kecil, Ino dan Iori. Hotel Salak Kamar 52

Bogor telah ia tinggalkan, setelah ia tidak mungkin lagi mampu membayar sewanya karena ia sakit. Beruntunglah ia masih punya saudara di Jakarta yang mengizinkannya menumpang di bagian belakang.

Kalau tidak, sulit dibayangkan apa yang terjadi atas dirinya dan anak-anaknya itu. Mungkin, bisa saja terjadi Iwan Simatupang adalah satu-satunya seniman, sastrawan dan juga pemikir Indonesia yang meringkuk sakit dan terbaring di kolong jembatan. Fantastis sekali! Untunglah itu tidak terjadi.

Tetapi penderitaan batin Iwan semakin menggunung, semakin memperburuk kesehatan tubuhnya, sehingga fisiknya makin mundur keadaannya. Saat itu ia duduk seorang diri, dalam keadaan tubuh telanjang, hanya memakai celana dalam saja. Di tepi tempat tidurnya ia duduk sambil menjahit bagian celana anaknya yang selalu mendampingi ke mana saja Ayah mereka pergi. Kedua anaknya yang tampan dan sangat disayanginya.

Ia tampak sangat gembira sekali melihat saya datang. Mukanya agak cerak, dan segera berkata sambil terus memasang kancing celana anaknya itu. "Sides, sudah lama kutunggu kau. Cobalah kau datang kepada Jenderal Pimadie. Hari ini kau harus mengemis untukku. Kalau tidak, resep dokter ini tidak bisa ditebus dan aku akan segera meninggal." Saya melihat wajahnya yang memancarkan kesungguhan itu luar biasa. Kalimat demi kalimat yang ia ucapkan itu sangat menusuk perasaanku. Aku hanya mengangguk. Selesai ia menulis surat, aku segera berangkat mengantarkannya kepada Jenderal yang saat itu menjadi manager gedung kesenian, yang kemudian dihancurkan menjadi gedung bioskop City Theatre, terletak dekat Pasar Baru, Jakarta Pusat.

Jenderal itu tidak memberikan jawaban tertulis untuk surat Iwan yang saya bawa itu, yang saya juga tak mau tahu apa isinya sedikit pun.

Harusnya ia datang kepada Mas Isman. Kan ia dulu pernah bekerja di sana. Tidak pernah bekerja pada saya, ucap sang Jenderal dengan memberi isyarat agar aku meninggalkan ruang kerjanya yang terlindung kaca buram dan diperdingin dengan AC yang kuat. Aku segera kembali dengan kesulitan luar biasa. Aku tidak membawa tertulis untuk Iwan, sedang omongan yang begitu tidak enak itu tidak mungkin aku sampaikan padanya. Kata-kata setajam itu, pasti akan

memperparah sakitnya, dan itu berarti mempercepat berakhirnya kehidupan Iwan, pikirku.

Ketika aku datang, Iwan tidak bertanya apa hasil yang kuperoleh. Ia hanya diam, dan aku pun terdiam pula. Ia sudah mengenakan celana dan bajunya. Melihat mukaku yang tidak bergembira, ia hanya tarik nafas. Kemudian ia bangun, mendekati meja tulis dimana sebuah mesin tulis berada. Lalu ia mengetik. Sebelum ia mulai mengetik, ia memberi tahu padaku, bahwa sebentar lagi aku akan diminta meneruskan pekerjaan mengetik kembali naskah novel yang akan segera dikirimkan kepada penerbit." (Sides Sudyarto, *Iwan Simatupang: Kerakyat-jelatan Universal Novel Baru Indonesia, Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia*, editor, Korrie Layun Rampan, Yayasan Arus, Jakarta 1985: 85-86).

Kini Iwan Simatupang telah meninggal 29 tahun yang lalu, tetapi meninggalkan seribu satu keresahan, keterasingan sebagaimana ditulis dalam suratnya kepada H.B. Jassin, "Rasa asing dalam diriku terhadap diriku, terhadap anak-anakku, terhadap dunia selebihnya, semakin parah saja. Aku semakin tak punya kepentingan apa-apa lagi dengan hidup dan dunia ini. Aku makin letih saja." (Hotel Salak Kamar 52 Bogor, 5 November 1969).

Lalu suratnya masih kepada H.B. Jassin yang dikirimnya dari Hotel alak, 3 Desember 1968, di bulan Ramadhan, ia menulis "*menapa terasa begini menyakkan dada kesulitan-kesulitan yang kita alami kini, Hans, cari uang susah, memelihara hubungan pribadi baik dengan kenalan atau kawan sangat sulit, sedang langit terlalu biru & cerah sekali, aspal jalan0jalan raya kering sekali*".

Tepatnya ia tinggal di Hotel Salak Kamar 52 Bogor dari tanggal 13 Agustus 1961 - 5 November 1969, yaitu selama 9 tahun. Ia tinggal di Hotel Salak Kamar 52 ini setelah ditinggal mati istrinya Corry, yang meninggal di tahun 1960-an yang dinikahnya di Amsterdam, Belanda, tanggal 5 Desember 1955.

Kehilangan istri yang sangat dicintainya ini merupakan suatu tragedi yang parah bagi Iwan Simatupang dalam hidupnya. Iwan Simatupang meninggal dalam usia 42 tahun. Usia yang masih pendek untuk ukuran hidup manusia Indonesia sekarang.

Iwan Simatupang memang telah tiada. Ia telah menghadap penciptanya 29 tahun yang lalu. Tetapi apa yang dikerjakan selama hidupnya telah mempunyai arti yang besar, tidak saja buat percaturan dunia kesuasteraan Indonesia, tetapi juga membangun dan memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat Indonesia.

Karya-karyanya akan terus hidup di tengah-tengah kita, entah sampai kapan! ■

Harapan Istri HB Jassin: Saya hanya Minta untuk Beli Susu

Menjolok rasa kesetiakawanan seniman (juga kemanusiaan) Presiden Gus Dur. Barangkali itu yang dinanti-nanti komunitas seni untuk kian menjunjung kehidupan tradisi nasional dan citra serta penghargaan selayaknya dari negara untuk para pejuang budaya itu. Sebagai seorang budayawan, pemimpin bangsa Indonesia kali ini sudah semestinya lebih peka tentang apresiasi seni berikut kehidupan para pelakornya. Jadi, tak mengherankan jika pekan siang lalu Presiden Gus Dur bersedia *keroyo-royo* (bersusah-susah, red) menengok sutradara kawakan Teguh Karya yang mulai tak berdaya diserang *stroke* serta mungkin kesepian menjelang tua di rumahnya, di jalan sempit kawasan Kebon Pala, Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bagai sahabat karib Gus Dur membesarkan hati peraih piala Citra sebagai sutradara terbaik ini dan berpesan agar cepat sembuh. "Nanti saya ajak jalan-jalan ke Istana Presiden di Bogor....," kata presiden yang mantan ketua Dewan Kesenian Jakarta ini.

Setidaknya dari perhatian dan kunjungan presiden itu mampu mendinginkan rasa lega dan kepercayaan diri dari seniman bahwa kiprahnya itu dihargai tinggi oleh negara. "Pemahaman pemerintah sangat kurang pada kehidupan para seniman," ujar penyair Taufik Ismail. Para seniman yang selama ini merasa berjalan dan berjuang mandiri, karena nyaris tak ditoleh apalagi dianggap penting ikut membangun bangsa, bisa terharu bahkan sesenggukan disambangi presiden karena lebih dari sekedar rasa bangga diri. Jika Teguh Karya hanya bisa duduk dengan wajah tanpa ekspresi apa-apa menerima kedatangan Presiden Gus Dur bersama Ibu Sinta Nuriyah, bukan berarti hatinya tak banyak berkata-kata.

Banyak orang besar yang berkiprah di dunia budaya dan ikut mewarnai karakter serta membenahi mental masyarakat kemudian hanya tinggal diingat-ingat sambil lalu saja. HB Jassin

(82), sastrawan dan perintis studi sastra Indonesia nyaris tertinggal. Pejuang sastra yang berdedikasi penuh memajukan wacana sastra nasional dan berusaha melambungkan Indonesia di belantara sastra dunia, terkulai koma akibat *stroke* sejak tiga tahun lalu. Saat dijenguk penyair Taufik Ismail, Jassin yang sudah nampak lanjut terbaring layaknya orang tidur, Sabtu lalu (15/1), di rumahnya di bilangan Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Selang tempat mengalirkan air susu tersambungkan ke salah satu lubang hidungnya. "Saya Taufik Ismail, Pak Jassin," bisik Taufik. Jassin diam tak bergerak. "Pak, *Horison* tetap terbit," sambung Taufik. Jassin bergerak. "Horison terbit tiap bulan, oplahnya tambah banyak. *Horison* ada di SMA-SMA dan pesantren, Pak." Jassin membuka matanya dan Taufik menangis.

Jassin yang ditukulkan sebagai Tokoh Perbukuan Nasional 1996 memang merintis sebuah perpustakaan sastra yang dikenal sebagai Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin bertempat di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Dokumentasi pribadinya tersebut menjadi rujukan para peneliti. Paus Sastra Indonesia yang sempat dipandang sebagai satu-satunya kritikus sastra nasional ini juga mendapatkan Bintang Mahaputra Nararya RI tahun 1994. Jassin sempat mendapat bantuan dari mantan Menristek BJ Habibie sebanyak 25 juta rupiah untuk membantu pengembangan PDS HB Jassin juga untuk menunjang kreativitas dan produktifitas Jassin — dan bantuan dari Presiden Soeharto (1997) berupa kursi roda, tempat tidur dan biaya pengobatan Jassin kala itu.

Saat ini Jassin boleh dibilang tak mendapat penghasilan lain kecuali dari mengarang, namun kegiatan ini pun tak dapat dilakukannya lagi. Naskah terakhinya yang belum tuntas diselesaikan adalah menerjemahkan puisi karya penyair sufi terbesar Parsi, Jalaluddin

Rumi.

My Yuliko mengungkapkan masih menerima royalti dari buku-buku yang di tulis suaminya. "Enam bulan sekali baru keluar 200 ribu sampai 500 ribu rupiah, itu pun kadang-kadang enggak ada royalti. Saya sudah habis-habisan, rumah dan tanah sudah dijual untuk biaya pengobatan bapak. Saya bingung kalau setiap kali bapak masuk rumah sakit, sebab sedikitnya habis lima juta," tutur istri HB Jassin, My Yuliko Jassin.

Yang jelas, sambungnya, tiap bulannya ia mendapat pensiun dari UI Rp 800 ribu, hasil menyewakan ruang di PDS HB Jassin Rp 570 ribu dan honor rutin majalah sastra *Horison* (Jassin salah seorang perintisnya) sebesar Rp 500 ribu. "Pendapatan ini untuk biaya hidup sehari-hari juga perawatan dan pengobatan bapak," jelasnya.

Dengan pelan Yuliko mengatakan berharap besar ada bantuan untuk Jassin. "Setidaknya untuk beli susu dan biaya rumah sakit bapak, saya hanya minta itu," ujarnya. Presiden Gus Dur yang diakui sebagai teman dekat Jassin, diharap keluarga Jassin bersedia pula untuk menengoknya. "Saya berharap Gus Dur bisa datang," tutur Yuliko.

Obsesi Jassin, papar istrinya, yang belum sepenuhnya terwujud adalah membangun sebuah perpustakaan sastra dunia yang lengkap. "Bapak membayangkan PDS itu hingga bertingkat-tingkat karena lengkapnya. Dan juga *Al-Qur'an Berwajah Puisi* yang dibuat bapak bisa disebarluaskan ke seluruh dunia," tutur Yuliko.

Sebenarnya tak hanya Teguh Karya dan HB Jassin saja yang mendapat perhatian dari pemerintah. Sekian deret nama besar seniman yang berjasa bagi pengembangan kultural bangsa, seperti Umar Kayam, Kuntowijoyo, Montar Lubis dan lainnya, berhak pula disantuni dalam arti kata dihargai. Semisal di Malaysia, para sastrawan yang telah mencapai debut sedemikian rupa mendapat jaminan sosial dan produktivitas yang sangat memadai dari negara. Bahkan penghargaan untuk penyair tingkat nasional dan negara, *Penghargaan Sastrawan Negara*, diberikan langsung oleh Raja Malaysia.

■ ratu ratna darmayanti

Republika,
17 Januari 2000

Sastra belum Lekat di Masyarakat

YOGYAKARTA — Bidang sastra belum melekat di hati masyarakat. Begitu dikatakan Dekan Fakultas Sastra UGM, Prof Siti Chamamah Soeratro, Sabtu (15/1) di Yogyakarta.

"Sastra belum melekat di hati masyarakat. Sehingga masyarakat hanya melihat dengan sebelah mata dan belum mengetahui kegunaan sastra dalam kehidupan," tutur Siti Chamamah Soeratro.

Kemudian Siti menjelaskan soal sastra ini. "Misalnya, dalam mencari dana untuk sastra. Banyak anggota masyarakat selalu memicingkan mata. Mereka tak melihat bagaimana kegunaan sastra. Kami merasakan sebagai masyarakat yang tersisih," paparnya dalam sarsehan budaya di Kantor LKBN Antara Biro Yogyakarta.

Ia merasa sangat prihatin karena sastra belum mendapat tempat yang layak di hati masyarakat. Karena itu, adanya Yayasan Antara Kita yang menjadi wadah kegiatan sastra menyambutnya dengan baik. Sebab Yayasan Antara Kita yang dipelopori Kantor LKBN Antara ini diharapkan dapat meningkatkan nilai sastra di mata masyarakat.

"Kita sadar betul bahwa media massa mempunyai kekuatan yang besar. Kalau sastra diperhatikan bisa berharap dapat meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap sastra," katanya.

Karya sastra, kata Siti Chamamah, ada yang berisi ajaran-ajaran berperilaku yang baik. Kalau ajaran itu disampaikan oleh ustad, guru hasilnya dinilai kurang mengena. Ia memberikan satu

contoh, ada sejumlah mahasiswa yang sedang berjalan-jalan di taman bunga. Salah seorang tertarik dengan satu bunga dan hendak memetikinya.

Kemudian mahasiswa yang lain mengingatkan "hei apa kamu tidak ingat dengan 'Slilit Kyai'." Adanya peringatan itu membuat mahasiswa tadi mengurungkan niatnya untuk memetik bunga. "Dalam karya sastra terdapat informasi yang baik untuk masyarakat luas," ujar Siti lagi.

Dijelaskan Chamamah, Slilit Kyai karya Emha Ainun Najib itu menceritakan seorang kyai yang baru saja pulang kenduri. Ketika kenduri, ia makan daging ayam sehingga ada yang terselip di antara gigi kyai tersebut. Dalam perjalanan pulang, kyai itu memotong tanaman untuk menghilangkan slilit tanpa seizin pemiliknya. Ketika kyai telah meninggal dan hendak naik ke surga dilarang. Ia diminta untuk meminta izin kepada pemilik tanaman yang pernah dipotong untuk menghilangkan slilitnya.

Dalam sarsehan sastra tersebut menampilkan pembicara Ki Nayono dari Tamansiswa dan sastrawan Mustofa W. Hasyim. Juga dihadiri Pimpinan Umum LKBN Antara sekaligus Pimpinan Umum Harian *Republika*, Pami Hadi. Kehadiran Pami Hadi ini sekaligus untuk meresmikan pembukaan cabang Yayasan Antara Kita di Yogyakarta.

Dalam kesempatan yang sama, budayawan dan Ketua Baramus (Badan Musyawarah Permusyawaratan) Yogyakarta, Ki Nayono menyatakan, perhati-

an masyarakat serta kalangan media massa terhadap dunia sastra dan budaya makin hari makin memprihatinkan karena masalah tersebut cenderung semakin dilupakan tersisih oleh gengcarnya perhatian terhadap dunia politik dan dunia materialisme.

"Padahal minimnya sentuhan budaya serta terlalu dominannya pengaruh materialisme hanya melahirkan masyarakat yang cinta dan gemar dengan tindakan kekerasan, sementara jiwanya kering dari sikap arif dan rasa bijak," ujarnya.

Saat berbicara pada acara sarasehan budaya "Tantangan Sastra dan Budaya 2000", dia mengemukakan, minimnya sentuhan budaya juga telah merengangkan kembali "lem" perekat bangsa untuk secara solid tetap menyatukan diri dalam format persatuan dan kesatuan.

Masalah tersebut, katanya, akhir-akhir ini kembali mencuat menjadi agenda utama dalam deret permasalahan bangsa Indonesia, seiring dengan makin kurangnya sentuhan serta siraman budaya yang merupakan kebutuhan pokok manusia untuk melakukan pencerahan diri.

"Negara Indonesia itu sendiri dibangun oleh para pendahulu kita dan bisa terwujud atas landasan hikmah-hikmah budaya yang amat tinggi yaitu kesadaran untuk hidup rukun, kesadaran dan semangat senasib sepenanggungan, dan kesadaran saling bertenggang rasa," tuturnya.

Kesadaran serta sikap bijak seperti

itu, katanya, hanya lahir dari jiwa yang lekat dengan sentuhan budaya yang matang dan itulah yang menjadi tali simpul pemersatu bangsa selama ini. Sehingga sangat wajar, katanya, apabila tali-tali simpul tersebut sudah tidak mendapat perhatian lagi, maka masyarakat menjadi terancam akan pecah kembali.

Sementara itu Pemimpin Umum LKBN Antara, Pami Hadi menyatakan, degradasi sentuhan sastra dan budaya dalam media massa sangat terasa, terutama bila kita membandingkan media-media cetak terbitan tahun 60-70-an dengan media-media yang terbit pada masa sekarang.

"Dahulu hampir semua media yang terbit bisa kita dapati rubrik sastra dan budaya, sementara media-media yang

banyak bermunculan saat ini lebih banyak didominasi pergumulan masalah politik dan cenderung terbuai hanya dengan masalah materialisme. Ini tentu sangat memprihatinkan kita semua," tandasnya.

Menurut dia, sebagai salah satu pilar kekuatan bangsa, sudah seharusnya segenap media massa kembali kepada "fitrah", kembali kepada jati dirinya, untuk menggalakkan kembali sentuhan sastra dan budaya dengan porsi yang memadai dalam pemberitaannya. "Sebab melupakan aspek sastra dan budaya sama dengan mengingkari sejarah serta jati dirinya sendiri, karena sebagian besar jurnalis dibesarkan dari dunia sastra dan budaya itu sendiri," tambahnya.

■ hep

Republika, 17 Januari 2000

Penyair Kirdjomuljo Meninggal

Yogyakarta, Kompas

Penyair Kirdjomuljo (70) Rabu (19/1) sekitar pukul 12.45 meninggal di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, setelah sejak Senin dirawat karena darah tinggi dan sesak napas. Menurut rencana, jenazah almarhum yang juga novelis, penulis lakon dan sejumlah "roman pop" yang berjaya antara tahun 1950-1970-an itu, akan dimakamkan di Makam Seniman Saptorenggo, Imogiri, Bantul (Yogyakarta) pukul 14.00 Kamis ini.

Hingga semalam, jenazah mantan Redaktur Majalah *Budaya* Yogyakarta yang lahir di Yogyakarta 1930 itu disemayamkan di rumah kakak kandungnya, R. Widyajaya, di Suryatmajan DN 1/74 Yogyakarta. Pemberangkatan jenazah akan dilakukan dari rumah masa kecil Kirdjomuljo itu.

Meninggalkan seorang istri, Maria Agustina Suhartati, dan lima anak (tiga wanita dan dua pria), hingga saat akhir hayatnya Kirdjomuljo hidup dalam kondisi ekonomi yang amat mem-

prihatinkan. Bersama istrinya, ia hidup di sebuah rumah di Desa Gabusan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Untuk menyambung hidupnya, sejumlah rekan seniman dan budayawan Yogyakarta membantu keuangannya. Ia sendiri kemudian bersedia melukis dengan biaya rekan-rekannya, namun selalu menolak untuk pemeran maupun ditulis di koran.

Dalam wawancara dengan *Kompas* dua tahun silam, ia mengungkapkan obsesinya untuk merampungkan penelitian tentang benang merah warisan budaya tujuh kerajaan besar di Indonesia (dari kerajaan di Aceh hingga Indonesia Timur) dengan judul *Sungsang, Baiwana, Balik*. Kemana pun ia selalu membawa beberapa buku catatannya.

Beberapa karya yang pernah diciptakannya seperti antologi puisi *Romance Perjalanan* (1955), *Lembah Budim* (1966), drama seperti *Penggali Untai*, *Penggali Kampus*, *Dusta yang Manis*, *Nyonya Maryam Di Saat Rambutnya Tergerai* (roman, 1967) (hrd)

Kompas, 20 Januari 2000

KIRJOMULYO

Tutup Usia

Serangan *Stroke* kembali merenggut kehidupan seorang penyair Indonesia. Kirjomulyo (70) akhirnya menyerah oleh serangan *stroke* tersebut akibat terjadi pendarahan di otaknya.

Berdasarkan penuturan putri pertamanya, Ikayuni, Kirjo terkena serangan tersebut pada Senin (17/1) sore. Penyair yang tenar di tahun '50-an ini akhirnya dilarikan ke Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta. Dan, di sanalah beliau menghembuskan napas terakhirnya pada Rabu (19/01) pukul 12.45 WIB.

"Bapak memang sering sakit-sakitan. Tapi, penyakitnya seperti biasa saja. Paling sering batuk. Kita semua tidak menyangka ia terkena *stroke*. Apalagi sudah terjadi pendarahan. Bapak bilang sudah tidak kuat lagi. Dan, siang itulah ia pergi," kata Ikayuni.

Kirjomulyo dikenal sebagai penulis drama, penyair, dan novelis terkenal. Ia menulis lebih dari 20 naskah drama, seperti *Nona Marjam* (1955), *Penggali Kubur* (1956), dan *Penggali Intan* (1957). Lainnya masih disimpan dalam bentuk ketikan dan ada pula yang tersimpan dalam Pusat Dokumentasi HB Jassin di Jakarta.

Pada tahun 1960-an, Kirjo meluncurkan novel saku *Di saat Rambutnya Terurai* (1968) dan *Tjahaja Dimata Emi* (1968), ketika novel top *Tante Girang* sangat dikenal di masyarakat.

Drama-drama yang dihasilkannya, umumnya, berkisar pada kegagalan orang-orang kecil terpelajar dalam menggapai cita-citanya. Pendekatan yang dilakukannya sangatlah romantis yang dilengkapi sajak-sajak dengan penekanan pada irama dan bunyi bahasa. Sajak-sajaknya mengalir bagaikan prosa. ■wed

Republika, 20 Januari 2000

Karya Sastra

Sastrawan Komunitas

Oleh Korrie Layun Rampan

HAMPIR semua sastrawan Indonesia pernah terlibat di dalam komunitas sastra, meskipun mungkin komunitas itu bersifat informal. Kalau kita menengok ke masa lampau, para sastrawan yang kemudian dikenal sebagai anggota Angkatan Balai Pustaka, sebenarnya secara informal membentuk semacam komunitas sastra yang secara langsung dibentuk oleh lingkungan Balai Pustaka. Demikian juga nama Pujangga Baru, pada dasarnya merupakan komunitas sastra yang dikomandoi oleh pemikir futuris Su-

tan Takdir Alisjahbana, pemburu estetika Amir Hamzah, dan reformis tematik Armijn Pane, Chairil Anwar, Asrul Sani, Riyai Apin, dan lain-lain. Bahkan secara formal membentuk komunitas sastra "Gelanggang" yang menghimpun para pencipta kreatif dari lingkungan sastra, seni lukis, seni musik, dan lain-lain.

Jadi munculnya komunitas sastra pada tahun-tahun sesudahnya merupakan estafet panjang di dalam sejarah sastra Indonesia modern. Generasi Ki-sah, generasi Sastra, dan gene-

rasi *Horison* pada dasarnya merupakan komunitas sastra informal yang dibentuk oleh lingkungan pergaulan sastra penerbitan majalah-majalah tersebut.

Pembentukan komunitas sastra pada umumnya bertujuan membangun sebuah lingkungan yang kondusif untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan kreatif, lancarnya penciptaan, meluas-melebar-mendalamnya apresiasi sastra, dan terciptanya peluang penerbitan dan pemasyarakatan karya sastra. Dalam pandangan kreatif, lahirnya komunitas sastra merupa-

kan perlawanan dan penentang-an terhadap legitimasi dan kewibawaan pusat—yang sebelumnya dapat dianggap sebagai penghalang kreativitas.

Di seluruh Indonesia mungkin terdapat ratusan komunitas sastra. Di lingkungan Jabotabek saja terdapat 46 komunitas. Tidak semua anggota komunitas sastra itu mampu ke luar dari sarangnya—baik sebagai pencipta atau sebagai apresiator—dengan menunjukkan karya-karya yang mumpuni. Seperti umumnya, sebuah organisasi nirlaba dan tidak membebani para anggotanya dengan peraturan dan sanksi-sanksi, kebanyakan anggota komunitas sastra itu berguguran satu demi satu. Namun dari anggota-anggota yang unggul, akan tertinggal karya-karya kreatif yang inovatif dan berharga untuk bangsa karena mampu mempertinggi harkat dan hakikat kemanusiaan.

Dalam catatan pokok-pokok pikiran ini hanya disinggung secara umum karya beberapa sastrawan Jabotabek yang cukup produktif akhir-akhir ini, khususnya mereka yang telah meninggalkan jejak di dalam penerbitan yang baku, baik penerbitan secara tunggal maupun penerbitan secara bersama-sama di dalam sebuah antologi.

Radhar Panca Dahana menunjukkan aktivitas yang luas dan beragam, namun sajak-sajak, cerpen, dan esainya yang paling menonjol, meskipun ia juga aktif di bidang teater. Sajak-sajaknya, khususnya yang diterbitkan dalam *Lalu Waktu* menunjukkan penemuannya pada dunia kata di mana kata dengan tegas didayagunakan sebagai sarana mengantarkan pengertian. Konsepnya tentang kata bertolak belakang dari konsep Sutardji Calzoum Bachri yang menempatkan kata secara netral, bukan sebagai alat menjelaskan makna. Dengan konsep sajak seperti itu, Radhar menempatkan kata yang terpi-lah di dalam kesatuan sintaksis yang secara simultan menentu-

kung tema. Pada dasarnya sajak-sajak Radhar selalu dimulai dari tema, sehingga membaca sajaknya mirip membaca prosa, sebagaimana pengucapannya di dalam kumpulan cerpennya *Masa Depan Kesunyian*. Di dalam puisi dan cerpen itu diperlihatkan kerinduan akan masa lampau, namun serentak pula tokoh-tokohnya memberontak terhadap kemapanan, sehingga muncul berbagai paradoks yang kemudian melahirkan alienasi.

Sejalan dengan apa yang dikerjakan Radhar Panca Dahana, penyair Kurnia Efferendi menggunakan unsur-unsur kekinian yang dihubungkan tokoh-tokoh tertentu. Dengan pola penulisan seperti itu, sajak selalu bersifat referensial, dan di dalam beberapa sajak dalam *Kartu Nama Putih* ia memperlihatkan pola jurnalisme puitik yang menggunakan berbagai peristiwa faktual. Piliannya pada materi sajak mirip seperti apa yang dilakukan ahli sejarah dalam merekonstruksikan historiografi.

Pada penyair yang secara fisik sehari-hari bekerja sebagai buruh, menunjukkan hubungan yang erat antara pekerjaan dengan tema-tema yang dipilih. Dari lingkungan ini tampak menonjol sajak-sajak Wowok Hesti Prabowo dan Aef Sanusi. Meskipun kedua penyair ini tidak melakukan pemberontakan secara frontal terhadap realitas buruh—yang dirasakan hidup di bawah garis kemiskinan—akan tetapi sajak-sajak mereka mencatat keperihan yang secara fisik dan eksistensial dialami para buruh. Sajak-sajak Wowok secara bersahaja menuliskan perasaan hati dan pengalaman empiris tokoh dan keluarga buruh, membuat sajak kadang menguras romantisme dan berkembang secara melodramatis. Sementara Aef Sanusi banyak menuliskan pengalaman buruk para buruh, khususnya buruh-buruh yang terombang-ambing antara terus bekerja dan kekhawatiran akan di-PHK. Meskipun terasas sloganistik, sajaknya *Baldat Membaca* merupakan wakil sajak-sa-

jak jenis ini, memperlihatkan wajah kesusahan yang mungkin akan menentukan momentum kehidupan buruk yang dialami buruh dan keluarga buruh, seperti dinukilkannya dalam baris, "ibu adib masak jendela," karena, "bulan depan bapak gaji batu."

Nur Zain Hae muncul dengan esai-esainya yang tajam. Kritik-kritiknya terhadap komunitas dan karya-karya para pengarang kiwari memperlihatkan timbangan yang netral dan simpatik. Sementara di dalam puisi, ia memperlihatkan penemuannya pada dunia yang chaos. Sajaknya *Mitologi Keluarga Kami* tampak mewakili mikrokosmos dan makrokosmos puisi dan pengucapannya yang melahirkan dunia dalaman dan dunia luaran secara seimbang. Sementara itu, Oyos Saroso HN dan Shobir Poer banyak menggali dunia mitos dan dunia kanak-kanak yang dinyatakan lewat imaji parabel yang dibangun dalam wacana yang saha-ja. Oyos tampaknya lebih ke luar sebagai pemerhati dengan mempublikasikan tanggapan-tanggapan terhadap kepenyairan dan kesusastran Indonesia terkini. Sebagaimana yang dilakukan Iwan Gunadi dalam esai-esai apresiatif yang memperlihatkan besarnya perhatiannya pada dunia pendidikan dan pengajaran. Sajak-sajaknya juga cerpen pada dasarnya merekonstruksikan pengalaman didaktik yang diramu dengan pengalaman empiris sehingga melahirkan berbagai peristiwa, komis yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh tertentu di dalam masyarakat seni.

Medy Loekito termasuk penyair yang berkembang secara pelan tetapi stabil. Mulai dikenal sejak kumpulan puisinya *In Solitude* (1993) ia kemudian muncul dalam *Jakarta, Senja Hari* (1998) yang memperlihatkan corak sajak-sajak impresionis. Dalam sejumlah sajaknya, ia membangun imaji kanak-kanak yang dihubungkan dengan realitas orang dewasa. Dalam berba-

gai pengucapannya kadang muncul model aforisme Cina, haiku atau tanka dari Jepang, terutama dalam permainan bunyi dan suara yang membawa bayangan angan ke dalam situasi yang liric. Sementara itu Azwina Aziz Miraza sering memainkan imaji-imaji yang liar, karikaturistik, dan *nyeleneh*, membuat sajak-sajaknya kadang terasa konfrontatif terhadap realitas. Pengalaman kewartawanannya membuat ia reaktif terhadap peristiwa-peristiwa faktual, sehingga peristiwa-peristiwa itu kadang menyusup ke dalam sajak, membuat sajak-sajaknya kadang mewakili dunia jurnalistik. Akan tetapi di dalam sejumlah sajak dan cerpennya yang diangkat dari tema kerumahtanggaan dan dunia kanak-kanak, ia hadir secara meyakinkan, terutama kalau ditinjau dari pilihan temanya yang memberi ruang pada berkembangnya individualitas.

Nanang R Supriyatin dan Endang Supriadi menampakkan konsistensi sebagai penyair yang sudah dikenal sejak dekade '80-an. Sebagai penyair yang hampir sepenuhnya bergelut dengan lingkungan Jakarta, kedua penyair ini suntuk dengan tema sosial-kemasyarakatan masyarakat *underdog*. Sementara pengarang yang hampir-hampir tidak terdengar suaranya, tetapi tiba-tiba muncul dengan kumpulan cerpen *Ketika Matahari tak Tampak* (1997) ialah Bambang Joko Susilo. Cerpen-cerpen dalam kumpulan ini menarik terutama kalau ditinjau dari

cara penulisannya yang menggunakan pola *lead*, seperti kop suatu laporan jurnalistik. Dalam sejarah cerpen Indonesia, baru Bambang Joko Susilo yang menulis dengan pola demikian. Pada umumnya cerpen, cerpen masyarakat papa yang tergusur dari lebuah kehidupan. *Ketika Matahari tak Tampak* mungkin mewakili kepanikan massal tentang gejala alam, sebenarnya, merupakan simbol dari mampat dan mandeknya komunikasi massa dengan para penguasa rezim Orde Baru, sehingga yang ada di depan mata rakyat hanya suatu suasana yang kelam dan gulita!

Sitok Srengenge mengalami kemajuan yang sangat pesat pada sajak-sajaknya yang paling akhir. Pada sajak-sajaknya dalam *Persetubuhan Liar* ia merekonstruksikan makna cinta lewat pengucapan konvensional dengan rumusan-rumusan definitif. Secara tematik, kumpulan ini menyajikan tema ketelanjangan manusia di tengah dunia yang ramai. Sajak-sajaknya yang paling akhir memperlihatkan makrokosmos yang terbuka dengan meninggalkan romantisme yang mengungkung individualitas. Dalam sejumlah puisinya yang mengambil judul di luar negeri, memperlihatkan pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang dinyatakan dalam lirik naratif yang jernih. Pengalaman-pengalaman luar diri dan pengalaman-pengalam-

an dalam diri menyatu dalam pengucapan yang liric, dengan kata dan bunyi yang bersahutan. Pengalaman-pengalaman pribadi itu kadang menjadi pengalaman universal yang sangat mengejutkan.

Di samping naskah lakon, novel merupakan genre sastra yang paling sedikit dihasilkan oleh para sastrawan komunitas. Satu-satunya novel yang layak ditampilkan adalah *Saman* karya Ayu Utami. Novel ini bukan hanya merebakkan kekaguman dewan juri Sayembara Mengarang Roman DKI awal tahun 1998, tetapi juga mendapat sambutan yang luar biasa dari para pembaca sastra. Dalam jangka waktu singkat telah mengalami cetak ulang berkali-kali, dan mendapat tanggapan yang luas di media massa. Dari segi bentuknya, novel ini memang membawa kebaruan, terutama karena pilihan Ayu pada penggabungan antara penulisan esai, cerpen, dan novel. Pada dasarnya novel ini merupakan penggabungan cerpen-esai dengan menggunakan teknik kolase dengan kolaborasi teks—yang dikatakan Profesor Doktor Sapardi Djoko Damono sebagai teknik komposisi yang memadukan unsur narasi, esai, dan puisi. Dengan bahasa yang jernih dan penalaran yang kaya, novel ini memberi ruang kepada pembaca untuk melihat segi dan ragam kehidupan secara lebih intim dan intens.

* Korrie Layun Rampan, sastrawan.

Mursal Esten dan Fenomena Datuk Meringgih

MASIH ingat potret tipikal tokoh kontroversial Datuk Meringgih dalam roman *Sitti Nurbaya* (juga di sinema televisi dengan judul sama yang diprankan dengan amat bagus oleh HIM Damsjik) karya Marah Rusli? Ia terbilang tokoh kontroversial. Bergelar "Datuk", tetapi tidak tahu asal-usul ke-"Datuk"-annya. Ia dikesankan sebagai tokoh jahat dan berkarakter buruk, tetapi di sisi lain ia pulalah yang menggerakkan rakyat untuk melawan Belanda.

Bagi Prof Dr Mursal Esten (59)—tokoh budaya dari tanah Minang yang justru dikenal lebih banyak mengkritik perilaku orang Minang itu sendiri—karakter dan sosok Datuk Meringgih sangat multidimensional. Sebagai pedagang ia kaya-raya. Dengan kekayaannya itu ia lalu membabat saingan-saingan bisnisnya, sehingga bisa melakukan praktik monopoli. Dengan kekayaannya itu pula ia dapat dengan mudah menggaet wanita-wanita cantik untuk diperistri, tak terkecuali si cantik Sitti Nurbaya.

Dalam tataran inilah Datuk Meringgih tampil sebagai sebuah fenomena menarik. Sosok tipikal Datuk Meringgih yang dibangun Marah Rusli di awal 1920-an itu, pada hakikatnya adalah potret dari perubahan dan pergeseran yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau—khususnya di Kota Padang yang ketika itu tengah berkembang menjadi bandar perniagaan—pada saat roman *Sitti Nurbaya* ditulis.

"Akan tetapi, jangan lupa, tokoh seperti Datuk Meringgih ini ternyata tetap hadir di dalam berbagai zaman: dahulu dan sekarang," kata Mursal, lelaki kelahiran 5 September 1941 di Kacang, suatu daerah di pinggiran Danau Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

SAAT meluncurkan dua buku terbarunya tentang kebudayaan, *Desentralisasi Kebudayaan* dan *Kajian Transformasi Budaya*, di Padang akhir tahun lalu, dengan gaya sinis Mursal

Esten menguraikan kaitan sosiologis munculnya kelompok "masyarakat baru" Minangkabau yang tak lagi takluk kepada nilai-nilai tradisi yang selama ini dijunjung tinggi di satu pihak, dengan fenomena munculnya sosok Datuk Meringgih masa kini.

Menurut dia, "masyarakat baru" Minangkabau seperti itulah yang kemudian melahirkan orang-orang seperti Datuk Meringgih. Para datuk yang tak jelas asal-usulnya ini memiliki kenalan amat luas, bahkan bisa mempengaruhi kebijakan yang diambil penguasa. Di masa Orde Baru lalu ia jadi tokoh yang amat dihormati, bahkan dianggap juru selamat rakyat. "Di Sumatera Barat ini ia jauh lebih dimuliakan daripada datuk-datuk sebenarnya. Jika ia datang dari rantau (baca: Jakarta), di bandara ia dijemput oleh gubernur atau pejabat-pejabat negara. Saya kira di daerah-daerah lain hal itu juga dilakukan," katanya.

Sosok Datuk (datuk-datuk) Meringgih baru itu berubah menjadi sosok yang baik dan dermawan. Daerah-daerah, desa atau kota, menjadi berkilau oleh kehadiran mereka. Jika tokoh-tokoh tersebut belum bergelar datuk akan diupayakan dicarikan asal-usul yang memungkinkan mereka mendapat gelar tersebut. Mereka bisa tampil menjadi menteri atau menjadi wakil rakyat di DPR.

Demikianlah citra mereka di saat faktor ekonomi dan industri menjadi panglima. Akan tetapi, sewaktu ekonomi ambruk, citra mereka pudar, apalagi ternyata datuk-datuk itu kaya karena KKN. Watak dan perangai aslinya pun mulai terbuka. Ternyata, mereka lebih buruk dari Datuk Meringgih yang ada di roman *Sitti Nurbaya*.

"Tokoh Datuk Meringgih ini sampai sekarang tetap aktual dan kontekstual. Bukankah tokoh-tokoh seperti itu dapat mengerahkan massa dengan dana yang dimilikinya? Bukankah menjelang dan sewaktu kampanye Pemilu lalu mereka juga dengan ikhlas menyumbangkan dana dalam jumlah ra-

tusan juta rupiah kepada rakyat? Bukankah praktik-praktik seperti itu juga yang dilakukan Datuk Meringgih, yakni (istilah menterengnya) *money politics*? Kalau Datuk Meringgih dulu melakukannya untuk melawan Belanda, tetapi sekarang untuk apa?"

BAGI sementara orang Minang, kritik dan gugatan seperti yang kerap diucapkan Mursal ini terdengar keras, jauh dari gambaran ideal orang Minang sebagaimana ajaran, nilai budaya, dan tradisi setempat. Dalam tradisi Minang, seseorang baru ideal sebagai manusia bila selalu tampil *low profile*. Sikap rendah hati tersebut, menurut cerpenis Harris Effendi Thahar, tergambar dalam pepatah: "*kok bakato, di bawah-bawah; kok mandi, di baruah-baruah*."

Mursal tidak begitu. Dalam pandangan Harris, Mursal adalah lelaki Minang modern yang tak lagi menempatkan diri di balik mitos-mitos kebesaran Minangkabau masa lalu. Oleh karena itu, seorang Mursal Esten tidak akan berkata di bawah-bawah, tetapi sesuai konteks dan proporsinya. Ia juga tidak akan mandi di *baruah-baruah*, melainkan akan "memandikan" orang lain kalau memang mitra bicaranya itu perlu dimandikan.

"Olek karena itu, tak heran kalau sebagian teman sejawat menilainya arogan," kata Harris mengomentari posisi Mursal, yang kini dipercaya memimpin Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang dan Ketua Umum Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia.

Tidak aneh pula bila dalam kesempatan lain Mursal dianggap sebagai Malin Kundang yang hidup di alam modern. Tekadnya mengubah orientasi keilmuan STSI Padangpanjang dari "hanya" sebagai pusat kajian tradisi Minangkabau menjadi pusat kajian Melayu ditanggapi oleh sebagian orang Minang sebagai bentuk lain dari pengingkaran. Mursal terhadap tradisi yang membesarkannya.

Di dunia intelektual ia bahkan dituduh sekuler. Pernyataannya tentang

sikap Islami seseorang tidak ditentukan oleh kepatuhannya terhadap segala bentuk ritual ibadah, tetapi oleh sikapnya yang selalu mempertanyakan dengan akal pikiran yang diberikan Tuhan kepada manusia, sempat mengundang tanda tanya di antara sejawatnya. Bahkan isu sekuler ini pula yang (konon) membuat ia gagal pada tahap akhir pemilihan Rektor Universitas Negeri Padang (UNP; sebelumnya IKIP Padang—Red) beberapa waktu lalu.

Adanya berbagai tuduhan tersebut tak membuat Mursal surut. Terhadap isu dirinya penganut paham sekuler, ia cuma berujar ringan. "Kalau dunia akademik tidak sekuler, lalu bagaimana mungkin ia bisa berkembang?" Sedangkan menyangkut kebiasaannya melakukan semacam otokritik terhadap perilaku orang Minang, Mursal juga punya jawaban sendiri. "Di dalam alam dan adat Minangkabau, tokoh-tokoh yang dihargai adalah orang-orang yang 'memberontak', berpikir kritis dan kreatif, meskipun itu terhadap alam dan adatnya sendiri."

MENYELESAIKAN program doktor di Universitas Indonesia (1990), Mursal kini tercatat sebagai guru besar pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan

Sastra UNP, serta ketua STSI Padangpanjang. Ia juga menjadi Ketua Pusat Kesenian Padang (1974-1979), Kepala Taman Budaya Propinsi Sumatera Barat (1979-1989), Ketua Badan Koordinasi Kesenian Nasional Indonesia (BKKN) Padang (1986-sekarang), selain sebagai Ketua Pengurus Pusat Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia sejak tahun 1997.

Di samping menjadi staf pengajar di UNP, Mursal tetap produktif menulis artikel tentang sastra, kesenian, dan kebudayaan di berbagai media massa nasional dan majalah terbitan Kualalumpur, Malaysia. Suami dari Ny Tati Mursal dan bapak dari Eka Anugraha, Aria Natalia, dan Triyana Citra ini juga sering melakukan penelitian dan banyak menulis buku. Selain dua buku terbarunya yang diluncurkan akhir 1999 lalu, ia telah melahirkan sejumlah buku, di antaranya *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah* (1979), *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur* (1981), *Kritik Sastra Indonesia* (1984), *Sepuluh Petunjuk dalam Memahami dan Membaca Puisi* (1987), *Apresiasi Sastra Indonesia* (1987), *Sastra Jalur Kedua* (1987), dan editor buku *Mengjelang Teori dan Kritik Susastra yang Relevan* (1988).

(yurnaldi/kenedi nurhan)

Sastra di Koran Berkembang Pesat

PADANG — Rubrik sastra di berbagai koran/suratkhbar telah memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi perkembangan dan apresiasi sastra, terutama untuk sastra dalam bentuk cerpen (cerita pendek) dan sajak. Sayang, honor yang diterima penulis dari atas karyanya, tidak sebanding dengan karya mereka. Kecuali pada beberapa media cetak tertentu.

"Koran lokal, terutama Padang, kurang apresiatif, sehingga banyak penulis Padang yang menulis di koran Jakarta, yang mampu membayar honor sastra lebih profesional dan simpatik serta lebih kompetitif," ujar cerpenis Yusrizal KW, dalam makalahnya untuk seminar yang bertajuk *Fenomena Sastra (Cerpen) Koran*.

Seminar ini dilaksanakan di Universitas Bung Hatta (UBH) Padang pada Rabu (26/1). UBH bekerjasama dengan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI) Komisariat Sumbar. Selain Yusrizal, pemakalah lainnya, Dr Ismet Fanany dari Universitas Deakin, Australia dan Rusli Marzuki Saria (penyair). Pemakalah lainnya, Taufik

Ikram Jamil, batal hadir.

Menurut Yusrizal, peranan koran dalam 'membesarkan' para cerpenis sangat dominan. Ia sendiri telah menikmati hal itu. Namun, katanya, halaman sastra di koran lokal, tidak digarap sebagaimana mestinya. Ada kesan kuat, koran lokal, merupakan ajang bagi cerpenis dan penyair pemula. Anggapan Yusrizal ini, tidak sepenuhnya benar.

Para redaktur koran Padang, seperti disebut Yusril Ardani Sirompak, kesulitan mencari cerpen yang kualitasnya bagus. "Bukan kami tak mau menggarap, apa yang akan digarap, cerpen yang masuk banyak yang tak berkualitas. Yang mulai agak pintar, merasa rendah diri pula menulis di koran lokal," paparnya.

Sastra koran, seperti dikatakan Ismet Fanany telah menjadi dominan mewarnai kehidupan sastra Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Hasanuddin WS, dari HISKI Sumbar. Malah Ismet melihat, mutu cerpen koran lebih baik dari cerpen yang muncul di majalah sastra *Horison* sekalipun.

Rusli Marzuki Saria lebih me-

lihat bahwa koran bisa melahirkan sastrawan baru. Baik itu cerpenis ataupun penyair. Harian *Haluan* tempat Rusli menjad redaktur budaya selama 30 tahun, merupakan contohnya. Rusli, seperti diakui-nya, tidak mau menghambat kreativitas. Karenanya, ia menyediakan satu halaman khusus untuk sastra remaja.

Pada bagian lain, cerpenis Yusrizal KW tidak yakin jika cerpenis koran, pada gilirannya tidak mampu melahirkan karya-karya sastra yang panjang. Padahal inilah yang dikawatirkan oleh kritikus Hasanuddin WS. Tapi biarkan Hasanuddin dan Yusrizal pada pendapatnya sendiri-sendiri. Yang mereka tidak bisa bantah justru pisa tajam redaktur budaya sebuah koran. Redaktur dengan alasannya, bisa menolak atau menurunkan sebuah naskah.

Tapi, celakanya, mereka tidak dikategorikan sebagai kritikus. "Kami bekerja sesuai insting dan kemahiran kami, Insya Allah, memicingpun kami tahu mana cerpen yang bagus," cetus Yusril Ardani, seorang redaktur budaya koran lokal. ■

Potret Sastra Versi Si Tamu

Oleh Iwan Gunadi

Kalau sebelumnya ada sastrawan serta pemerhati dan penikmat sastra mengklaim atau diklaim sebagai wakil komunitas, lembaga formal, atau bahkan negara, hal tersebut lebih sebagai klaim yang semu. Kalau tak semu, hal tersebut hanyalah berlaku sebagai klaim administratif yang tentu tak berkonsekuensi artistik atau estetika sastra.

Dalam sebuah forum pertemuan antarsastrawan berbahasa Melayu se-Asia Tenggara di Thailand, akhir Desember 1999, seorang penyair muda Indonesia mencoba memetakan peta sastra sufistik di Indonesia. Makalah tersebut kemudian dipublikasikan di *Harian Republika* edisi Minggu akhir 1999. Seorang penyair muda yang lain gusar membacanya. Itu sebuah peta yang gegabah, katanya menilai. Sebab, di makalah tersebut, si penyair muda memberikan bahwa sastra Indonesia pernah mengenal tumbuh suburnya sastra sufistik pada *genre* puisi, cerpen, dan novel. Ia kemudian mencontohkan sejumlah puisi yang bercorak demikian. Sebagian puisi yang disebut adalah tepat, tapi selebihnya tidak. Sebagian penyair yang disebutkan adalah representatif, tapi selebihnya tidak. Sementara untuk cerpen dan novel, si penyair tak mencontohkan sepatah kata pun.

Menurut penyair muda yang gusar itu, kecenderungan sufistik itu memang menghinggapi semua *genre*. Tapi kecenderungan terkuat hanya terjadi pada puisi dan cerpen, terutama puisi. Kalau disebut sastra sufistik — Kuntowijoyo menyebutnya sastra transendental — acuannya biasanya *genre* puisi. Selain itu, katanya, adalah sesuatu yang sembrono bila membicarakan sastra sufistik di Indonesia tanpa sedikit pun menyinggung peran Abdul Hadi Widji Muthari atau Abdul Hadi WM.

Di luar persoalan teknis sastra, kenapa ia gusar?

Ia khawatir masyarakat sastra di negara-negara tetangga itu menyimpan potret yang salah tentang sejarah sastra sufistik di Indonesia. Kekhawatiran tersebut lumrah muncul lantaran kita membayangkan bahwa hanya ada satu informasi tentang sastra sufistik di Indonesia yang diterima mereka. Padahal, kita tahu, selama ini sudah ada informasi sejenis yang mereka terima dari pihak Indonesia. Misalnya, keberadaan Abdul Hadi WM sendiri selama beberapa tahun di Malaysia tentu menjadi salah satu tempat yang representatif bagi masyarakat sastra di sana untuk bertanya tentang sastra Indonesia, termasuk sastra sufistiknya. Apalagi peran Abdul Hadi WM tak dapat dilepaskan dari maraknya perkembangan sastra sufistik, terutama puisi, selama era akhir 1970-an hingga 1980-an.

Kalaupun tak ada informasi lain yang sampai ke mereka, tentu informasi tunggal tadi tak akan ditelan begitu saja oleh semua pihak. Masyarakat yang kritis tentu akan melihatnya hanya sebagai sebuah versi. Mereka akan menunggu versi lain dari pihak lain.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat akan membuat mereka segera menerima banyak versi dalam sekejap. Selanjutnya mereka tinggal menyaksikan bagaimana antarinformasi atau antarwacana yang ada itu adu kuat dan akurat (logika dan data). Logika dan data yang kuat dan akuratlah yang akan diterima sebagai kebenaran. Tapi kebenaran tersebut tetap bersifat sementara sampai dengan datangnya informasi yang dibangun dengan logika dan data yang lebih kuat dan akurat. Begitu seterusnya pengetahuan ilmu itu bergulir.

Hal yang sama terjadi tatkala kita menerima informasi tentang sastra dunia dari sastrawan atau kritikus sastra negara lain. Informasi itu tetaplah sebuah versi yang mesti diuji. Dulu mungkin tingkat pengujiannya tak begitu ketat.

Kesan itu muncul lantaran beberapa hal. Pertama, masyarakat sastra yang menerimanya percaya dengan otoritas —nama besar?— yang dimiliki sang pemberi informasi. Sebab, ia berkesempatan menyebarkan informasi tersebut tak semata atas keinginan sendiri. Ia biasanya difasilitasi negara. Karena sudah menyangkut negara, biasanya si fasilitator tak ingin mengutus pihak yang berisiko paling besar untuk berargumentasi secara tak logis dan dengan data yang tak akurat, misalnya. Kalau pun tidak difasilitasi negara, minimal ia difasilitasi lembaga atau komunitas yang dikenal luas dan dipercaya memiliki otoritas dalam bidangnya (?). Dalam kondisi seperti itu, duta sastra tersebut tentu diasumsikan berkualitas baik.

Kedua, posisi Indonesia sebagai penerima "hibah" mengakibatkan Indonesia tak berdaya "memilih". Kita hanya dapat menerima pemberi "hibah" sesuai dengan yang telah dipilihkan negara, lembaga, atau komunitas tertentu untuk kita. Kalau kemudian pemberi "hibah" menyampaikan informasi, itu pulalah informasi yang telah "dipilihkan" olehnya untuk kita. Bila kita ingin mendebat, kita belum punya bahan pembandingan untuk mendebat. Itulah yang terjadi ketika kita baru berkenalan dengan pengetahuan dari Barat, termasuk sastra.

Ketiga, kemudian pilihan ada, tapi terjadi dominasi pengetahuan. Hal ini muncul lantaran beberapa hal. Pertama, akses pihak yang melakukan dominasi pengetahuan memang lebih besar. Penguasaan bahasa pihak terdominasi merupakan pintu akses. Kesempatan yang dibangun sendiri olehnya untuk berkomunikasi dengan pihak yang didominasi, baik dengan berbicara langsung maupun melalui pelbagai jenis tulisan dalam bahasa yang dipahami pihak terdominasi, menciptakan pintu akses yang makin lebar. Contoh untuk kasus

ini mungkin adalah Andries Teeuw di Indonesia.

Nah, saat ini, ketika internet menjadi kebutuhan penting masyarakat di negara-negara maju, termasuk masyarakat sastranya, dan di Indonesia, internet mulai dimanfaatkan secara luas, terutama di kota-kota besar, termasuk oleh sastrawan serta pemerhati dan penikmat sastra, kemampuan mereka yang dari Indonesia membuka akses ke luar negeri atau mereka yang dari luar Indonesia membuka akses ke dalam negeri tidak lagi menjadi markah bahwa mereka berkualitas secara sastra-wi. (Ini, misalnya, sebangun dengan pandangan bahwa tak semua karya yang ditampilkan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta atau di majalah *Horison*

adalah karya-karya yang bermutu tinggi). Yang pasti, mereka menguasai teknologi internet bagi mereka yang mengakses dunia luar melalui internet. Dan atau mereka mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama bagi mereka yang mengakses ke luar negeri secara langsung. Khusus untuk akses ke negara-negara yang masih memanfaatkan bahasa Melayu, tentu kemampuan berbahasa Inggris tak terlalu penting. Dua kalimat terakhir ini tentu hanya berlaku bagi sastrawan serta pemerhati dan penikmat sastra dari Indonesia. Bagi mereka yang dari luar Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia tentu menjadi sangat penting.

Dalam kondisi seperti itu, biasanya, mereka lebih pas ditengarai sebagai wakil dari dirinya sendiri. Sebab, yang dia bawa dan sampaikan adalah hasil tafsir dirinya. Akan terlalu berisiko bila ia memikul beban tafsir komunitas, lembaga formal, atau bahkan negara dalam komunikasi sastra dunia. Maklum, sastra tetaplah dunia individu. Kalau sebelumnya ada sastrawan serta pemerhati dan penikmat sastra mengklaim atau diklaim sebagai wakil komunitas, lembaga formal, atau bahkan negara, hal tersebut lebih sebagai klaim yang semu. Kalau pun tak semu, hal tersebut hanyalah berlaku sebagai klaim administratif yang tentu tak berkonsekuensi artistik atau estetika sastra.

Meski begitu, boleh jadi, ada yang merasa sebagai wakil, duta sastra. Posisi tersebut tentu memiliki konsekuensi kekuasaan, terutama bagi duta pertama atau pelopor.

Pintu akses ada di tangannya. Bila pihak lain

ingin mengakses pintu tersebut, ia biasanya harus "mendekati" si duta pelopor. "Mendekati" di sini dapat bermakna finansial dan atau artistika-estetika. Yang terakhir ini tentulah sesuai dengan ukuran selera si duta pelopor.

Kalau pintu akses secara langsung hanya terjadi melalui pola itu, dominasi pengetahuan punya peluang besar terjadi. Kalau pengetahuan yang mendominasi itu logis dan akurat, banyak pihak tentu tak akan keberatan. Tapi konsekuensi dominansi seperti itu adalah pelambatan perkembangan dan pluralisme pengetahuan. Dinamika seperti digerogeti secara pasti. Stagnasi mengancam. Demokratisasi pengetahuan tentu tak mengemuka. Apalagi kalau dominansi pengetahuan itu tak logis atau akurat.

Jadi, biarlah sastrawan serta pemerhati dan peminat sastra dari Indonesia melancong ke mana saja, baik secara langsung atau melalui internet. Biarlah pula sastrawan serta pemerhati dan peminat sastra dari luar Indonesia bertandang ke sini. Percayalah, demokratisasi pengetahuan kini tak lagi dapat dibendung.

Yang tak boleh dibiarkan adalah sirik, kata ahli agama. Sebab, kata Titi DJ, sirik adalah tanda tak mampu. *Nggak nyambung, 'kan?*

■ penulis adalah pemerhati sastra dan alumnus IKIP
Jakarta, tinggal di Tangerang, Jawa Barat

Republika, 30 Januari 2000

Metode Pengajaran Sastra Harus Dirombak

JAKARTA — Metode pengajaran serta kurikulum bahasa dan sastra Indonesia terus didesak untuk dirombak, untuk mengembalikan kehidupan budaya sastra bagi generasi sekarang. Tuntutan yang kian mengental hingga diagendakan dalam Kongres Bahasa Indonesia 1998 lalu ini ditagaskan lagi dalam *Debat Sastra Akhir 1999* di Auditorium Adhiyana Wisma Antara, Jakarta, Kamis pekan lalu.

Dalam *talk show* yang bertajuk "Menggugat Peran Penguasa Atas Kehidupan Sastra" tersebut, kebutuhan itu dinilai para pengamat dan sastrawan sebagai hal yang sudah harus mendapat respon konkret dari pemerintah.

Menurut sastrawan sufi Abdulhadi WM, pengajaran sastra yang benar dan memadai itu akan dapat memperkaya pengetahuan sejarah dan penguatan rasa kebangsaan. "Selama ini yang dikedepankan di sekolah-sekolah adalah sejarah politik dan kekuasaan, sedangkan sejarah sastra dan budaya sangat sedikit," paparnya. Alhasil, sambung doktor sastra Melayu Islam ini, kurangnya penghargaan bagi karya sastra dan apalagi pada sastrawannya. "Dampak yang lebih hebat lagi adalah minimnya wacana pengasah moral, etika dan estetika," tandasnya.

Penyair buruh Wowok Hesti Prabowo berpendapat langkanya perhatian pemerintah, terutama di era orde baru, karena ada keyakinan bahwa pemerintah sangat mem-

percayai kekuatan persuasif yang dimiliki sastra.

"Selama berpuluh-puluh tahun kehidupan sastra memang sengaja dilumpuhkan dan pembinaan yang ada hanya manipulatif semata agar sastra tak menjadi senjata yang mengancam keberadaan penguasa," urainya. Oleh karenanya, lanjut Wowok, tak mengherankan lagi jika pemerintah tak ada perhatian bagi pengembangan dunia sastra tanah air.

Hasan Alwi, Ketua Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa kehidupan sastra di Indonesia dapat berkembang baik jika terpenuhi dua syarat utamanya. Pertama, para sastrawannya mempunyai kegarahan berkarya sehingga menghasilkan ciptaan yang kian bermutu. Kedua, masyarakat gemar membaca sastra atau memiliki tingkat apresiasi sastra yang memadai. "Untuk mendapatkan kondisi ini diperlukan suatu strategi persuasif atau semacam iklan, terutama lewat televisi, untuk menggiring masyarakat menyukai sastra," ujarnya.

Sedangkan, pengamat sosial budaya Dawam Rahardjo mengatakan bahwa kebebasan berekspresi yang mulai ditumbuhkan sejak pemerintah Presiden Habibie hingga sekarang ini merupakan modal besar bagi sastrawan untuk berkreasi. "Pemerintah telah memberikan iklim yang baik tanpa adanya pesan-pesan tertentu bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berkreasi," katanya. Sebelumnya, Ham-

bah Dawam, penguasa cenderung mengekang kebebasan yang merupakan suasana kontradiktif bagi sastrawan yang senantiasa mendambakan kemerdekaan untuk berseni.

Dawam juga tak menepis tak adanya pretensi sastrawan bahwa karya-karyanya tak dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan sosial dan politik ternyata memiliki pengaruh yang besar dan didengarkan oleh masyarakat itu menjadi momok tersendiri bagi penguasa. "Membaca karya sastra yang penuh kritik dan sindiran pedas memang bisa menimbulkan berbagai interpretasi, termasuk interpretasi adanya motif politis dibaliknya," tuturnya.

Abdulhadi menambahkan bahwa gersangnya kehidupan sastra Indonesia mulai terjadi sejak berlangsungnya era Demokrasi Terpimpin yang terus disambung oleh orde baru.

"Sistem kekuasaan yang sentralistik ikut membungkam pluralisme kultural. Kehidupan sastra mulai melemah sedangkan semuanya serba mabuk politik," tukasnya. Kini, lanjut Abdulhadi, harus mulai diberdayakan kembali perpustakaan dan penerbitan sastra yang semarak.

Novelis Tite Said menengahi bahwa kreativitas sastrawan itu seyogyanya tak tergantung pada apa, atau siapa yang berkuasa. "Sastrawan tak perlu menggugat siapa-siapa, sebaliknya justru harus sering menggugat diri sendiri dalam berkarya," katanya. ■

